



**Wajah Indonesia  
dalam Sastra Indonesia:  
Puisi 1960–1980**



**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1994**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960–1980**

**Rachmat Djoko Pradopo  
Imran T. Abdullah  
Supriyadi  
Sugihastuti**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1994**

899.211

WAJ

Wajah #ju

w

Wajah Indonesia dalam sastra Indonesia:  
puisi 1960--1980/I Made Purwa et all.--  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa, 1994  
x, 222 hlm.; 21 cm

Bibl. 218 --222

ISBN 979-459-439-3

Penyunting: K. Biskoyo

1. Kesusastraan Indonesia-Puisi
2. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).  
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

## KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980" yang dilakukan oleh Rachmat Djoko Pradopo, Imran T.

Abdullah, Supriyadi dan Sugihastuti dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Yogyakarta tahun 1992.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesastraan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur, kami panjatkan rasa terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980" ini.

Penelitian ini dilaksanakan mulai 1 Juni sampai dengan 31 Januari 1992. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian "Wajah Indonesia dalam sastra Indonesia 1920-1980". Akan tetapi, dengan penelitian sebagian dari sastra Indonesia Modern itu, khususnya bidang puisi periode 1960-1980, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian sastra Indonesia, khususnya dalam kritik puisi.

Tentu saja, terselenggaranya dan selesainya penelitian "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980" ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini diucapkan rasa terima kasih kepada mereka yang telah membantu terlaksananya penelitian ini sebagai berikut.

Pertama kali, terima kasih disampaikan kepada pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta 1991-1992, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk meneliti "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980" ini.

Kedua, terima kasih disampaikan kepada Dr. Djoko Suryo sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Gajah mada dan Penanggung Jawab

penelitian ini, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.

Ketiga, terima kasih kami ucapkan kepada Pusat Dokumentasi H. B. Jassin, Taman Ismail Marzuki, Cikini Raya, Jakarta, dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas untuk melengkapi data penelitian. Tidak lupa pula, disampaikan ucapan terima kasih kepada Sdr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, mahasiswa pembantu pada jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang telah membantu dan melengkapi data penelitian serta kerja teknis penelitian lainnya.

Kemudian, terima kasih disampaikan kepada siapa saja yang telah membantu penelitian ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini.

Yogyakarta, Januari 1992

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah .....	3
2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	4
3. Kerangka Teori .....	5
4. Metode .....	6
5. Sumber Data .....	7
6. Ejaan .....	8
BAB II PUISI PERIODE 1960-1980: PARA PENYAIR, KARYA-KARYA, DAN KARAKTERISASINYA .....	9
2.1 Puisi Dekade 1960-1970 .....	11
2.2. Puisi Dekade 1970-1980 (1990) .....	14
2.2.1 Ciri-ciri Intrinsik .....	14
2.2.2 Ciri-ciri Ekstrinsik .....	24
BAB III WAJAH INDONESIA DALAM PUISI 1960-1980 ...	35
3.1 Hubungan Manusia Dengan Tuhan .....	36
3.1.1 Ketakwaan .....	37

3.1.2	Penentangan .....	61
3.2	Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta .....	66
3.2.1	Penyatuan .....	67
3.2.2	Pendayagunaan .....	83
3.3	Hubungan manusia dengan Masyarakat .....	92
3.3.1	Hubungan Manusia dengan Masalah Kesatuan Penentangan dalam masyarakat .....	93
3.3.2	Hubungan Manusia dengan Masalah Cinta Kasih dalam Masyarakat .....	104
3.3.3	Hubungan Manusia dengan Masalah Penderitaan dalam Masyarakat .....	109
3.3.4	Hubungan Manusia dengan Harapan dalam Masyarakat .....	123
3.3.5	Hubungan Manusia dengan Tanggung Jawab dan Pengabdian dalam Masyarakat .....	127
3.3.6	Hubungan Manusia dengan Masalah Keadilan dalam Masyarakat .....	132
3.3.7	Hubungan manusia dengan Masalah Pandangan Hidup dalam Masyarakat .....	137
3.4.	Hubungan Manusia dengan manusia Lain .....	144
3.4.1	Hubungan Kerja Sama .....	147
3.4.1.1	Hubungan Persahabatan .....	147
3.4.1.2	Hubungan Percintaan .....	152
3.4.1.3	Hubungan dalam Keluarga .....	162
3.4.2	Pertentangan .....	172
3.4.2.1	Pertentangan Dalam Persahabatan .....	174
3.4.2.2	Pertentangan Dalam Percintaan .....	174
3.4.2.3	Pertentangan Dalam Keluarga .....	177
3.5	Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri: .....	179
	Manusia di Daerah Perbatasan	
BAB IV KESIMPULAN .....		214
DAFTAR PUSTAKA .....		218

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang dan Masalah**

##### **1.1 Latar Belakang**

Puisi Indonesia modern telah berkembang sejak sekitar tahun 1920 hingga sekarang (1991). Dalam umurnya yang sudah mencapai tujuh puluh tahun itu, puisi Indonesia modern belum diteliti secara luas, sistematis, dan mendalam, khususnya puisi Indonesia modern periode 1960-1980. Lebih-lebih, sampai sekarang belum ada penelitian yang secara tuntas meneliti dan mengungkapkan "wajah Indonesia dalam puisi Indonesia modern periode 1960-1980". Penelitian wajah Indonesia ini sangat penting mengingat puisi Indonesia modern itu ditulis dan diciptakan oleh sastrawan Indonesia. Sebagai anggota masyarakat, sastrawan, khususnya penyair Indonesia, tidak terlepas dari sosial budaya masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian, dalam sajak-sajaknya mereka akan mengungkapkan cita-cita, pandangan hidup, harapan-harapan bangsa Indonesia. Pendek kata, mereka mengungkapkan "wajah Indonesia" dalam puisi mereka. Hal ini seperti dikemukakan oleh Abrams (1981:178) bahwa menurut ahli sosiologi sastra, karya sastra itu secara tak terhindarkan telah ditentukan atau dipersiapkan oleh keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya dalam hal pokok masalahnya serta penilaian-penilaian kehidupan baik secara implisit maupun eksplisit. Dikemukakan oleh Hippolyte Taine (via Damono,

1979:21) bahwa sastra itu bukanlah sekedar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya, melainkan merupakan tata cara zamannya, yaitu suatu perwujudan macam pikiran tertentu.

Oleh karena hal-hal yang tersebut di atas, pengungkapan "wajah Indonesia" dari puisi Indonesia modern, khususnya periode 1960-1980, sangat penting bagi pembangunan nasional yang mencita-citakan pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan mental dilaksanakan serentak atau bersama-sama dengan pembangunan jasmaniah, material, dan kebendaan. Pengungkapan "wajah Indonesia" dari puisi Indonesia modern ini, diharapkan dapat memperjelas arah menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya itu. Bangsa Indonesia dapat mengambil manfaat serta membuang atau menghindari hal-hal yang tidak baik dengan bercermin pada apa yang terungkap dalam karya sastra, puisi pada khususnya.

Pengungkapan "wajah Indonesia" dalam puisi periode 1960-1980 dapat turut mendukung perkembangan ilmu sastra Indonesia, khususnya bidang kritik sastra dan bidang sejarah sastra. Pengungkapan "wajah Indonesia" itu dapat menjadi contoh khususnya bagaimana menggarap puisi periode lain dan kesusastraan Indonesia modern pada umumnya. Dalam hal sejarah sastra, pengungkapan "wajah Indonesia" ini dapat membantu penyusunan periodisasi sastra Indonesia modern, lebih-lebih dalam hal pencirian dalam bidang ekstrinsiknya. Dalam pengajaran sastra Indonesia moder, khususnya dalam bidang sejarah puisi Indonesia modern.

Perlu diterangkan di sini, penelitian "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980" Merupakan lanjutan penelitian "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1940-1960" yang dilakukan pula oleh tim. Dengan demikian, penelitian ini dapat melangkapi penelitian puisi Indonesia sebelumnya.

Wajah Indonesia dalam puisi Indonesia modern akan tampak sebagai keutuhan dengan adanya penelitian puisi periode 1960-1980 ini (lihat Pradopo dkk., 1991)

Periode 1960-1980 meliputi sebagian besar periode yang oleh H. B. Jassin (1968:19) disebut Angkatan 66 mencakup kurun waktu 1955-1980. Puisi Indonesia pada kurun waktu ini belum ada yang membicarakan secara mendalam dan tuntas. Satu dua penelitian yang ada masih kurang mendalam atau hanya mengemukakan kesan-kesan pokok dan garis besarnya saja.

Dalam *Sastra Indonesia Modern II*, Teew (1989) membicarakan karya sastra Indonesia modern tahun 1955-1979. Pada Bagian IV Bab II, ia membicarakan puisi dan penyair Indonesia sejak tahun 1966 secara garis besarnya, tidak khusus mengenai "citra Indonesia". Dibicarakan beberapa penyair yang penting dan sajak-sajaknya, di antaranya Sitor Situmorang, Ajip Rosidi, Rendra, Subagio Sastrowardojo, Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, dan Darmanto Jt. Pembicaraannya secara impresionistis, mengenai pokok-pokoknya saja.

Dalam *Puisi Melayu Modern* (1976) Umar Junus membicarakan beberapa penyair Indonesia yang menonjol dalam sajak-sajaknya. Mereka adalah Ajip Rosidi, Subagio Sastrowardojo, W.S. Rendra, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, dan Sutardji Calzoum Bachri. Pembicaraannya terutama mengenai perkembangan "struktur" puisinya.

Dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi* (1987), Herman Waluyo membicarakan para penyair Angkatan 66 dan karyanya, seperti Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Mansur Samin, Hartojo Andangdjaja, Piek Ardianto Suprijadi, Slamet Sukirmanto, Toeti Heraty, Abdul Hadi W.M., dan Darmanto Jt. Juga dibicarakan para penyair periode 1970-1980-an, diantaranya, Sutardji Calzoum Bachri, Yudhistira Ardinugraha, Linus Suryadi AG, Leon Agusta, Emha Ainun Nadjib, dan Eka Budijanta. Pembicaraan sajak mereka terutama mengenai "struktur" dan "bentuk formal"nya. Pembicaraannya impresionistik.

## 1.2 Masalah

Judul penelitian telah mengisyaratkan bahwa objek penelitian adalah puisi Indonesia modern periode 1960-1980, dan yang diteliti adalah "Wajah Indonesia". Sesuai dengan hal itu, masalah penelitian ini adalah pendeskripsian wujud "Wajah Indonesia" dalam puisi Indonesia modern periode 1960-1980. Bagaimana wujud "Wajah Indonesia" itu dapat diuraikan sebagai berikut. Dalam pasal 1.1 telah disebutkan bahwa para penyair Indonesia mengungkapkan pandangan hidup, cita-cita, harapan-harapan, perilaku, watak-watak, dan wujud-wujud kehidupan bangsa Indonesia yang lain dalam sajak-sajak mereka. Lebih lanjut, wujud "wajah Indonesia ini diperinci berdasarkan taksonomi hubungan manusia sebagai berikut:

(1) Hubungan manusia dengan Tuhan; (2) Hubungan manusia dengan alam semesta; (3) Hubungan manusia dengan masyarakat; (4) Hubungan manusia dengan manusia lain; dan (5) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri. *Itulah* wujud “wajah Indonesia” yang perlu dideskripsikan dalam penelitian (bandingkan Pradopo, 1990:5).

Hal-hal lain yang dideskripsikan adalah kandungan sajak-sajak di antaranya, berupa kecintaan pada tanah air dan persatuan bangsa, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Keagamaan, rasa perikemanusiaan, pandangan hidup dan filsafat, pandangan moral, individualitas dan kebebasan, serta gambaran kehidupan bangsa Indonesia yang lain. Tentu saja wajah atau citra tersebut bukan saja yang bernilai positif, yang bernilai negatif pun diungkapkan juga dengan harapan hal yang tidak baik itu supaya dihindari atau diperbaiki, seperti keburukan-keburukan masyarakat, ketunususilaan, kemiskinan, perbedaan yang besar antara yang kaya dan yang miskin, korupsi, dan penyelewengan-penyelewengan lainnya. Dengan kata lain, masalah yang diteliti terutama berupa aspek pragmatiknnya atau aspek ekstrinsiknya (aspek ekstra estetik) karya sastra, meskipun aspek intrinsiknya (aspek estetik) diperhatikan juga sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dikerjakan terutama dalam pemilihan sajak-sajak untuk sampel ditekankan sajak-sajak yang nilai estetiknnya menonjol.

## 2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Dalam pasal “Latar Belakang dan Masalah” telah disebutkan bahwa penelitian ini akan mengungkapkan “Wajah Indonesia” dengan pendeskripsian aspek-aspeknya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menunjukkan wajah atau citra Indonesia yang tercermin atau tersirat dalam puisi Indonesia modern periode 1960-1980. Lebih lanjut tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi tujuan teoritis dan tujuan praktis.

Dengan pendeskripsian wajah atau citra Indonesia dalam puisi Indonesia periode 1960-1980 ini, diharapkan dapat terungkap ciri-ciri khusus puisi periode tersebut, terutama aspek ekstrinsiknya. Dengan demikian, penelitian ini secara teoritis bertujuan memperkembangkan ilmu sastra dalam bidang kritik sastra dan juga sejarah sastra, khususnya bidang periodisasi, yakni untuk menunjukkan ciri-ciri periode sastra dan mem-

bantu penyusunan sejarah sastra Indonesia modern khususnya bidang puisi.

Adapun tujuan praktisnya yang berhubungan dengan sejarah sastra, adalah membantu pengajaran sejarah sastra, khususnya puisi Indonesia modern. Di samping itu, pengungkapan "wajah Indonesia" ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan kehidupan sosial budaya Indonesia, baik menambah dan memupuk rasa kebangsaan Indonesia maupun kehidupan kejiwaan ataupun kehidupan mental spiritual bangsa Indonesia, dengan mengenal kembali dan meyakini "wajah bangsa Indonesia" sendiri beserta masalah-masalah yang terkait padanya, baik masalah sosial budaya, ekonomi, maupun pandangan hidup dan filsafatnya.

### 3. Kerangka Teori

Untuk sampai pada tujuan penelitian dan pengungkapan masalah "wajah Indonesia" yang bersifat pragmatik atau pengungkapan aspek ekstrinsiknya, perlu dikemukakan apa yang dimaksudkan dengan aspek pragmatik yang berhubungan dengan orientasi dan teori pragmatik.

Dikemukakan oleh Abrams (1979:6-7; 1981:36-37) bahwa keseluruhan situasi karya sastra itu berupa alam (*universe*), pembaca, pengarang, dan karya sastra sendiri. Berdasarkan keseluruhan situasi karya sastra itu timbullah pandangan (teori) sastra yang berorientasi pada keempat hal itu.

Dasar pandangan atau prinsip sastra yang berorientasi pada alam kehidupannya disebut teori mimetik. Pandangan ini beranggapan bahwa karya sastra itu merupakan tiruan alam ataupun tiruan kehidupan. Penilaian teori ini menekankan pada ketetapan peniruannya.

Dasar pandangan atau prinsip sastra yang berorientasi pada pembaca disebut teori pragmatik. Teori ini memandang karya sastra sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, yaitu tujuan pendidikan (dalam arti luas). Karya sastra dalam hal ini digunakan untuk mendidik pembaca. Penilaian teori ini ditekankan pada tujuan yang ditujukan kepada pembaca. Karya sastra kian dapat menyampaikan banyak muatan pendidikan kepada pembaca kian bernilai.

Dasar pandangan atau prinsip sastra yang berorientasi kepada pengarang disebut teori ekspresif. Teori ini memandang karya sastra sebagai curahan atau luapan perasaan, pengalaman, dan pikiran pengarang.

Dasar pandangan atau prinsip sastra yang berorientasi kepada diri karya sastra disebut teori objektif. Teori ini berpandangan bahwa karya sastra itu merupakan sesuatu yang mandiri, otonom, ataupun mencukupi dirinya sendiri. Kritik sastra yang berdasarkan prinsip ini adalah kritik objektif. Dalam kritik ini, karya sastra harus diteliti struktur dalamnya dan analisis unsur-unsur pembentuk struktur sastra itu sendiri.

Pada praktiknya, keempat orientasi itu tidak terpisahkan secara mutlak atau sering bercampur. Akan tetapi, pada umumnya setiap kritik atau penelitian sastra lebih ditekankan pada salah satu aspek atau orientasi tertentu.

Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian puisi periode 1960-1980 untuk mengungkapkan "wajah Indonesia", dalam penelitian ini dipergunakan teori pragmatik yang mementingkan tujuan ataupun fungsi karya sastra yang diarahkan kepada pembaca, khususnya pembaca bangsa Indonesia.

Dalam penelitian ini dipergunakan teori objektif. Artinya, penelitian dipusatkan pada karya sastra itu sendiri, baik analisisnya maupun pangkal tolaknya. Karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, yang mandiri, harus dianalisis unsur-unsur yang ada dalam karya itu sendiri sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian "wajah Indonesia" itu digali (dianalisis) dari dalam sajak-sajak Indonesia modern periode 1960-1980 sendiri dan bukan hal-hal dari luar karya itu.

#### 4. Metode

Dalam penelitian "wajah Indonesia" puisi periode 1960-1980 ini dipergunakan metode pustaka. Artinya, penelitian dipusatkan pada sumber pustaka. Data-data didapatkan dari sumber pustaka, baik yang berwujud majalah, buku-buku puisi (antologi) maupun kumpulan sajak.

Sesuai dengan kerangka teori, yakni pragmatik dan objektif, metode analisis dalam penelitian ini adalah metode induktif, yaitu berupa pendeskripsian fenomena yang ada yang bersangkutan-paut dengan wujud "wajah Indonesia" dalam puisi periode 1960-1980 itu. Dalam metode ini karya sastra dianalisis berdasarkan tafsiran terhadap kandungan puisi yang berwujud hubungan-hubungan manusia seperti telah tersebut dalam pasal 1.2. Dengan demikian, akan didapatkan butir-butir "wajah Indonesia" secara rinci dan renik.

Data-data dikumpulkan, dikelompokkan, dan diolah, serta akhirnya disajikan dalam butir-butir (pasal-pasal) uraian, yang berupa bab-bab dalam laporan penelitian.

## 5. Sumber Data

Puisi periode 1960-1980 meliputi sebagian besar periode yang menurut H. B. Jassin adalah Angkatan 66, atau sebagian periode 1955-1970 dan periode 70-an. Adapun sumber data penelitian ini adalah sajak-sajak para penyair Angkatan 66 dan periode 70-an. Sumber data itu didapatkan dalam majalah, surat kabar, buku-buku dan kumpulan sajak, dan bunga rampai sastra yang terbit antara tahun 1960 dan 1980 itu. Akan tetapi, ada sumber data sajak yang pernah dimuat dalam majalah atau surat kabar pada periode tersebut dan ada juga yang dikumpulkan menjadi buku kumpulan sajak atau antologi puisi yang baru diterbitkan sesudah tahun 1980. Sajak-sajak tersebut menjadi sumber data, lebih-lebih bila tanggal dituliskan dan diterbitkannya jelas pada periode 1960-1980 tersebut.

Sajak-sajak awal periode 1955-1970 yang meliputi masa lima tahun (tahun 50-an) telah diteliti (Pradopo dkk., 1991). Oleh karena itu sajak-sajak periode 1955-1970 tidak menjadi sumber data.

Sajak-sajak yang menjadi populasi 1960-1980 sangat banyak. Sumber data dibatasi pada sajak-sajak yang mengandung butir-butir wajah atau citra Indonesia. Di samping itu, juga diseleksi sajak-sajak yang mempunyai nilai estetik cukup baik sebagai sampel penelitian. Sampel diambil sebanyak-banyaknya sesuai dengan keperluan penelitian dan diutamakan sajak-sajak penyair yang cukup menonjol dan berpengaruh. Meskipun demikian tidak dikesampingkan sajak para penyair yang kurang terkenal apabila dalam sajaknya dapat menunjukkan wajah Indonesia.

Perlu diberi catatan di sini, sajak-sajak yang terang (jelas) ditulis oleh penyair-penyair yang tersangkut G30S dan dilarang dibaca karyanya (Lukman Ali, 1989:67-71) tidak akan diambil sebagai sumber data.

Populasi sajak-sajak periode 1960-1980 lebih lanjut diuraikan dalam Bab II.

## **6. Ejaan**

Teks yang digunakan dalam penelitian ini tertulis menurut ejaan lama. Untuk keperluan penelitian ini teks itu ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

## BAB II

### PUISI PERIODE 1960-1980: PARA PENYAIR, KARYA-KARYA, DAN KARAKTERISTIKNYA

Pada umumnya, sajak-sajak periode 1960-1980 sebelum diterbitkan menjadi buku kumpulan sajak, telah disiarkan dalam majalah, ataupun surat kabar, seperti *Mimbar Indonesia*, *Budaya Jaya*, *Bais*, *Sastra*, dan *Horison*.

Bunga rampai yang memuat sajak-sajak periode ini adalah *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* (1968) susunan H. B. Jassin; *Laut Biru Langit Biru* oleh Ajip Rosidi (1977); Linus Suryadi (1987): *Tonggak* dalam empat jilid, terutama jilid 2, 3, dan 4; *Penyair Muda di Depan Forum* oleh Dewan Kesenian Jakarta (1976). Di samping itu, ada sebuah bunga rampai khusus sajak-sajak penyair wanita yang disunting oleh Toeti Heraty (1979) berjudul *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* yang merupakan antologi puisi dwibahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Sebagian besar kumpulan sajak pada periode ini terbit sesudah tahun 1970, salah satu sajak yang terbit pada tahun 1960-an adalah *Kidung Keramahan* (1963) karya Suparwata Wiraatmadja, *Manifestasi* (1963), kumpulan sajak Armaya, Djamil Suherman, Goenawan Mohamad, Hartojo Andangdjaja, Mohammad Diponegoro, Saribi Afri, Taufiq Ismail, dan Yoesmanan; *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono (1969), *Gema Lembah Cahaya* karya Mohammad Saribi (1963) karya Suparwata Wiraatmadja, *manifestasi* (1963), kumpulan sajak Armaya, Djamil Suherman, Goenawan Mohamad, Hartojo Andangdjaja, Mohammad

Diponegoro, Saribi Afn, Taufiq Ismail, dan Yoesmanan; *Dukamu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono (1969), *Gema Lembah Cahaya* karya Mohammad Saribi (1963); 4 *Kumpulan Sajak* W.S. Rendra (1961); *Benteng* dan *Tirani* dua kumpulan sajak Taufiq Ismail (1966).

Di antara para penyair yang telah menulis sajak pertengahan tahun 1950-an adalah Ajip Rosidi, W.S. Rendra, Subagio Sastrowardojo, Taufiq Ismail, dan Hartojo Andangdjaja. Penyair yang telah menulis pada akhir tahun 1950-an adalah Isma Sawitri, M. Poppy Hutagalung, Mohammad Saribi, Saini KM, dan Sapardi Djoko Damono. Para Penyair yang muncul pada tahun 1960-an adalah Darmanto Jt, Rachmat Djoko Pradopo, Goenawan Mohamad, Ajat Rohaedi, Wing Kardjo, Toeti Heraty, dan Leon Agusta. Penyair yang muncul pada akhir tahun 1960-an di antaranya Abdul Hadi WM, dan Sutardji Calzoum Bachri. Keduanya merupakan penyair yang penting dalam periode 1970-1980.

Setelah tahun 1970, muncul penyair-penyair yang tergolong tokoh periode 1970-1980 (1990). Adapun para penyair periode yang menonjol, diantaranya adalah Linus Suryadi Ag, Emha Ainun Najib, Yudhistira Ardi Nugraha, Ardi Darmadji Woko, Korrie Layun Rampan, dan Ch. Eko Budianto.

Karya-karya penyair yang telah muncul pada tahun 1960-an, dan juga sebelumnya pada umumnya baru terbit pada tahun 1970-an. Karya-karya itu di antaranya sajak-sajak Goenawan Mohammad *Pariksit* (1971) dan *Interlude* (1973), karya Taufik Ismail (1973), *Sajak-sajak Ladang Jagung Sajak 33* karya Tuti Heraty (1974), *Daerah Perbatasan* (1970) dan *Keroncong Motinggo* (1975) karya Subagio Sastrowardojo, W.S. Rendra mengumpulkan sajaknya dalam *Blues unruk Bonnie* (1971) dan *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972), Ajip Rosidi mengumpulkan sajak-sajak dalam *Jeram* (1970) dan *Ular dan Kabut* (1973), Wing Kardjo: *Selembur Daun* (1974) dan *Perumahan* (1975).

Seperti telah disebutkan dalam Bab I bahwa sajak-sajak Periode 1960-1980 ini terdiri dari dua periode (angkatan), yaitu sebagian periode 1955-1970 dan periode 1970-1980 (1990).

Di antara penyair yang termasuk periode 1955-1970 adalah Ajip Rosidi, Subagio Sastrowardojo, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Darmanto Jt, Goenawan Mohamad, dan Taufik Ismail. Mereka itu sampai sekarang masih aktif menulis (masih kreatif mencipta) sajak. Adapun para penyair yang tergolong periode 1970-1980 (1990), di antaranya,

Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, Ibrahim Sattah, Hamid Jabar, Adri Darmaji Woko, Emha Ainun Najib, Linus Suryadi Ag, Korrie Layun Rampan, Yudisthira Ardi Nugraha, dan Sides Sudyarto.

## 2.1 Puisi Dekade 1960-1970

Puisi dekade 1960-1970 merupakan bagian dari periode 1955-1970. Pada dekade ini muncul puisi-puisi perjuangan akibat peristiwa pemberontakan G30S/PKI yang gagal. Puisi perjuangan itu timbul pada tahun 1966. Penyair yang dianggap sebagai pelopor adalah Taufiq Ismail dengan dua kumpulan sajaknya yang berjudul *Benteng* dan *Tirani*. Kedua kumpulan sajak itu pada mulanya berupa edisi stensilan, ditulis di tengah-tengah demonstrasi para mahasiswa untuk menuntut pembubaran PKI dan untuk menumbangkan Orde Lama. Di samping kedua kumpulan itu, ada beberapa kumpulan yang semuanya bergaya retorik ataupun bergaya slogan, berorientasi pragmatik untuk tujuan tertentu, terutama tujuan penumbangan Orde Lama dan berisi *Ampera* (Amanat Penderitaan Rakyat), seperti *Mereka Telah Bangkit* (1966, 1967 edisi ke-2) oleh Bur Rasuanto, *Perlawanan* oleh Mansur Salim (1971), dan *Ribeli 1966* oleh tiga penyair Medan (1966): Aldian Arifin, Djohan A. Nasution, dan Z. Pangaduan Lubis. Contoh-contoh sajak mereka sebagai berikut.

### Taufiq Ismail

#### MEMANG SELALU DEMIKIAN, HADI

Setiap perjuangan selalu melahirkan  
Sejumlah penghianat dan para penjilat  
Jangan kau gusar, Hadi

Setiap perjuangan selalu menghadapkan kita  
Pada kaum yang bimbang menghadapi gelombang  
Jangan kau kecewa, Hadi

Setiap perjuangan yang akan menang  
Selalu mendatangkan pahlawan jadi-jadian  
Dan para jagoan kesiangkan

Memang demikianlah halnya, Hadi

Bur Rasuanto

### TIRANI

tirani adalah kata  
yang melahirkan banyak pengertian  
yang tak berkata

tirani adalah pikiran  
yang dipindahkan ke dalam slogan  
yang merantai pikiran

tirani adalah kebebasan  
di tengah padang tandus tak bertepi  
yang melumpuhkan kebebasan

tirani adalah kekuasaan  
yang bertakhta di atas segala penggelapan  
yang menimbun kekuasaan.

Mansur Samin

### GARIS

Ini, matahari terbit lagi  
Seperti apa yang kita saksikan kemarin  
akan kembali keribaan malam

Terus lencarkan aksi perlawanan  
menggariskan pandang  
ke itu cita-cita, masa datang

Bencana yang kita hadapi kini  
adalah batu uji  
mengangkat martabat tanahair

Bertahanlah  
tetap pegang  
ikrar perjuangan

Djohan A. Nasution

RIBELI 1966

Itulah awal dari ribeli bersejarah itu  
pelajar, mahasiswa meninggalkan sekolah dan kuliah  
menjelajahi jalan-jalan ibukota dan berteriak-teriak di sana

Mereka boleh saja dituduh pengacau  
tapi katakan juga merekalah itu yang dirampas  
masa depannya  
hari esok bangsa yang bangkit dari kelam bencana

mereka boleh saja dituduh pendurhaka  
tapi jawablah benarkah itu dosa  
membela sengsara rakyat dan mencairkan diri  
dalam dukanya

.....

Kurban telah terbantai di altar kezaliman  
langit tanah air kelam berderai gerimis  
ketika itulah Tuhan datang memastikan kebenaran  
bertiuplah nyaring sangkakala rakyat

Dan ribeli bersejarah itu tak bisa padam:  
telah bangkit mereka di mana-mana  
telah bangkit suatu angkatan di sini  
dan angkatan ini  
matahari tanah air esok hari

1966

Secara keseluruhan karakterisasi Periode 1955-1970 telah dikemukakan pada penelitian puisi 1940-1960 (Pradopo dkk., 1990/1991: 31-43) yang secara ringkas adalah sebagai berikut.

**Ciri-ciri Intrinsik**

Ciri-ciri intrinsik adalah (1) gaya epik (bercerita) berkembangnya puisi cerita dan balada, dengan gaya lebih "sederhana" dibandingkan

dengan puisi lirik. (2) gaya mantra mulai tampak dalam balada-balada. (3) gaya ulangan (paralelisme) mulai berkembang. (4) gaya puisi liris pada umumnya masih meneruskan gaya Angkatan 54 dan (5) gaya slogan dan retorik makin berkembang.

### Ciri-ciri Eksentrik

- (1) Ada gambaran suasana muram karena sajak-sajak menggambarkan hidup yang penuh penderitaan;
- (2) Sajak-sajak mengungkapkan masalah-masalah sosial: kemiskinan, pengangguran, perbedaan kaya dan miskin besar, belum adanya pemerataan kenikmatan hidup; dan
- (3) Banyak dikemukakan cerita-cerita dan kepercayaan rakyat sebagai pokok-pokok sajak balada.

## 2.2 Puisi Dekade 1970-1980 (1990)

Puisi dekade 1970-1980 ini merupakan bagian awal periode Puisi 1970-1990 yang mempunyai karakterisasi sendiri, yang lain dari karakterisasi periode 1955-1970. Pada periode ini ada beberapa corak puisi yang dapat dikelompokkan menjadi lima ragam, yaitu (1) puisi bergaya mantra, (2) puisi bergaya imajinasi, (3) puisi lugu, (4) puisi yang menonjolkan latar sosial-budaya Nusantara (Daerah), dan (5) puisi lirik yang meneruskan gaya Angkatan 45, lebih-lebih berupa penerusan gaya lirik Chairil Anwar meskipun sudah dimodifikasi (Pradopo, 1991:23).

Secara keseluruhan, puisi Periode 1970—1990 mempunyai karakterisasi sebagai berikut.

### 2.2.1 Ciri-ciri Intrinsik

- (1) Puisi bergaya mantra. Puisi ini mempergunakan sarana keputisan berupa: ulangan kata, ulangan frase, atau ulangan kalimat (baris-baris) berupa paralelisme, dikombinasi dengan hiperbola dan enumerasi untuk mendapatkan efek sebanyak-banyaknya. Di samping itu, dieksploitasi tipografi yang sugestif dan kata-kata *nonsense* (Pradopo, 1991:142; 1984:31-32); (2) dipergunakan kata-kata daerah secara mencolok untuk memberi warna lokal dan ekspresivitas; (3) dipergunakan kata-kata daerah secara mencolok untuk memberi warna lokal dan ekspresivitas; (3) dipergunakan asosiasi-asosiasi bunyi untuk mendapatkan makna baru; (4) puisi imajisme menggunakan teknik pengucapan tak langsung berupa

lukisan-lukisan, gambaran-gambaran angsan (imaji-imaji), atau juga dipergunakan cerita kiasan (alegori dan parabel);

- (5) gaya penulisan yang prosais, ini berhubungan dengan gaya imajisme; dan
- (6) puisi lugu mempergunakan teknik pengungkapan ide secara polos, dengan kata-kata serebral, kalimat-kalimat biasa atau polos (Pradopo, 1984:31-32; 1991:142).

Ciri-ciri tersebut di antaranya tampak dalam sajak-sajak yang berikut.

Ciri (1) puisi bergaya mantra.

Sutardji Calzoum Bachri

Ah

rasa yang dalam!

datang Kau padaku!

aku telah mengucap luka

aku telah membelai aduhai!

aku telah tiarap harap

aku telah mencium aum!

aku telah dipukau au!

aku telah meraba

celah

lobang

pintu

aku telah tinggalkan puri pura-puraMu

rasa yang dalam

rasa dari segala risau sepi dari segala nabi tanya dari segala nyata sebab dari segala abad sunsang dari segala sampai duri dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau kubu dari segala buku resah dari segala rasa rusuh dari segala Ia Anu puteri pesonaku!  
datang Kau padaku!

....

Ah

rasa yang dalam

aku telah tinggalkan puri pura-puraMu

yang mana sungai selain derai yang mana gantung selain sambung  
 yang mana nama selain mana yang mana gairah selain resah yang  
 mana tahu selain waktu yang mana tanah selain tunggu  
 yang mana tiang

selain

Hyang

mana

Kau

selain

aku?

nah

rasa yang dalam

tinggalkan puri puraMu!

Kasih! jangan menampik

masuk Kau padaku!

(O, Amuk, Kapak, 1981:16,17)

Mantra berhubungan dengan hal-hal yang bersuasana gaib, magis, karena itu, puisi mantra atau bergaya mantra lebih bersifat religius, sufistik, atau mistik dibandingkan dengan puisi biasa (Pradopo, 1991:25). Seperti potongan sajak "Amuk" karya Sutardji yang berupa kata-kata *nonsense* yang berikut.

pot pot pot

pot pot pot

kalau pot tak mau pot

biar pot semau pot

mencari pot

pot

hei Kau dengar menteraku

Kau dengar kucing memanggilMu

izukalizu

mapakazaba

tutulita

papaliko arukabazaku kodega zuzukalibu

tutukaliba dekodega zamzam lagotokoco

zukupangga zegezegeze zukupangga zege

zegeze zukupangga zegezegeze zukupang

ga zegezegeze zukupangga zegezegeze zu



Kurab hala-Mu  
 Kusapa jua diriku:  
 Kanakkanak dan kupukupu  
 Yang di kaki-Mu itu DANDANDID  
 indekandekid indekandekudeman indandid

1971

(Hai Ti, 1981:78)

Begitu juga bergaya mantra sajak Hamid Jabar berikut.

Hamid Jabar

HOMO HOMINI LUPUS

pantai panas pantai panas  
 pantai panas meludahkan buih pasirmya  
     seekor hiu  
     seekor samudra  
     seekor matari  
     seekor badai  
     seekor camar  
     seekor kepak  
     seekor chacha  
     seekor mustafa  
             ter  
                     kam  
             mener  
                     kam  
             mangsa  
                     sesama  
             mangsa

plak plak plak plak  
     lagu gemertak gerahamnya  
 plak plak plak plak  
     lagu menghentak iramanya  
 plak plak plak plak  
     lagu mengepak sayapnya  
 plak plak plak plak  
     lagu menyibak terbangnya

plak plak plak plak  
           lagu merambah badainya  
 plak plak plak plak  
           lagu mencurah cahayanya  
 plak plak plak plak  
           lagu membuncah gelombang  
 plak plak plak plak  
           lagu gelisah laparnya

....

pantai panas pantai panas  
 pantai panas meludah meremas segalanya

seekor hiu  
 seekor samudra  
 seekor matari  
 seekor badai  
 seekor camar  
 seekor kepak

ter                    kam  
                       mener

lagu                    kam  
 melagu  
                       bukan chacha  
                       bukan chacha

mencari  
           mangsa  
           dan  
           tak  
           pe  
           du  
           li

seekor mustafa  
 seekor mangsa

1973

(*Wajah Kita*, 1981:16,17,18)

Ciri (2), sajak-sajak berikut mempergunakan kata-kata daerah dan latar budaya daerah (Jawa).

Linus Suryadi AG.

### BILUNG GRUNDELAN

Waduh, nasib awak jadi wong cilik  
 Dapat dapukan apapun tetap kojur  
 Ke sini digencet. Ke sana dipepet  
 Tak ada yang enak kecuali tidur

Ngalor ngidul harus pakai seragam  
 Alhamdulillah! ... Negeri pacak baris  
 Dasi kupu-kupu pun jatah pembagian  
 Warga Alengka ngantor serba necis

Tidak rapi di batin ya rapi di badan  
 Hem batik katok famatek, lumayan  
 Pakaian seragam keceplung comberan  
 Astagfirullah! Togog congklang

Dasar sial, nyengklak sepeda kejeplong  
 Beras kupon 6 bulan di gudang tumpah  
 Lha bagaimana, ayam saja ogah nothol  
 Ini karyawan dapat bagian. Wah susah!

(Tugu, 1986: 304)

Sajak tersebut penuh kata-kata Jawa: *grundelan*=menggerutu; *wong cilik*= orang kecil; *dapukan*= peran; *kojur*= celaka; *digencet*= dianiaya; *dipepet*= dijepit; dan sebagainya.

Begitu juga halnya sajak Darmanto Jt yang berikut.

### RUMAH

Sang Guru Laki kepada Rabinya:  
 Rumah itu Omah.  
 Omah itu dari Om dan Mah.  
 Om artinya O, maknanya langit, maknanya: ruang,  
 bersifat jantan

Mah artinya menghadap ke atas, maknanya bumi, maksudnya tanah, bersifat betina

Jadi, rumah adalah ruang pertemuan laki dan rabinya

Karenanya kupanggil kau Semah, karena serumah

Sapulah pelataran kita bersih cemerlang

supaya bocah-bocah dolan pada krasan

memanggil-manggil bulan dalam tetembangan:

Mumpung gede rembulane

Mumpung jembar kalangane

Suraka surak: Horee!

....

Di atas pintu tertulis rajah

Ya maraja Jaramaya

Yang maksudnya: Hai kau yang berencana jahat  
berhentilah berencana!

Di sinilah kita akan menerima tamu kita

Sanak kadang, tangga teparo

Yang nggaduh sawah, ladang atau raja kaya kita

Merembug sesuatu yang perlu untuk kesejahteraan bersama

Sementara di belakang pendapa ada pringgitan

di mana kelak kau bisa duduk bersila bersama anak-anak

Menyaksikan ki dalang Karungrungan

Menghidupkan ringgit wayang di tangannya

Medar kebijaksanaan Sastra Jendra

Lewat tutur, suluk, dan tembang

....

(Karto Iya Bilang Boten, 1981:25-26)

Ciri (3), asosiasi bunyi yang berupa penggabungan kata-kata dipergunakan untuk mendapatkan makna baru.

Sutardji Calzoum Bachri

### SEPISAUPI

sepisau luka sepisau duri

sepikul dosa sepukau sepi

sepisau duka sepisau diri

sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi  
 sepisapanya sepikau sepi  
 sepisaupa sepisaupi  
 sepikul diri keranjang duri

sepisaupa sepisaupi  
 sepisaupa sepisaupi  
 sepisaupa sepisaupi  
 sampai pisaunya ke dalam nyanyi

1973

(*O, Amuk, Kapak*, 1981: 78)

Kata sepi, pisau, dan pikul, dan pukau digabung-gabungkan. Oleh karena sepi itu rasanya seperti pisau yang tajam menusuk atau mengiris, menimbulkan penderitaan yang berat dan mengerikan "Sepikul dosa sepukau sepi ..." sampai pisauNya ke dalam nyanyi".

Ciri (4) dan (5). Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono bergaya imajisme, menggunakan teknik pengucapan tak langsung berupa lukisan-lukisan, dan gambaran angan (imaji-imaji), bergaya penulisan yang prosais"

#### SAJAK TELUR

dalam setiap telur semoga ada burung dalam setiap burung semoga ada  
 engkau setiap engkau semoga ada yang senantiasa terbang menembus silau  
 matahari memecah udara dingin memuncak ke lengkung langit menukik  
 melintas sungai  
 merindukan telur

(*Perahu Kertas*, 1983:29)

#### DISEBUAH HALTE BIS

Hujan tengah malam membimbingmu ke sebuah halte bis dan membaringkanmu di sana. Kau memang tak pernah berumah, dan hujan tua itu kedengaran terengah batuk-batuk dan nampak putih.

Pagi harinya anak-anak sekolah yang menunggu di halte bis itu melihat bekas-bekas darah dan mencium bau busuk. Bis tak kunjung datang. Anak-

anak tak pernah bisa sabar menunggu. Mereka menjadi kesal dan, bagai para pemabok, berjalan sempoyongan sambil melempar-lemparkan buku dan menjerit-jerit menyebut-nyebut namamu.

(*Perahu Kertas*, 1983:33)

Sajak di atas adalah kritik keadaan masyarakat yang tidak beres: gelandangan yang tak berumah, berborok, para siswa yang menunggu bis tidak datang-datang, tak tepat pada waktunya. Kritik tersebut dikemukakan dengan gaya bercerita dan penggambaran dengan imaji-imaji.

Ciri (6), puisi lugu.

Adri Darmadji Woko

CERITA TENTANG BAPAK TUA YANG MENINGGAL DUNIA  
DI PAGI TADI DISAMPAIKAN OLEH SEORANG TEMAN  
YANG KATANYA MAU JADI PENYAIR

Ini benar-benar menrenyuhkan

Seorang lelaki tua telah mampus di perempatan, dekat *traffic light*.  
Perutnya cekung seperti kacamata yang dipakai untuk melihat bagi  
mereka yang rabun dekat.

Seekor lalat tenggelam dalam borok yang rupa-rupanya menyolok  
seperti perempuan seksi.

Aku betul-betul melihat dari jarak dekat

Betapa aku jadi ingat.

Bagaimana nasib kita sekarang kalau kita begini-begini saja.

Jangan-jangan kita mampus seperti anjing di tempat sampah dengan  
kaki mengangkang

1974

(*Penyair Muda di Depan Forum*, 1976:63)

Yudhistira ANM Massardi

SAJAK HIDUP MENDERITA

Sesuai nasi, selalu lewat begitu saja. Tanpa dikunyah  
Tidak ada olah raga. Semua hanya persis dan habis.

Dan tidak sehat

sekarang hidup, tidak usah menulis. Banyak orang tak menerima surat  
Tidak ada telegram. Tapi banyak hal lain yang lebih mengejutkan

tutup gelas tak boleh dibuka. Orang tak minum  
Hidup begitu memang sulit. Lebih-lebih jika sakit

1974

(Sajak Sikat Gigi, 1983:55)

Sajak-sajak tersebut di atas mempergunakan teknik pengungkapan ide secara polos, dengan kata-kata serebral, kalimat-kalimat biasa atau polos.

### 2.2.2 Ciri-ciri Ekstrinsik

(1) Puisi mengemukakan kehidupan batin religius yang cenderung kepada mistik atau sufistik

(2) Cerita, lukisan bersifat alegoris atau parabel banyak

(3) Sajak-sajak menuntut hak-hak azasi manusia, hidup bebas dari penindasan, menuntut kehidupan yang layak, bebas dari pencemaran teknologi (industri) modern

(4) Sajak-sajak mengemukakan kritik sosial, kritik atas kesewenang-wenangan terhadap kaum lemah, dan kritik atas penyelewengan-penyelewengan (Pradopo, 1991a:143).

Ciri (1), tampak dalam sajak berikut.

Abdul Hadi Wm.

#### TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan  
Kita begitu dekat,  
Sebagai api dengan panas  
Aku panas dalam apimu

Tuhan,  
Kita begitu dekat,  
Seperti kain dengan kapas,  
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan,  
Kita begitu dekat

Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat  
 Dalam gelap  
 kini aku nyala  
 pada lampu padammu

1976

(*Anak Laut, Anak Angin*. Tl. : 112)

Sutardji Calzoum Bachri

#### AMUK

ngiau! kucing dalam darah dia menderas  
 lewat dia mengalir ngilu ngiau dia be  
 gegas lewat dalam aortaku dalam rimba  
 darahku dia besar dia bukan harimau bu  
 kan singa bukan hiena bukan leopard dia  
 macam kucing bukan kucing tapi kucing  
 ngiau dia lapar dia merambah rimba af  
 rikaku dengan cakarnya dengan amuknya  
 dia meraung dia mengerang jangan beri  
 daging dia tak mau daging jesus jangan  
 beri roti dia tak mau roti ngiau

....

tuhan mencipta kucingku tanpa mauku  
 dan sekarang dia meraung mencariMu dia  
 lapar jangan beri daging jangan beri  
 nasi tuhan menciptanya tanpa setahuku  
 dan kini dia minta tuhan sejumput saja  
 untuk tenang sehari untuk kenyang se  
 waktu untuk tenang di bumi

...

apa yang ngalir? darah. apa yang me  
 kar? mawar. apa yang julur? harap. apa

yang rasa? sesal. dengan seribu sesal  
 kucari kau dengan segala asal kucari  
 Kau dengan seribu dajal kucari kau  
 dengan seribu dajal kucari Kau

...

kucing meronta dalam darah meraung me  
 rambah barah darahku berapa juta hari  
 dia mengerang berapa ribu waktu dia  
 menderu mencari mencakar menunggu

susu haru segala perempuan  
 aku telah mengisap kalian  
 perigi langit sumur seribu perahu  
 aku telah menegukmu  
 malam seribu bulan  
 aku telah menidurimu  
 tiang segala lelaki  
 aku telah sampai puncakmu  
 aku telah berjuta waktu  
 mencari menungguMu

...

(*O, Amuk, Kapak*, 1981: 56, 58, 64, 69, 70)

Dalam sajak Sutardji itu, semangat atau jiwa manusia dari dahulu hingga sekarang dikiaskan sebagai kucing yang mencari Tuhan yang sangat dirindui, tetapi dari dulu hingga sekarang belum bisa dijumpai dan selalu ditunggu untuk bertemu.

Ciri (2) tampak dalam sajak berikut.

Sapardi Djoko Damono

#### DI KEBON BINATANG

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya;

katanya kepada suaminya, "Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu!"

Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.

(*Mata Pisau*, 1982:51)

Subagio Sastrowardjo

### MATINYA PANDAWA YANG SALEH

di belakang rumahnya  
dekat sumur  
ketika bersiap untuk sembahyang  
sebelum tidur  
menyergap dia  
yang menuntut janji  
tapi mataku belum cukup melihat dunia  
dan aku belum pamit pada keluarga  
dengan tak sabar kuku maut  
telah menusuk merihnya  
dan dibawa ia lari di bawah kepak hitam  
tanpa sempat berkumur di perigi  
dengan sisa nasi di sela gigi

(*Keroncong Motinggo*, 1975:87)

Sutadji Calzoum Bachri

### HERMAN

herman tak bisa pijak di bumi tak bisa malam di bulan  
tak bisa hangat di matahari tak bisa teduh di tubuh  
tak bisa biru di lazuardi tak bisa tunggu di tanah  
tak bisa sayap di angin tak bisa diam di awan  
tak bisa sampai di kata tak bisa diam di diam tak bisa paut di mulut  
tak bisa pegang di tangan takbisatakbisatakbisatakbisa  
takbisatakbisadi mana herman? kau tahu?  
tolong herman tolong tolong tolong tolong tolongtolongtolongngngng!

(*O Amuk, Kapak*. 1981:31)

Sajak Sapardi di atas merupakan cerita kiasan yang mengingatkan pada terjadinya dosa petama ketika Adam dan Hawa digoda oleh ular penjelmaan Syaitan. Cerita Subagio merupakan kiasan bahwa manusia itu tidak dapat meminta ditunda kematian yang telah menjemputnya meskipun ia telah bersiap untuk sembahyang dengan membasuh diri (ambil air wudhu) sebagaimana Pandawa yang saleh. Sajak Sutardji menceritakan Herman yang bisa tenteram dimanapun, begitulah kiranya kiasan manusia hidup itu.

Ciri (3) tampak dalam sajak-sajak yang berisi kritik sosial dan menuntut hak-hak azasi manusia sebagai berikut.

Yudhistira ANM Massardi

#### SAJAK ORANG MENGANGGUR

Tak punya kerja sungguh repot  
 dari hari ke hari, dari sepi ke sepi, dari harap ke harap  
 tanpa perubahan. Tak pernah ada perubahan  
 sekalipun sudah berusaha. Sudah terbatas  
 Yang tinggal cuma harap terus-menerus  
 sampai kapan, entahlah  
 Mungkin sampai meninggal. Apa boleh buat.  
 1975

*(Penyair Muda di Depan Forum, 1976:275)*

Sajak tersebut merupakan tuntutan pekerjaan yang merupakan salah satu hak azasi manusia untuk kelangsungan hidup.

Dua sajak yang berikut merupakan tuntutan untuk bebas dari pencemaran lingkungan dan kelestarian hidup.

Sapardi Djoko Damono

#### AIR SELOKAN

"Air yang di selokan itu mengalir dari rumah sakit," katamu pada suatu hari minggu pagi. Waktu itu kau berjalan-jalan bersama istrimu yang sedang mengandung--ia hampir muntah karena bau sengit itu.

Dulu di selokan itu mengalir pula air yang digunakan untuk memandikanmu waktu kau lahir: campur darah dan amis baunya.

Kabarnya tadi sore mereka sibuk memandikan mayat di kamar mati.

Senja ini ketika dua orang anak sedang berak di tepi selokan itu, salah seorang tiba-tiba berdiri dan menuding sesuatu: "Hore, ada nyawa lagi terapung-apung di air itu-alangkah indahnyanya!" Tapi kau tak mungkin lagi menyaksikan yang berkilau-kilauan hanyut di permukaan air yang anyir baunya itu, sayang sekali.

(*Perahu Kertas*, 1983:18)

Sjarifuddin A. Ch.

PUISI HAIKU ABAD Ke-20

I

Seluruh desa bau DDT!

Sepi

burung jatuh

Pluk!

II

Bulan kecil

dingin menyusup

Sebuah lampu lilin

mengerdip di kuil Zen Budhis

Lihat!

Sebuah kapal tanker yang terbakar

Kuil jadi merah

III

Desir pohon-pohon tebu

bergesekan di antara sunyi

bulan hampir mati

di pintu kuil

Dengar!

Bom api yang meledak!

## IV

Rumput-rumput telah mati  
 alangkah sepinya  
 seekor lembu dalam kaleng comed.

## V

Belibis di kolam dingin  
 Keciprat air  
 membasuh sebatang pohon bayam  
 Keciprat oli  
 membasuh jari-jari tehni

## VI

Pohon pisang  
 Dan  
 Katak hijau  
 mengalir sumber air dingin  
 Sungai Ciliwung  
 Bau karbol  
 melukai mata.

1975

(Penyair Muda di Depan Forum, 1976:258-259)

Apa yang dikemukakan dalam sajak Sapardi Djoko Damono adalah ironi bahwa rumah sakit yang mestinya untuk menyembuhkan orang sakit, justru menyebarkan penyakit ke masyarakat karena membuang limbah rumah sakit yang penuh kuman penyakit ke selokan yang mengalir ke luar, sedangkan selokan itu juga untuk keperluan masyarakat, salah satunya untuk berak. Semuanya itu tentu tidak sehat, tidak higienis! Sajak Syarifudin merupakan gugatan terhadap teknologi (industri) modern yang merusak lingkungan hidup dan menyebar maut.

Sajak Sutardji yang berikut merupakan tuntutan kaum muda untuk aktif menanamkan cinta kepada bangsa dengan mengemukakan ide serta gagasan yang kreatif demi kesejahteraan bangsa dan kemajuan tanah air. Maka mereka menuntut agar aktivitas mereka jangan dihalang-halangi, lebih-lebih dengan kekerasan senjata, seperti berikut ini.

Sutardji Calzoum Bachri

BIARKAN

para serdadu

biarkan

muda mudi

memasukkan diri mereka

dalam mulut meriam

para serdadu

jangan ganggu

biarkan mereka

saling merapat

menggosokgosok

dalam

cerobong meriam

menyingkir

dan

berbaringlah para serdadu

istirahatlah!

bantalkan telapak tangan

sedapsedaplah!

bersiul!

kalau kalian mau

ambil lalang

bantu siul!

bersiullah

pada lembah

pada langit

pada padang

pada rumah

para serdadu

kerjakan

semau kalian

apa yang mau

kalian kerjakan

enakenakan

tapi

para serdadu

jangan ganggu

mereka

yang

menyumbatkan cinta dalam mulut meriam

biarkan mereka menggosokgosok

biarkan mereka memanaskannya

biarkan mereka meledak

itu lebih sedap

daripada kalian

mengkotakkatikan

pelatuk meriam

(*O, AMuk, Kapak*, 1981:35-36)

Ciri (4) tidak terpisahkan dengan ciri (3), tak lepas dari tuntutan hak azasi manusia, ciri (4) ini merupakan kritik sosial, menunjukkan keacuhan terhadap si lemah, kritik atas kesewenang-wenangan terhadap si lemah. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

Emha Ainun Nadjib

#### PUISI JALANAN

Hendaklah puisiku lahir dari jalanan  
 Dari desah nafas para gelandangan  
 Jangan dari gedung-gedung besar  
 Dan lampu gemerlapan

Para pengemis yang lapar  
 Langsung milik Tuhan  
 Sebab rintihan mereka  
 Tak lagi bisa mengharukan

....

Hendaklah puisi-puisiku  
 Bisa menjadi persembahan yang menolongku  
 Agar mereka menerimaku menjadi sahabat  
 Dan memaafkan segala kelalaianku

Yang banyak dilupakan orang ialah Tuhan  
 Para gelandangan dan korban-korban kehidupan  
 Aku ingin jadi karib mereka  
 Agar bisa belajar tentang segala yang fana

Yogya 77

*(Sajak-sajak Sepanjang Jalan, 1978:6)*

Dalam sajak tersebut tampak adanya rasa solidaritas kepada kaum lemah dan para gelandangan dan pengemis yang tidak mendapat perhatian masyarakat. Begitu pula juga dua sajak Handrawan Nadesul berikut yang isinya meminta perhatian atas nasib orang-orang kecil yang hidup miskin dan kelaparan.

Handrawan Nadesul

ADA YANG MENGUSIK  
 KETIKA DI TROTOAR KOTA MEMBACA KORAN

Belati yang kuasah semenjak kanak-kanak  
 kutikamkan ke tengah-tengah ulu hatiku  
 pedihnya tidak lebih kuat  
 daripada lapar yang dirasakan saudaraku  
 hampir di seperempat dunia.

74

*(Penyair Muda di Depan Forum, 1976:117)*

KETIKA KERETA API DARI JAKARTA MERAYAP PELAHAN  
 DI SEBUAH DESA KECIL SEBELUM TIBA DI YOGYAKARTA

Bocah-bocah berlarian menadahkan tangannya sepanjang rel kereta api di sebuah desa kecil  
 sementara di atas WC utama seorang gadis asyik mengupas apel  
 Bocah-bocah itu masih mengunyah-ngunyah kulit apel yang ditangkapnya dari jendela kereta  
 Lihatlah sorot matanya, mata berjuta-juta anak di dunia  
 yang kini sama menerima hari-hari usianya berlalu dengan sia-sia.

1975

*(Penyair Muda di Depan Forum, 1976:128)*

Begitu ironisnya nasib orang kecil dan tragis seperti sopir truk sampah dalam sajak Yudhistira berikut ini.

Yudhistira ANM Massardi

#### SAJAK DOLANAN ANAK-ANAK

Sebuah boneka, namanya Poppy, punya Nancy  
 Sebuah senapan, harganya mahal, punya Bobby  
 Sebuah mobil sedan, merknya Mercy, punya Tonny  
 Sebuah truk sampah, sopirnya mati, ditembak polisi

1975

(*Sajak Sikat Gigi*, 1983:61)

Sajak Sapardi Djoko Damono yang berikut merupakan kritik sosial yang diekspresikan secara tak langsung dengan imajinasi atau lukisan.

Sapardi Djoko Damono

#### DI SEBUAH HALTE BIS

Hujan tengah malam membimbingmu ke sebuah halte bis dan membawakanmu di sana. Kau memang tak pernah berumah dan hujan tua itu kedengaran terengah batuk-batuk dan nampak putih.

Pagi harinya anak-anak sekolah menunggu di halte bis itu melihat bekas-bekas darah dan mencium bau busuk. Bis tak kunjung datang. Anak-anak tak pernah bisa sabar menunggu. Mereka menjadi kesal dan, bagai para pemabok, berjalan-jalan sempoyongan sambil melempar-lemparkan buku dan menjerit-jerit menyebut-nyebut namamu.

(*Perahu Kertas*, 1983:33)

Sajak ini mengemukakan kritik atas keadaan yang belum beres. Para gelandangan (tuna wisma) yang miskin tidur di halte bis, bis tidak datang pada waktunya hingga merugikan anak-anak sekolah yang pada umumnya anak-anak si ekonomi lemah atau orang-orang kecil.

Begitulah situasi perpustakaan Indonesia pada periode 1960-1980, menunjukkan adanya kecenderungan gaya dan muatan sajak yang berbeda dari periode-periode sebelumnya.

### **BAB III**

## **WAJAH INDONESIA DALAM PUISI 1960-1980**

Kesusastraan Indonesia ditulis oleh para sastrawan Indonesia, baik dalam jenis prosa maupun puisi. Sebagai anggota masyarakat, sastrawan Indonesia tidak terbebas dan terlepas dari latar sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Semua ikatan dengan masyarakat itu tertuang dalam karya sastra mereka, baik ditulis secara sadar maupun tidak. Karya sastra itu secara tak terhindarkan telah disiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya dalam hal pokok masalahnya berikut penilaian-penilaian kehidupan, baik secara tersirat maupun tersurat (Abrams, 1981:178). Tidak terkecuali, kesusastraan Indonesia pun merupakan cerminan masyarakat Indonesia pada zaman sastrawan Indonesia menuliskannya. Oleh karena itu, apa yang terkandung dalam kesusastraan Indonesia, baik prosa maupun puisi, adalah wujud keindonesiaan para sastrawan penciptanya. Semua itu secara keseluruhan merupakan wajah Indonesia, baik berwujud pikiran, gagasan, perasaan, kepercayaan, kebudayaan, masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, maupun yang lainnya.

Wujud wajah Indonesia dalam tulisan ini dilihat dari pola hubungan manusia, digelarkan dalam wujud butir-butir hubungan yang sesuai dengan apa yang tercermin dalam karya-karya sastra Indonesia secara keesluhurannya, khususnya puisi periode 1960-1980. Butir-butir hubungan manusia tersebut sebagai berikut.

hubungan manusia tersebut sebagai berikut.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan
2. Hubungan Manusia dengan Alam
3. Hubungan Manusia dengan Masyarakat
4. Hubungan Manusia dengan manusia lain (Rasio:1:1)
5. Hubungan Manusia dengan dirinya sendiri (Boen S. Oemarjati, 1989:6)

### 3.1 Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Sejak awal kemunculan sastra Indonesia modern, hubungan manusia dengan Tuhan telah tercermin di dalamnya. Para penyair sebagai anggota masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, karya-karya mereka cenderung mencerminkan pandangan spiritual masyarakat atau manusia Indonesia itu sendiri.

Pandangan spiritual atau dalam hal ini hubungan manusia dengan Tuhan dalam karya-karya puisi 1960-1980-an semakin banyak jumlahnya, begitu juga para penyairnya. Tema yang digarap sebagian masih memperlihatkan hubungannya dengan dekade 1940-1960-an yang menyatakan ketakwaan, kepasrahan, sadar diri sebagai hamba ciptaan Tuhan, mengungkapkan kebesaran-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia Tuhan yang telah dilimpahkan kepada makhluk ciptaan-Nya. Ada kecenderungan sufistik yang jelas pada karya para penyair, seperti tampak pada sajak-sajak Abdul Hadi W. M., Sutardji Calzoum Bachri, atau Emha Ainun Nadjib. Sajak-sajak yang menunjukkan penentangan, pengingkaran terhadap ajaran-ajaran agama, dalam periode ini juga semakin banyak jumlahnya, dan temanya bervariasi. Secara garis besar hubungan manusia dengan Tuhan dapat dirumuskan sebagai: (1) ketakwaan yang berwujud cinta kasih, keindahan, kerinduan, pemujaan, ketulusan, dan kegelisahan religius; (2) penentangan, antara lain berwujud pengingkaran dan ketidak-patuhan.

Dalam periode ini, seperti telah disebutkan tadi, ada tiga orang penyair yang menonjol karya-karyanya berciri sufistik di samping sejumlah penyair lain yang karya-karyanya bermafaskan keislaman, seperti Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Ajib Rosidi, Muhammad Saribi, Saini K.M. Slamet Sukiranto, Leon Agusta, Yudhistira ANM Massardi, Syahril Latief, dan Rusli Marzuki Saria. Dalam periode ini terdapat pula cukup banyak penyair yang karya puisi mereka bercirikan simbol-simbol

kenasranian, seperti W. S. Rendra, Korrie Layun Rampan, Linus Suryadi A. G., Darmanto Jt., Fridolin Ukur, M. Poppy Hutagalung, Soeparwata Wiratmadja, dan motif-motifnya dari segala penjuru—dari agama Kristen mauppun mitologi Jawa, dari agama Islam dan juga dari kekafiran modern (Teeuw, 1989:124).

### 3.1.1 Ketakwaan

Ketakwaan terhadap Tuhan, seperti telah disebutkan di atas terwujud dalam beberapa aspek, yaitu: cinta kasih, keindahan, kerinduan, pemujaan, ketulusan, dan kegelisahan religius. Ketakwaan yang terinci ke dalam enam aspek ini tidak semua terungkap dalam jumlah karya yang banyak, ada aspek yang hanya terungkap dalam beberapa sajak saja, tetapi ada juga aspek yang didukung oleh banyak karya puisi.

Aspek cinta kasih terungkap dalam sajak, terutama sajak-sajak yang bernafaskan kenasranian. Ada tiga macam tema cinta kasih yang tampak dalam sajak-sajak tersebut. Pertama, mengungkapkan cinta kasih yang tampak dalam sajak-sajak tersebut. Pertama, mengungkapkan cinta kasih Tuhan kepada hamba-Nya yang senantiasa tercurah, seperti diungkapkan Emha Ainun Nadjib dalam sajaknya “Kepada Tuhanku”.

#### KEPADA TUHANKU

Yang tidak bisa kulawan ialah  
CintaMu yang tak pernah luntur kepadaku

Di mana-mana pun Engkau senantiasa menggodaku  
Kepada siapa pun Engkau tulus dan setia

Waktu aku mendekatiMu  
Atau waktu aku berusaha melupakanMu

Engkau membantingku  
Dengan kekalnya kasih sayangMu

Sekarang bagaimana caranya  
Hidup ini harus kupelihara

Sebab cintaku kepadaMu  
Tak bisa melebihi kasihMu padaku

*(Sajak Sepanjang Jalan, 1978:33)*

Penyair menyadari keadaan dirinya sebagai makhluk lemah, alpa akan kekekalan cinta kasih Tuhan kepada hamba-Nya. Ia merasa tidak mungkin melebihi atau mengatasi kasih sayang Tuhan yang mencurah tak pernah henti itu, maka satu-satunya cara yang dipandanginya terbaik adalah berusaha memelihara kehidupan sebaik-baiknya yang di-anugerahkan-Nya itu. Memanfaatkan masa hidup ini pada hal-hal yang baik dan berguna bagi orang lain. Itulah satu-satunya jalan untuk membalas kasih sayang Tuhan, berterima kasih kepada-Nya. Di samping itu, cinta kasih Tuhan dipandang juga sebagai perlindungan, Tuhan mengayomi hamba-Nya yang percaya, sebagaimana terlihat dalam sajak W.S. Rendra "Doa Malam", sebagian kutipannya sebagai berikut.

#### DOA MALAM

Allah di sorga  
Dari rumah bambu sempitku  
di malam yang dingin  
tanganku yang rapuh  
menggapai sorgaMu  
Aku akan tidur di mataMu  
yang mengandung bianglala  
dan lembah kasur beledu  
Ketika angin menyapu rambutMu  
yang ikal dan panjang  
aku akan berlutut  
di *pintu telingaMu*  
dan mengucapkan doaku  
*Doa adalah impian*  
dan segala harapan insan  
Di dalam doa aku bisikkan impianku  
*Apakah Kau tertawa lucu?*  
*Anakku yang kecil*

*memanjat jubahMu  
dan tidur di dalam sakuMu*

...

(*Sajak-sajak Sepatu Tua*, 1972:59-60)

Penyair secara antropomorfis mengkonkretkan gambaran Tuhan sebagai tokoh yang penuh pengertian mengayomi hamba-Nya, kebesarannya digambarkan pula dengan kehangatan anak kecil "tidur di dalam saku-Nya".

Kedua, cinta kasih kepada Tuhan melahirkan kekuatan, sikap percaya diri, dan semangat yang menyala. Muhammad Saribi mengungkapkan hal ini sebagai berikut.

#### PADA MALAM BULAN RAMADAN

Demi Tuhan yang jadikan seluruh alam  
bintang yang cemerlang dimalam kelam

Tuhan yang penuh permaafan dan kasih sayang

Adalah cinta ini ibubapa dan kekasih  
tapi juga bulan yang berwarna kelabu

Kekasih pantai lepasan segala duka

Adalah cinta ini mawar yang bersarang di hati  
dan sekali menyala bagai bunga api

Butir darah yang ditimbulkan nafas cemburu

Adalah cinta ini sumber anggur dari jantung  
dan menyiram segala karang-karang rindu

Adalah cinta ini bara  
dan bara yang menghanguskan dada

(*Gema Lembah Cahaya*, 1963:4)

Penyair menyatakan keyakinannya bahwa dengan mencintai Tuhan berarti membuhul komunikasi dengan Tuhan. Keadaan ini memungkinkan hamba mengadukan segala kesukaran dan sekaligus memohon petunjuk-Nya. Selanjutnya, cinta kasih kepada Tuhan ini akan membuka dimensi baru kepada si makhluk yang lemah ini, yaitu keyakinan diri yang memberikan tenaga dan kekuatan lahir batin. Hal serupa diungkapkan juga oleh Korrie Layun Rampan dalam sajak berikut ini.

#### KUTEMPUH JALAN-JALAN LENGANG

Kutempuh jalan-jalan lengang, derita-Mu menghadang  
Demikian tertib nasib menyalib  
Dari pusat hari-hari-Mu yang rumit

Kutempuh jalan-jalan sepi, Cinta mekar dalam bunga-bunga Sunyi  
Hidup berbeban juang, sepanjang tubir hari-hari yang garang  
Tak berdalih antara derita dan ketawa  
Makna hidup ialah Cinta, gelepar-Mu yang menggemuruh di dada

(*Sawan*, 1978:5)

Dalam sajak ini penyair menyatakan bahwa hidup ini hanya diarungi dengan selamat apabila makna hidup itu sendiri sungguh-sungguh dihayati sebagai karunia cinta kasih Tuhan yang hangat, "yang menggelepar menggemuruhkan dada". Cinta kasih Tuhan yang hangat itu mendatangkan semangat hidup yang besar.

Aspek cinta kasih yang ketiga berkaitan dengan penghayatan cinta kasih Tuhan tadi sehingga sifat dendam dan bermusuhan di antara umat manusia bisa terhapus. Pandangan ini terlihat jelas dalam sajak Subagio Sastrowardojo berikut ini.

#### TEMBANG PANGKUR

ketika didengarkan lagu yang dipelajarinya dari orang tua  
bidadari pada mendengar dari balik dinding  
dan nenek moyang pernah tinggal dibumi diam tepekur  
sudah lama dia tidak menyanyi tembang pangkur

laut lalu berhenti di titik nadir  
 dan kijang berdebar mulai minum dari pangkal telaga  
 angin kembali ke hutan purba  
 kota terbakar sudah hilang asapnya  
 mengapa harus terus mendendam  
 di teras alam merelung kedamaian

(*Buku Harian*, 1970:36)

Di sini lambang kedamaian itu diangkat dari mitologi Jawa, alunan tembang pangkur yang keramat mengalirkan kedamaian dan ketentraman. Karena tembang pangkur, laut berhenti mengamuk, kijang menentramkan debaran jantungnya dengan minum air sejuk di pangkal telaga, badai yang hendak bertiup kembali ke sumbernya, "kota yang terbakar sudah hilang asapnya", dan kita pun seharusnya bisa hidup tenteram tanpa dendam di relung alam yang penuh kedamaian. Gambaran ini memperlihatkan bagaimana tembang Pangkur berwujud menjadi semacam doa, Slamet Sukirmanto menyebutnya "kidung" seperti terlihat dalam sajaknya "kidung Malam" dibawah ini.

#### KIDUNG MALAM

Tuhan, Dekatkan cahaya itu  
 dan tuangkan binarnya  
 Limpahkan seluruh isinya, limpahkan  
 Limpahkan! Pengusir gulita dunia!

(*Catatan Suasana*, 1982:60)

Penyair memohon kesediaan Tuhan melimpahkan cahaya-Nya memenuhi dunia untuk mengusir kegelapan, kegelapan hati manusia. Ini sama artinya dengan memohonkan limpahan rahmat, limpahan kasih sayang Tuhan agar dendam, kekejaman, dan kegelapan hati manusia terhapus hingga kehidupan dunia menjadi rukun dan damai.

Lebih lanjut, cinta kasih Tuhan bisa berubah bentuk menjadi kerinduan, keinginan bertemu dengan Tuhan, dekat rapat *serupa Musa di puncak Tursina* kata Amir Hamzah dalam sajaknya "Hanya Satu".

Aduh kekasihku  
 Padaku semua tiada berguna  
 Hanya satu kutunggu hasrat  
 merasa dikau dekat rapat  
 serupa musa di puncak tursina  
 (*Nyanyian Sunyi*, 1985:9).

Kerinduan bersatu dengan Tuhan semacam itu dalam bentuk yang biasa sering kita jumpai dalam sajak, seperti yang diungkapkan oleh Ajip Rosidi berikut ini.

#### DI SINI SEGALANYA TAK MENGENAL DIMENSI WAKTU

Di sini segalanya tak mengenal dimensi waktu  
 Tiada lagi mendua arti: antara kau dan kau!  
 Dalam cahaya yang abadi kasihmu mengalir abadi  
 Sedangkan mati tak lagi punya arti.  
 (*Ular dan Kabut*, 1973:10)

Jika makhluk sudah menyatu dengan khalik (Sang Pencipta) dimensi waktu pun dengan sendirinya menjadi nisbi. Semuanya mengalir dalam *Cahaya Kasih yang abadi*, tidak lagi ketakutan akan maut, atau kematian yang membatasi makhluk di alam fana. Keinginan semacam itu lebih merupakan pernyataan kesalehan, seperti keinginan bersatu dengan Tuhan waktu kita melakukan salat. Syahril Latif mengungkapkan hal itu dalam sajak berikut ini.

#### DALAM SALAT

Kusenangi lagu  
 Sebab dalam lagu  
 Hilang sepi  
 Hilang rindu  
  
 Dalam salat  
 Dalam percakapan  
 Mencair sepi  
 Bersama ilahi  
 (*Tiga Puluh Sajak*, 1973:16)

Ketika melakukan salat orang seperti memasuki alam sakral, memusatkan seluruh eksistensinya kepada Tuhan. Dalam salat yang khusuk orang seperti berbicara dengan Tuhan, menyampaikan seluruh masalah yang dihadapi dalam 24 jam menikmati kehidupan yang dikaruniakan-Nya.

Emha Ainun Najib dalam kerinduannya bersatu dengan Tuhan memohon petunjuk dan hardikan Tuhan agar lebih arif menempuh kehidupan yang mengarahkan tujuan akhirnya menuju rumah Tuhan. Sajak panjang Emha berjudul :Doa untuk Hari Esok Kami” itu dikutip bagian awal dan penutupnya sebagai berikut.

#### DOA UNTUK HARI ESOK KAMI

Tuhan,  
Tunjukkanlah kepada kami  
apa yang harus kami ucapkan  
Di dalam doa-doa kami

Betapa besar kerinduan kami  
Untuk bersujud di kakiMu  
Untuk rebah di pangkuanMu  
Sambil menumpahkan tangis dan derita kami

Tetapi kata-kata tak bisa kami rangkai  
Kalimat demi kalimat makin kabur maknanya  
Sedang mulut kami seperti dikunci  
Oleh pikiran-pikiran yang buntu dan perasaan yang mati

Tuhan, tunjukanlah garis-garis  
Yang membedakan seribu warna kehidupan kami  
Tumbuhkanlah mata yang bening  
Dalam pikiran, perasaan dan seluruh jiwa kami

....

Tuhan,  
Kendalikanlah kereta kami  
Sebab hanya Engkaulah yang Maha Tahu  
Di mana letak rumahMu yang kami tuju.

(Sajak Sepanjang Jalan, 1978:46-47)

Penyair rindu bertemu dengan Tuhan untuk bersujud di kaki-Nya, merebahkan diri ke pangkuan-Nya, dan menumpahkan segala derita yang dialami. Tetapi ia bingung merangkai kata-kata dan menyatukan pikiran yang hendak disampaikan karena tidak lagi dapat menentukan segala derita yang dialami. Akan tetapi, ia bingung merangkai kata-kata dan menyatukan pikiran yang hendak di sampaikan karena tidak lagi dapat menentukan apa yang terbaik baginya untuk hari esok. Seluruh eksistensinya terjerembab ke dalam kebalauan. Ia merasa semakin kabur jalan yang dituju. Oleh karena itu, ia memohon petunjuk dan bimbingan Tuhan agar bisa menyatu dengan-Nya.

Masalah kerinduan dan keinginan bertemu dengan Tuhan, bahkan bersatu dengan-Nya terkadang memperlihatkan kecenderungan pada paham panteistik. Sebaliknya, pandangan tersebut dapat juga dipahami sebagai akibat dari pemusatan seluruh eksistensi diri kepada Tuhan semata-mata, seperti dikatakan oleh Rabiah bahwa perkara yang paling baik yang membawa manusia ke jalan Allah ialah tidak memperlihatkan sesuatu di dunia ini atau di akhirat kelak selain Allah (Nadvi, 1984:88). Pandangan serupa itu secara tidak langsung tersirat dalam karya Abdul Hadi W. M. berikut ini.

#### TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan,  
Kita begitu dekat,  
Sebagai api dengan panas  
Aku panas dalam apimu

Tuhan,  
Kita begitu dekat,  
Seperti kain dengan kapas  
Aku kapas dalam kainmu.

Tuhan,  
Kita begitu dekat.  
Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat  
Dalam gelap  
kini aku nyala  
pada lampu padammu

*(Tergantung pada Angin, 1977:40)*

Dalam sajak di atas penyair mengungkapkan hapusnya pemisah antara makhluk dengan Khalik. Keduanya telah menjadi satu seperti menyatunya zat dengan sifat; menyatunya api dengan panas, kain dengan kapas. Pandangan ini secara tidak langsung hendak menyatakan bahwa tidak ada segala sesuatu yang lain kecuali Allah, semua menyatu dalam keesaan Allah.

Gambaran tersebut mengingatkan kita pada paham mistik Hamzah Fansuri yang terkenal itu sekalipun pada karya Abdul Hadi W.M di atas tidak mengesankan adanya paham wujudiyah serupa itu. Ungkapan menyatu makhluk dengan Khalik di sini mungkin dapat juga dipandang sebagai tafsir atas firman Allah yang artinya, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (*Al-Qur'an*, Surat Qaf:16). Bait terakhir sajak di atas mengingatkan kita pada minyak zaitun yang disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut.

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti lubang yang tidak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur (sesuatu) dan tidak pula disebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

(*AlQuran*, Surat An-Nur; 35)

Selanjutnya suasana panteistik itu tampak juga jejaknya dalam karya Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul "Ah" (1981:16-17). Dalam gayanya yang khas, Sutardji melukiskan perjalanan spiritualnya dengan susah payah, kecewa dan derita, untuk menyatu dengan Tuhan yang dirindunya. Sajak yang panjang itu di sini dipetik bagian awal dan bagian akhir sebagai di bawah ini.



nah  
 rasa yang dalam  
 tinggalkan puri puraMu!  
 kasih! jangan menampik  
 masuk Kau padaku!

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:16-17)

Penyair melukiskan bahwa Tuhan yang diperjuangkannya dan dirindunya itu telah melalui pasang surut pengenalan dan pemahaman. Kerinduan penyair akhirnya dilukiskan sebagai kerinduan seorang kekasih yang diharubiru berahi karena keindahan dan kecantikannya. Di sini dilukiskan dengan "Ina dari segala Anu puteri pesonaku!/  
 datang Kau padaku!" Kesadaran akan keindahan Tuhan yang dirindui itu, selanjutnya mendatangkan kesadaran akan kemutlakan keesaan Tuhan sehingga mengalahkan segala keasyikan lainnya yang bersifat maya. Oleh karena itu, malam purnama yang indah, paha yang menawarkan kegairahan nafsu, semua tidak dapat mempengaruhi si aku lagi, kecuali mengajak Kekasihnya untuk menyatu.

Gambaran keindahan Tuhan yang sufistik tidak terdapat dalam periode ini. Keindahan terungkap di sini hanyalah berupa keindahan balasan Tuhan bagi orang yang beramal di masa hidupnya dan keindahan alam yang mengingatkan kita pada penciptanya. Begitulah W.S Rendra dalam sajak "Jalan Bogor Jasinga", terpesona oleh keindahan pemandangan sore hari sehingga membawa kesadarannya kepada Tuhan, Sang Pencipta keindahan itu.

#### JALAN BOGOR - JASINGA

Di tengah jalan menuju Jasinga  
 Tuhan mengucapkan selamat sore  
 sambil membukakan tangan-Nya  
 dan memberi pemandangan senjakala  
 Bisa mendaki jalan meninggi  
 menenmpuh bau pupuktanah  
 Di langit perak dan tembaga  
 di bumi kain jemuran bidadari  
 Dan mentari merendah di puncak kelapa  
 Di sungai yangberbatu  
 hanyutlah kesangsianku

Angin memasuki lengan baju  
 dan kenang-kenangan gaib masa kanak-kanakku  
 dengan tandas menciumku  
 Lalu padi dan ilalang mulai mengantuk  
 Mereka berangkat tidur dengan warna suasa  
 Di rumah-rumah berkolong orang-orang menutup jendela  
 Seorang bocah duduk di tangga  
 merampungkan makan sorenya  
 Kemudian  
 Sementara seorang pengail pulang bergegas ke rumahnya  
 turunlah tanda musim hujan yang pertama.  
 (*Sajak-sajak Sepatu Tua*, 1972:35)

Penyair menikmati keindahan pemandangan dan suasana kehidupan sore hari itu tanda rahmat dan kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya. Keindahan sore itu tidak hanya mempesonakan penyair saja, tetapi juga menyegarkan dan melegakan pikiran dan perasaan sehingga memantapkan sikapnya. Kehidupan yang sewajarnya yang menyatukan dengan alam, membangkitkan kenangan penyair pada masa kecilnya yang kini tidak dijumpainya lagi, atau luput dari kehidupan sekarang ini.

Berbeda dengan Rendra, Muhammad Saribi melukiskan keindahan limpahan rahmat Tuhan di alam barzah karena pahala amal ibadah seseorang semasa hidupnya. Saribi mengungkapkan hal itu dalam sajak di bawah ini.

### KUBUR II

Di sinilah membuahnya kerahiman Tuhan  
 bagi siapa yang membuang jauh dendam  
 Di sinilah tumbuhnya bermacam keindahan  
 bagi siapa yang tanamkan buah kebaikan

### KUBUR III

Ada akar-akar yang menghujam jauh ke alam barzah  
 tempat para umat melepas lelah  
 adalah amal-amal yang disebut, amal jariah  
 Ada bebunga yang wanginya menyegarkan alam barzah  
 di masa mereka berada di kelindungan pohon-pohon istirahat  
 adalah anak-anak yang pohonkan ampun ibubapa

(*Gema Lembah Cahaya*, 1963:5)

Dalam "Kubur II" penyair mengungkapkan bahwa orang yang berbuat baik, penuh kasih sayang, dan tidak menyimpan dendam kepada orang lain di alam barzah ia akan menikmati buahnya, seperti orang memanen hasil tanaman yang telah dirawat dan dijaganya dengan baik. Beraneka keindahan pun tumbuh dari kerahiman Tuhan.

Dalam "Kubur III" penyair merinci kenikmatan dan keindahan yang dianugerahkan Tuhan. Ada pohon yang akarnya jauh menghujam ke alam barzah, menjadi tempat pelepas lelah para umat, pohon itu berasal dari amal jariah yaitu ialah perbuatan selama hidup yang dilakukan tanpa pamrih untuk kepentingan masyarakat. Di samping itu, ada juga aneka bunga yang tumbuh di sekeliling pohon-pohon rindang tadi, keharuman bunga-bunga itu menyegarkan alam barzah. Bunga-bunga yang indah itu merupakan perwujudan doa yang dipanjatkan oleh anak-anak yang saleh untuk ibu-bapa mereka.

Kesalehan juga dapat membuat seseorang selalu merasa dekat dengan Tuhan, dan selalu menyampaikan rasa syukurnya kepada Tuhan, sebab hanya karena rahman dan rahim-Nyalah kita bisa menikmati hidup ini. Kesadaran semacam ini menyebabkan orang terpenggil untuk melaksanakan segala segala perintah agama dengan sebaik-baiknya, meninggalkan larangan-larangan-Nya, selalu berserah diri dan berdoa memohonkan petunjuknya.

Doa syukur semacam itu tampak jelas pada sajak Taufiq Ismail sebagai rasa terima kasihnya kepada Tuhan yang telah mengarunia keselamatan perjalanannya ke berbagai benua, yaitu suatu perjalanan panjang yang dilukiskannya dalam sajak "Kota Pelabuhan, Ladang, Angin, dan Langit" (via Teeuw, 1989:144). Pada bagian penutup sajak itu penyair menyampaikan puji syukurnya kepada Tuhan.

Terima kasih Tuhan, terima kasih!  
 Kau selamatkan perjalananku ke benua-benua  
 Kauberikan pesan lewat angin, ladang dan kota  
 Dan kerja berat dengan hati yang kuat  
 Karuniakan kiranya apura pada semua dosa  
 Terima kasih Tuhan, terima kasih!

Puji syukur semacam itu banyak terdapat dalam sajak-sajak periode 1960-1980 ini, baik sajak-sajak yang berkaitan dengan situasi '60-an

maupun sesudahnya. Senada dengan sajak di atas, sebuah sajak Slamet Sukimanto berjudul "Kidung Petani: merupakan doa (ungkapan rasa) syukur atas turunnya hujan yang sangat diharap-harapkan untuk keperluan pertanian.

### KIDUNG PETANI

Hujan pertama muntah di bumi  
 Terjun dari tenda langit tinggi  
 Sebutlah telaga surgawi sumber abadi  
 Duh, pujian syukur sepanjang hari!  
 (*Catatan Suasana*, 1982:67)

Para petani menyambut curahan hujan dari langit sebagai curahan rahmat Tuhan dari "Telaga surgawi abadi". Selanjutnya Eka Budianta menyampaikan "Masmur Pagi" memohon rahmat Tuhan.

### MASMUR PAGI

Yang meruncingkan pucuk cemara  
 Tajamkanlah pikiran kami  
 Yang membening danau bagai kaca  
 Jernihkanlah hati kami  
 Yang menyulut sinar surya  
 Nyalakanlah semangat kami  
 (*Rel*, 1977:28)

Penyair mengharapkan Tuhan menganugerahinya ketajaman dan kejernihan pikiran serta menghidupkan semangat mereka. Sementara itu, Subagio Sastrowardjo dalam "Doa di Medan Laga" tidak hanya meminta kekuatan dan kemauan untuk melawan kekajaman dan penindasan, tetapi penyair juga meminta kesabaran dan perasaan yang halus untuk mengatasi penderitaan serta "untuk menjaga peradaban ini dan untuk mempertahankan kemanusiaan ini. "Lengkapnya sajak tersebut sebagai berikut.

## DOA DI MEDAN LAGA

berikanlah kekuatan sekeras baja  
 Untuk menghadapi dunia ini, untuk melayani zaman ini  
 Berilah kesabaran seluas angkasa  
 Untuk mengatasi siksaan ini, untuk menolak penindasan ini  
 Berilah perasaan selembut sutera  
 Untuk menjaga peradaban ini, untuk mempertahankan kemanusiaan ini  
 (*Daerah Perbatasan*, 1970:18)

Akhirnya, perang yang dimaksudkan penyair sesungguhnya bukanlah pertempuran di medan laga secara konkret, melainkan “medan laga” kehidupan yang penuh dengan berbagai kekejaman, penindasan, dan kejahatan. Penyair memohon kepada Tuhan agar diberi kekuatan, kesabaran, dan kemauan, tetapi ia juga memohon agar perasaannya dapat melawan nafsu angkara. Penyair yakin bahwa peradaban dan budi kemanusiaan hanya dapat dipertahankan dengan kesadaran kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup.

Rasa syukur ataupun puji-puji kepada Tuhan, mohon bimbingan dan petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya, dan akhirnya akan mendatangkan kesadaran bahwa makhluk memang seharusnya berserah diri kepada Tuhan, tulus ikhlas menerima kehendak Tuhan. Kepasrahan dan ketulusan itu muncul ke permukaan setelah disadari keingkaran dan ketidakpatuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Itulah hal yang mendorong umat selalu memohonkan ampunan dan maghfiroh kepada Tuhan. Gambaran semacam itu terungkap jelas dalam sajak Zainudin Tamir Koto berjudul “Dalam Mesjid”.

## DALAM MESJID

Berdiri dalam tafakur  
 bersatu pikiran  
 sujud!  
 Jauh! angan-angan  
 Ya, Tuhanku  
 Aku minta  
 Ampun!

(*Mesranya Kata Merdunya Suara*, 1976:16)

Dalam masjid, aku lirik bertafakur, memusatkan pikiran kepada Tuhan, menjauhi pikiran-pikiran atau angan-angan keduniaan. Di situ ia memanjatkan doa, memohonkan ampunan kepada Tuhan. Permohonan maghfirah Tuhan dan Taubat atas keingkaran yang telah dilakukan terungkap juga dalam sajak Aldian Aripin berikut ini.

### DOA

Tuhan,  
Kutuklah aku. Karena akulah  
Sendiri yang menjemba buah  
Yang terlarang dalam surga

Bagai Adam,  
Campaklah aku ke alam  
Jauh. Terpisah dari yang membuat  
Aku alpa kepadaMu  
Maka inilah hukum yang paling adil

Lalu,  
Tobat aku Tuhan!  
Lindungkanlah pandang amarahMu  
Padamkanlah nyala api murkaMu  
Siramkanlah air rahmatMu yang sejuk  
Atas pucuk kesadaranku yang lentuk  
Dalam kalbuku

Demi namaMu, ya Tuhan,  
Perkenankanlah  
(Ribeli, 1966:9)

Penyair menyadari kekhilafan yang telah dilakukannya. karena itu, ia bermohon kepada Tuhan agar tidak ditimpakan kemurkaan ke atas dirinya, melainkan disiramkan rahmat-Nya, sebab kesadarannya untuk bertaubat sudah tumbuh. Rahmat yang dilimpahkan Tuhan kepada hamba-Nya atau kepada alam ini beragam bentuk dan wujudnya, sebagaimana para nabi dan para rasul telah menerimanya, atau orang-orang suci. Demikian pula kesuburan tanah dan kemurahan alam juga merupakan bentuk lain dari rahmat Tuhan itu. Tidak terhitung banyaknya

rahmat Tuhan yang dilimpahkan kepada hamba-Nya, hanya karena kekebalan kita sendiri kita tidak dapat merasakan dan menghayatinya. Muhammad Saribi dalam sajak panjangnya "Hari ini adalah Hari yang Penuh dengan Rahmat dan Ampunan" menyajikan limpahan rahmat Tuhan yang dimaksud, dipetik di sini sebagian dari sajak itu.

### HARI INI ADALAH HARI YANG PENUH DENGAN RAHMAT DAN AMPUNAN

....Hari ini adalah hari yang penuh rahmat dan ampunan  
Rahmat dan ampunan bagi segenap manusia dan segenap kehidupan  
Dengan khidmat, pohon-pohon merebahkan lengan-lengannya mencium  
bumi

Berguguran bunga mawar bagai disebar sejuta tangan bidadari  
Dengan khidmat, bunga-bunga menatapkan wajahnya ke langit dan  
tersenyum bagi kaum Sorgawi

Dan baunya yang harum memabukkan udara pagi hari  
Pagi yang agung, pagi yang curah, pagi yang jernih dan dirahmati  
Maka tumpaslah racun dendam, racun benci dalam hati  
Wahai, Dhat yang paling mengerti dan Maha Tahu  
Katakanlah kepadaku tentang ampunan dan rahmat itu  
Yang berulang Kau sebut dalam segenap kitab-kitabMu:

- Rahmat ialah karunia yang tanpa batas yang pernah Aku berikan  
Kepada umatKu, makhlukKu dan segenap apa saja yang Aku kehendaki  
Tanpa putus-putusnya sepanjang masa dan sepanjang waktu
- Rahmat ialah karunia yang telah Aku limpahkan tanpa bandingan  
Kepada umatKu, dari segenap keajaiban hidup yang begitu mengherankan  
Suatu kejadian yang tidak bisa ditemukan oleh akal dan pikiran Suatu  
keajaiban dan keheranan hanyalah ditemukan dalam diri Manusia-manusia  
yang hidup dengan jangka waktu, yang lemah dan sangat dena
- Rahmat ialah karunia yang pernah Aku berikan pada para rasul  
dan NabiKu

Masing-masing berbeda agar menjadi tanda dari kekuasaan  
dan keagunganKu

....

(*Gema Lembah Cahaya*, 1963:16-24)

Tentulah limpahan rahmat Tuhan diberikan kepada umat yang takwa dan bertaubat, yang sadar atas segala kekhilafannya sebagai makhluk

yang lemah dan dena. Karena itu, ketaubatan berarti membuka hubungan dengan Tuhan. Manusia sering lupa kepada Tuhan di kala senang, tetapi ketika ditimpa kesusahan mereka kembali mengadukan nasibnya kepada Tuhan. W. S. Rendra mengungkapkan hal ini dalam pembukaan sajaknya "Datanglah, Ya Allah" berikut ini.

#### DATANGLAH, YA ALLAH

Aku datang kepadaMu, ya Allah  
 dengan tangan terentang dan muka ke tanah  
 Aku datang kepadaMu, ya Allah  
 bila habis segala daya  
 dan jiwa terpesona  
 Datanglah pula Kau kepadaku, ya Allah!  
 Datanglah Kau padaku, wahai,  
 Tanya dari Segala Tanya!

....

*(Sajak-sajak Sepatu Tua, 1972:77)*

Penyerahan diri kepada Tuhan secara penuh akan mendatangkan ketabahan, ketulusan, dan keikhlasan hati. Dalam menempuh kehidupan ini orang sering menghadapi berbagai kesukaran yang sulit diatasi. Jalan keluar yang ditempuh biasanya, bagi mereka yang beriman, menyerahkan diri kepada Tuhan, memohonkan rahman dan rahim-Nya. Begitulah Leon Agusta mengungkapkan keluh kesah jiwa seorang hakim pensiunan di zaman penjajahan yang terkadang terpaksa menghukum orang yang tak bersalah atau membebaskan orang yang bersalah. Ia menyerahkan semua itu kepada Tuhan untuk melaksanakan pengadilan-Nya. Berikut adalah sajak yang berisi hal itu.

#### DOA SEORANG HAKIM PENSIUNAN DI JAMAN PENJAJAHAN

Tuhan

Masih sudikah Engkau mendengarkan aku?  
 Setelah aku hukum mereka yang aku yakin tidak bersalah  
 Setelah aku bebaskan mereka yang aku yakin telah bersalah  
 Setelah aku bebaskan diriku yang mengabaikan rasa keadilan

Hambamu ini sungguh tak berdaya, Oh Tuhan  
 Betapapun aku mendengar hati nuraniku terus menjerit  
 PadaMu aku tak bersembunyi  
 Engkaulah Yang Maha Tahu derita dan kebimbanganku

Setelah doa bagiku sendiri selesai

Akhirnya, inilah doaku sebagai seorang hakim

Tuhanku:

Engkau panggillah segera ke Mahkamah PengadilanMu, mereka yang aku  
 tak pernah berani mengadilinya

Amin

(Hukla, 1979:42)

Di sini pun penyair mengadukan kesusahannya kepada Tuhan, tetapi pengaduannya itu berupa derita batin karena ia tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya yang disebabkan oleh berbagai hambatan yang ada di luar kemampuannya. Ia sadar bahwa terhadap Tuhan tiada sesuatu pun yang tersembunyi, sebab Tuhan Maha Mengetahui. Menyadari kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas maka aku liris memohon kepada-Nya agar melaksanakan kekuasaan-Nya itu kepada orang-orang yang tidak dapat diseretnya ke muka pengadilan untuk diadili.

Kesadaran akan kekuasaan Tuhan menyebabkan umat takut akan murka-Nya. Orang lalu ingin taubat, mensucikan dirinya, mencuci segala kotoran dunia yang selama ini melekat di hati nuraninya. Linus Suryadi A. G. melukiskan hal ini dalam sajaknya berikut ini.

#### SHILHOUETTE

di bukit Golgota aku pun  
 meniarap palingkan muka  
 adalah doa puguhku, yang satu  
 menating tubuh penuh luka

seakan Sodom dan Gomora  
 membayang pun keculasan rasa  
 dan hasrat memupus napsu  
 sebak lusuh latakua lena

kutunggu bagai si Pongang  
 menggelantungkan jawabnya  
 adakah rusuh-resah kan hilang  
 hening: bening anganku sandang  
 (*Langit Kelabu*, 1980:20)

Aku liris membayangkan dirinya berada di bukit Golgota untuk penebusan dosa, ia takut akan kutuk Tuhan menimpa dirinya sebagaimana telah ditimpakan kepada masyarakat Sodom dan Gomora. Ia bertanya-tanya pada dirinya, apakah Tuhan akan mengabulkan permohonannya, mencuci segala dosanya? Jawaban itulah yang meresahkan aku liris. Kegelisahan serupa dilukiskan oleh Fridolin Ukur dalam sajaknya "Persinggahan". Petikan sajak tersebut seperti berikut.

#### PERSINGGAHAN

Selama engkau segan menengadah  
 Dan dadamu menyimpan kutuk dan sumpah  
 Selama matamu tak mau menentang wajah  
 Selama itu kau kebanjiran darah gelisah

Kutahu, dalam dirimu terbujur rindu  
 Pada keabadian dan kekekalan  
 Tetapi kepanaan telah bikin hatimu bisu  
 Di kepalsuan cipta dan mimpi kecemasan

....

(*Malam Sunyi*, 1961:17)

Kegelisahan tidak akan sirna selama orang masih menyimpan dendam di hati. Demikian Fridolin menyampaikan amanat sajaknya itu. Akan tetapi, kegelisahan dapat juga timbul karena orang tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan ibadah kepada Tuhan, atau mengingat-Nya, karena mereka sangat sibuk bekerja atau mencari kerja untuk kehidupan mereka. Gambaran kehidupan kota dengan orang-orang yang sibuk itu dipetik di sini sajak Yudhistira ANM Massardi sebagai berikut.

## SYUKUR

....

Ya, Allah

Dengarkan mereka semua

Biarkan giliranku paling akhir

Kami selalu alpa

Tapi mungkin Burhan sudah bilang padaMu

Hampir tak ada waktu

- Hampir tak ada waktu lagi -

Semoga Kau memahami

Sekarang sedang jam kerja

- Jam kerja lagi, ya Allah! -

*(Rudi Jalak Gugat, 1982:32)*

Kesibukan umat memperjuangkan kehidupan yang lebih baik, membuat mereka lupa waktu dan urusan ibadah jadi terabaikan. Aku liris dalam sajak di atas memohonkan pengertian Tuhan atas kelakuan mereka, atau atas kelalaian mereka dan kealpaan mereka semua yang sibuk dalam membangun kehidupan. Sajak ini terasa naif, meskipun kenyataan dalam kehidupan sehari-hari bisa dijumpai di mana-mana memang demikian

Kegelisahan yang berdimensi lebih dalam, terlihat juga dalam karya-karya beberapa penyair lainnya dalam periode ini, seperti yang terlihat pada sajak-sajak Ajip Rosidi, Abdul Hadi W. M., Emha Ainun Nadjib, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan Slamet Sukimanto.

Sapardi Djoko Damono dalam sajaknya "Prologue", misalnya, mengungkapkan bahwa perbuatan dosa selalu berlangsung sepanjang masa dalam berbagai bentuk sehingga kedudukan Tuhan menjadi abadi. Manusia sebagai makhluk yang cepat tergoda oleh bujukan-bujukan halus, seperti juga Adam dulu di surga yang terbujuk oleh rayuan setan, maka manusia sekarang pun berkelakuan sama. Berikut adalah Sajak "Prologue" itu.

## PROLOGUE

masih terdengar sampai di sini  
dukaMu abadi. Malam pun sesaat terhenti  
sewaktu dingin pun terdiam, di luar  
langit yang membayang samar

kueja setia, semua pun sempat tiba  
sehabis menempuh ladang Qain dan bukit Golgota  
sehabis menyekap beribu kata, di sini  
di rongga-rongga yang mengecil ini

kusapa dukaMu jua, yang dahulu  
yang meniupkan zarah ruang dan waktu  
yang capai menyusun Huruf. Dan tebaca:  
sepi manusia, jelaga

*(Dukamu Abadi, 1975:7)*

Manusia adalah “jelaga” yang hitam tak pernah luput dari berbuat kesalahan. Sekalipun ia mempelajari ayat-ayat Tuhan dan berusaha mematuhi-Nya, mengetahui apa artinya dosa, tetapi ia masih juga terjerumus ke dalam dosa yang sama. Ayat-ayat Tuhan yang jelas menuntun ke jalan yang benar, sepi sendiri tidak ada yang menggubris.

Kegelisahan semacam itu juga terungkap dalam sajak Goenawan Mohamad berjudul “Meditasi” yang merekam dimensi keilahian itu semakin menipis, sunyi seperti sunyinya gua Hira yang menyebabkan turunnya ayat yang pertama itu tak terbayangkan lagi. Tuhan terasa semakin jauh sehingga suara-Nya tidak mengusik lagi seperti dulu. Untuk jelasnya, di sini dipetik bagian pertama sajak Gunawan Muhamad itu.

## MEDITASI

- dalam tiga waktu

Apa lagikah yang mesti diucapkan  
dalam gaung waktu bersahutan?  
Di empat penjuru  
malaikat pun berlagu, lewat kabut  
Dan terasa  
hari berbisik:

Ada sekali peristiwa  
 di relung-relung sunyi Hira  
 terdengar seru:  
 'Bacalah dengan nama TuhanMu'

Maka terbacalah.

Tapi terbaca juga sepi ini kembali  
 menggetar, pada senyum penghabisan  
 dan terjatuh dalam sajak,  
 sajak yang melambaikan tangan, terbuka  
 dan bicara dengan senja di atas cakrawala:  
 ada sesuatu yang terpandang bening  
 dalam diriku, antara dinding,  
 di mana terbubuh Nama-Mu,  
 yang menjanjikan damai itu.

Bila langit pun kosong, dan berserakan bintang  
 mengisinya: Tidakkah akan kami gelisahkan, Tuhan  
 segala ini? Tidakkah semacam duka  
 untuk memburu setiap kata, setiap dusta  
 tentang kejauhan-Mu, tentang rahasia?  
 yang penuh penjur  
 seperti bumi, hati dan mungkin puisi  
 yang berkata lewat sepi, lewat usia  
 kepadaku

Maka ganggulah seluruh waktu  
 dengan suara-Mu tegap  
 yang sediaan lembut  
 detik-detik darah tersekap  
 Sementara baringkan  
 kita dalam tidur jauh malam

....

(*Pariksit*, 1971:24)

Dalam kenisbian harapan, aku, liris, masih percaya pada sajak yang dirasakan masih melanjutkan atau menggemakan ayat-ayat Tuhan sehingga dirasakan adanya pencerahan di dalam dirinya.

Akan tetapi, di luar itu kegelisahan masih menerpa, "langit pun kosong" sebab Tuhan yang menjadi "arah singgah" semakin jauh dalam

rahasia. Menghayati kehadiran Tuhan membutuhkan suasana yang khusyuk tenang, semacam orang bermeditasi, membutuhkan waktu sebagaimana halnya "puisi yang berkata lewat sepi, lewat usia". Kegelisahan untuk membongkar rahasia ketuhanan semacam itu dalam tingkat yang lebih tinggi mengarah kepada sufistik, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Hadi W. M. dalam sajaknya yang berjudul "Meditasi", yakni sebuah sajak panjang yang terdiri atas lima bagian. Petikan berikut ini merupakan bagian IV.

## MEDITASI

### IV

Bercakap dari pintu ke pintu. Bernyanyi dari pintu kepintu Mengetuknya berkali-kali. Sudah lama aku tak tahu di mana Dia sebenarnya, di mesjid, di kuil ataukah di gereja.

Pernah aku percaya benar pada cinta dan kebijaksanaan yang jauh dari kemanusiaanmu di jalan suci! "Bagai seekor keledai aku pun melenggang membawa beban berisi hartanya dan sampai ke sebuah gurun Kafilah tidak bisa menunjukkan jalan lagi. Kami berpisah tengah malam. Bintang-bintang berloncatan gembira di langit yang tinggi. Tepi di tengah kelaparan dan panas aku pun menjelma seekor singa. Aku tak mau lagi mendengarkan khotbah dan nasihat. Sakramenku ialah ketiadaan. Syahadatku perubahan yang terus menerus. Dan kota suciku ialah hati. Kalau di menara itu nanti kuteriakkan azan cacing-cacing akan berkumpul mendatangiku di waktu magrib bersembahyang berzikir mendoakan ketentraman dunia yang baru.

*(Laut Belum Pasang, 1971:40-44)*

Sifat sufistik yang terungkap dengan jelas dalam sajak ini ialah sikap. Aku, lirik, yang menganggap agama resmi membatasi kebebasannya dalam usaha menemukan Tuhan, katanya, "kafilah tidak bisa menunjukkan jalan lagi" Oleh karena itu, ia melepaskan diri dan mencari jalan sendiri untuk menemui-Nya. Makhluk ciptaan Tuhan, sangatlah banyak dan beraneka macam, bahkan cacing yang lemah sekalipun termasuk di dalamnya. Dalam pencarian itu, yang berhadapan langsung dengan Aku (Tuhan, Khalik) adalah aku (makhluk), maka segalanya berpusat pada (kota suci) kalbu.

Demikianlah hubungan manusia dengan Tuhan dalam aspek ketakwaan mengungkapkan beberapa unsur religi yang ternyata didukung

oleh cukup banyak penyair dalam jumlah puisi yang melimpah. Ke dalam kelompok ini masih dapat ditambahkan puisi karya-karya M. Poppy Hutagalung (Hari-hari yang Cerah, 1970), Saini KM (Nyanyian Tanah Air, 1968), Heru Emka (Tanda, 1984), dan Ardi Darmadji Woko (Boneka Mainan, 1978).

### 3.1.2 Penentangan

Penentangan terhadap Tuhan terwujud dalam dua aspek, yaitu pengingkaran dan ketakpatuhan. Kedua aspek tersebut memang terlihat dalam sejumlah puisi dekade 1960-1980 ini lewat beberapa penyair. Tindakan kepatuhan digambarkan sebagai yang akhirnya mendapat balasan dari Tuhan. Djohan A. Nasution dalam sajaknya "Burung-burung Abadi" melukiskan bagaimana Tuhan menghukum tentara Abraham yang ingkar lewat pasukan burung yang menjatuhkan kerikil pemusnah ke atas pasukan Abrahah. Keadaan serupa itu kini berlaku juga di Tanah Air, ialah orang-orang Komunis yang anti agama dan tidak mempercayai adanya Tuhan. Sajak ini ditulis dalam tahun 1966, dalam suasana penumpasan Gerakan 30 September PKI. Pemikiran penyair seperti itu teruang dalam sajak, seperti tampak dalam cuplikan di bawah ini.

....

Terbanglah Ababil di langit tanah air  
terbanglah di langit hati di mana-mana  
seperti dulu ia terbang di langit Mekkah  
menindas setiap pengejek Tuhan  
dan mengokohkan akar pohon iman!

(*Ribeli*, 1966:27)

Dalam sajaknya yang lain Djohan melukiskan keingkaran di sekitar tahun 60-an yang telah menyebabkan negeri ditimpa bencana karena pintu rahmat telah ditutup oleh Tuhan. Sajak tersebut lengkapnya berbunyi sebagai berikut.

#### TUHAN DALAM KEMELUT

Tuhan telah ditinggalkan di batas ini  
ketika alam pikiran jadi liar, sesat dan beracun

kita telah bersahabat dengan penentang Tuhan  
 kitalah Jahudi yang memperjudikan  
 nama dan firman-Nya  
 Terlaknat. Justru kita tahu kabar dosa  
 yang diajarkan para Nabi

Dan Tuhan menutup pintu rahmat-Nya  
 hari-hari jadi bencana  
 bumi kita yang subur ini tandus paceklik  
 didatangkan-Nya banjir seperti rakyat Nuh  
 dibangkitkan-Nya permusuhan dan fitnah  
 lulu berhembusan sengsara di mana-mana  
 Tuhan adalah subjek

Tuhan. Padamkan prahara  
 telah lahir angkatan dalam kemelut  
 dan mereka ialah si anak hilang  
 yang pulang mencari jalan kebenaran-Mu

(*Ribeli*, 1966:26)

Penyair menjelaskan, karena kita bersahabat dengan penentang Tuhan maka kita pun ikut menerima laknat Tuhan datangnya bencana dan kesengsaraan di mana-mana. Selanjutnya ia memohon agar Tuhan-mau memadamkan prahara itu supaya generasi yang baru tumbuh itu menjadi generasi yang melaksanakan ajaran-Nya serta membawa kebenaran-Nya pula.

Goenawan Mohamad dalam sajaknya "Gatoloco" menampilkan bentuk keingkaran yang lain, yang sifatnya lebih dalam. Gatoloco, kisah tentang seorang ahli suluk sombong yang trekenal dalam kesusastraan Jawa. Gatoloco membayangkan dirinya sebagai Tuhan, dan Dia menunjukkan kepadanya siapa dirinya (Teeuw, 1989:136). Sajak panjang ini dibangun dalam model dialog ada yang diletakkan antara dua tanda petik, yaitu sabda Tuhan, dan yang lainnya merupakan kata hati Gatoloco. Pertemuan Gatoloco dengan Tuhan berlangsung pada suatu pagi yang sangat panas. Ketika ia berteriak-teriak minta air es terpancang Tuhan ada di sana. Tuhan mengingatkannya supaya tidak usah cemas, tetap Kau datang kemari untuk menggugatku, kata Gatoloco.

"Jadi kau tahu Aku datang menggugatmu".  
 Mimpikah aku?

Mengapa tak tenang tempurung kelapa  
oleh celotehan itu?

"Celoteh dan cerewetmu!", tiba-tiba

Kau menudingku

Lebih lanjut berlangsung dialog seperti berikut.

...

"Agaknya telah sampai kini batasmu"

Aku tahu

"Artinya dari kamar ini kau tak akan berangkat lagi

"Kau tak bisa lagi memamerkan-Ku."

Aku tak bisa lagi memamerkan-Mu.

"Tak bisa berkeliling, seperti penjual obat, seorang pendeta."

Tak bisa lagi berkeliling

"Tak bisa lagi bersuara tengkar dari seminar ke seminar, memenangkan-Ku, seperti seorang pengacara. Sebab kau hanya pengembara, yang menghitung jarak perjalanan, lelah tapi pongah, dengan karcis dua jurusan."

Sebab aku hanya seorang turis, tak lebih dari itu?

Gusti, beranjaklah dari sini. Telah Kau cemohkan tangis pada mataku.

(Interlude, 1973:27)

Gatoloco yang ingkar akhirnya mendapat hukuman Tuhan. Ia tak ubahnya bagai petualang yang menjual nama orang lain dalam berbagai kesempatan untuk kepentingan dirinya.

Seorang penyair lain yang sebagian besar puisinya memperlihatkan hubungan manusia dengan Tuhan, berupa penentangan, misalnya "Besok dan AKu 27", Apa yang sesungguhnya harus Kukatakan", "Apakah Kristus Pernah (?)", dan "Aku Menatap-Mu". Hal yang terus menerus dipersoalkan dalam sajak-sajaknya itu ialah urusan "kumpul kebo" dengan pacarnya yang dituding masyarakat dan pengemuka agama sebagai perbuatan dosa, zina, dan penyair mencoba mempertahankan sikapnya dengan alasan ucapan Jesus bahwa tidak ada manusia yang terbebas dari dosa, seperti dikatakannya dalam sajak berikut ini.

#### APAKAH KRISTUS PERNAH (?)

....

dan teringat Jesus:

'Yang merasa dirinya tiada berdosa

hendaklah ia melempar batu yang pertama  
atas kepala penjinah itu!’

Malaekat-malaekat  
berjingkat jenaka  
ketika para ulama  
dengan menggenggam salib di tangannya  
menuding kita

dan dengan serempak berteriak:

‘Jina

Jina

Jina!’

(Apa yang kita yakin sebagai cinta)

dan

‘Iblis

Iblis

Iblis’

(Apa yang kita jalani secara wajar saja).

....

Diam-diam

dengan ringan

aku pun menyanyikan segala

segala kesukaran

yang menghentikan langkahku.

Satu

dua

Satu

Dua

Akupun menuju

ke rumahmu

Jinahanku.

(Sang Darmanto, Tanpa Tahun: 17-18)

Penyair bertahan dengan sikapnya, tetapi sebenarnya hatinya bertanya-tanya apakah Yesus yang penuh cinta kasih kepada umat itu pernah marah. Ternyata Yesus “memang pernah geram luar biasa/di Sinagoge/ ketika melihat orang jualan”, maka jawaban bagi pertanyaan penyair mungkin juga ia akan marah kepada si aku atas sikapnya itu. Karena itu,

dalam sajaknya yang lain penyair meminta “dispensasi” dari Tuhan, seperti diungkapkannya dalam sajak “Apa yang sesungguhnya Harus Kukatakan”.

....

Aku menyaksikan dosaku:

Cinta yang selalu bikin repot orang saja!

Percuma usul kita

‘Tuhan

Harap yang begini-begini

Kau beri hak hidup juga

Betapapun terbatasnya’

Sebab Tuhan sendiri toh tak pernah kesepian

Sekalipun ia bujangan.

....

(Sang Darmanto, (Tanpa Tahun:16)

Penyair berusaha membenarkan pandangannya dengan berbagai dalih. Ia berusaha menyatukan keduanya (mencintai Tuhan dan hidup bersama dengan pacarnya) ke dalam kehidupannya sendiri. Ia mencoba memecahkan masalah mengenai bagaimana cintanya—jika itu cinta—bisa menjadi dosa, ataukah barangkali haya menjadi dosa lantaran di bawah aturan-aturan yang diletakkan oleh para teolog dan ulama. Penyair menuduh mereka telah menjadikan Tuhan tidak bisa didekati oleh manusia dan menciptakan jarak yang terjembatani antara keduanya (Teeuw, 1979:158). Hal ini dikatakannya dalam sajaknya sebagai berikut.

#### AKU MENATAPMU

....

Jarak kita

Sengkarut sistem moral macam-macam

Yang membenamkan Tuhan ke dasar Tawa

Sengkarut dogma teologia macam-macam

Yang mengangkat manusia menginjak-injak sorga

....

Kekasihku

Betapapun kemelutnya

Jangan lepaskan tanganmu!

Tangan kita yang bertautan  
 — Itulah Kristus pada jaman farisi  
 Tangan kita yang bertautan  
 — Itulah kedamaian kita ini.

(*Sang Darmanto*, Tanpa Tahun:20)

Dua bait terakhir menjelaskan sikap penyair yang teguh untuk tetap bersatu dalam “kumpul kebo” dengan kekasihnya, dan ia yakin bahwa Kristus masih bersama mereka sekalipun para pemuka agama menyatakan mereka hidup dalam zinah.

Demikianlah pembicaraan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang terungkap dalam sajak-sajak periode 1960-1980 yang diungkapkan oleh tidak kurang dari 26 penyair, yang memperlihatkan latar belakang keagamaan yang berbeda-beda, yaitu Islam Nasrani, dan sinkretisme. Dalam periode ini unsur kerinduan dan kegelisahan religius meningkat ke arah dimensi sufistik seperti yang terlihat pada sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W. M., dan Emha Ainun Nadjib. Sajak-sajak yang mengungkapkan keindahan Tuhan terdapat sedikit sekali, dan berupa kekaguman kepada keindahan alam barzah karena amal pahala yang dilakukan semasa hidup seseorang. Keindahan Tuhan dalam pengertian sufistik tidak terdapat dalam periode ini. Sajak-sajak yang berkaitan dengan unsur-unsur ketakwaan lainnya terdapat dalam jumlah yang melimpah-limpah. Aspek penentangan terhadap ajaran Tuhan hanya didukung oleh beberapa penyair saja dan memperlihatkan ciri-cirinya yang khas, terutama untuk sejumlah sajak Darmanto Jt. Penyair lainnya, seperti Goenawan Mohamad, Djohan A. Nasution hanya mengungkapkan keingkaran umat yang kemudian mendapat ganjaran hukuman Tuhan.

### 3.2. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Sejak awal kemunculan puisi Indonesia modern, hubungan manusia dengan alam semesta sudah terungkap di dalamnya, bahkan ungkapan kegembiraan dan kesedihan dihubungkan dengan suasana alam. Manusia juga secara langsung menghayati kemurahan dan kekerasan alam. Karena itu, seperti dikatakan Sutan Takdir Alisjahbana, alam merupakan sumber inspirasi, teladan yang tiada habis-habisnya. Tiap perbuatan seni yang lahir dari jiwa itu selalu harus memakai perbandingan, harus me-

makai pengalaman yang diperoleh dari alam (Sastrowardojo, 1989:6).

Sastrawan Indonesia, baik Angkatan Pujangga Baru maupun periode sesudahnya banyak memungut citra

“Menuju ke laut” (Tteuw, 1980:58-59). Chairil Anwar mengungkapkan kegelisahan dan kecemasan hatinya lewat lukisan suasana muram senja hari di pelabuhan kecil dalam sajaknya “Senja di Pelabuhan Kecil” (*Deru Campur Debu*, 1959:39). Tentu saja hubungan manusia dengan alam semesta mempunyai aspek yang beragam, secara garis besarnya hal itu dapat dirinci sebagai (1) penyatuan yang berwujud cinta kasih, keindahan, pemujaan, dan kecemasan; (2) pendayagunaan yang berwujud perenungan, harapan, penderitaan, dan tanggung jawab; (3) penentangan.

Ciri-ciri yang menonjol dalam periode ini ialah melimpahnya sajak yang melukiskan suasana, keadaan yang dialami penyair dalam perjalanannya dari tempat atau kota yang satu ke kota yang lain. Tempat-tempat atau kota-kota yang dilukiskan itu hampir tidak terbatas, baik di kepulauan Indonesia maupun di luar Indonesia, yakni dari Asia sampai daratan Eropa dan Amerika. Para penyair yang melahirkan karya-karyanya yang demikian itu dalam periode ini, di antaranya, Taufiq Ismail, Subagio Sastrowardojo, Linus Suryadi A.G., Abdul Hadi W. M., W. S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Slamet Sukirmanto, Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, Wing Kardjo, L.K. Aa, Kirdjomuljo, Eka Budianta, Saini K. M., Korrie Layun Rampan, M. Poppy Hutagalung, Isma Sawitri, Emha Ainun Nadjib, Darmanto Jt, Yudhistira ANM Massardi, Syahril Latif, Adri Darmadji.

### 3.2.1 Penyatuan

Penyatuan manusia perlu diperjelas pengertian hubungan manusia dengan alamnya. Beberapa sajak yang terungkap pada halaman 75-79 mengungkapkan hubungan manusia dengan masyarakatnya, hubungan manusia yang menghadapi keetidakadilan/ketidakeimbangan di dalam masyarakat, dengan alam semesta seperti telah disebutkan pada butir sebelumnya terwujud dalam aspek-aspek cinta kasih, keindahan, pemujaan, dan kecemasan. Tidak seluruh aspek penyatuan dengan alam ini pengungkapannya didukung oleh jumlah sajak yang sama. Aspek cinta kasih terutama berwujud cinta tanah air. Hal ini terlihat pada sajak-sajak Taufiq Ismail dalam kumpulan sajaknya, *Benteng* (1968) dan Tirani (1966) melukiskan perjuangan generasi muda KAMI, KAPPI melawan

Orde Lama di tahun 1960-an. Sebagian sajak yang terkumpul dalam kedua kumpulan tersebut melukiskan semangat cinta tanah air yang bergelora. Salah satu sajaknya dipetik di sini berjudul "Malam Sabtu".

### MALAM SABTU

Berjagalah terus  
Segala kemungkinan bisa terjadi  
Malam ini

Maukah kita dikutuk anak-cucu  
Menjelang akhir abad ini  
Karena kita kini berserah diri?  
Tidak. Tidak bisa

Tujuh korban telah jatuh. Dibunuh  
Ada pula mayat adik-adik kita yang dicuri  
Dipaksa untuk tidak dimakamkan semestinya  
Apakah kita hanya akan bernafas panjang  
Dan seperti biasa: sabar mengurut dada?  
Tidak. Tidak bisa

Dengarkan. Dengarkanlah di luar itu  
Suara doa berjuta-juta  
Rakyat yang resah dan menanti  
Mereka telah menanti lama sekali  
Menderita dalam nyeri  
Mereka sedang berlomba malam ini.  
Dengar. Dengarkanlah hati-hati.

(*Benteng*, 1968:20)

Penyair melukiskan kesadaran generasi muda dalam menegakkan keheranan dan keadilan serta cara memperjuangkannya, meskipun dengan tebusan nyawa sekalipun demi kepentingan hari depan bangsa dan negara. Mereka tidak dapat lagi bersama dengan hanya berkeluh kesah, melainkan kini harus menjadi pelaksanaan doa berjuta rakyat yang menderita untuk mendapatkan hari depan yang lebih baik. Situasi heroik yang menunjuk kepada situasi waktu itu terlihat juga dalam sajak Djohan A. Nasution yang berjudul "Tuntutan". Petikan sajak itu adalah sebagai berikut.

## TUNTUTAN

Tuntutan ini datang dari kami bersama  
 tuntutan ini lahir dari pusat derita  
 ibu yang lapar akan menyusukan bayinya  
 petani tua yang terbaring sakit di gubuk lembab  
 pengemis kecil berteduh di kolong jembatan  
 pekerja harian yang tanpa pekerjaan  
 guru miskin yang setia di depan kelas  
 dan semua yang tenggelam dalam sengsara  
 Kamilah itu kami rakyat yang menetap di bumi subur  
 tapi cuma makmur dalam impian  
 kamilah itu pewaris derita jaman  
 tapi yang selalu dilupakan dalam wejangan  
 kamilah yang dulu menentang siksa penjajahan  
 kini tersiksa dalam kezaliman  
 Apabila kami menuntut bubarkan penantang Tuhan  
 karena mereka memupuk takbur, hianat dan keji  
 berkali-kali terhadap Tuhan, tanah air, dan revolusi  
 ....

(*Ribeli, 1966:24*)

Sajak di atas mengungkapkan “amanat penderitaan rakyat” yang sangat populer didengarkan pada masa itu. Penderitaan rakyat yang diakibatkan oleh agitasi politik kaum komunias yang berkhianat kepada tanah air, bangsa, dan agama.

Malapetaka tanah air, sebagai puncak keganasan PKI, yaitu terjadinya pembunuhan terhadap tujuh orang pimpinan TNI Angkatan Darat yang kini nama mereka diabadikan sebagai Pahlawan Revolusi. Gerakan makar PKI pada tanggal 30 September 1965 itu diungkapkan oleh Z. Pangaduan Lubis dalam sajaknya “Hari Ini Tiga Puluh September” sebagai berikut.

## HARI INI TIGAPPULUH SEPTEMBER

Hari ini Tigapuluh September  
 Hujan turun dan udara mengandung duka cita  
 bendera-bendera setengah tiang basah dan berat berkibar  
 pada puncak-puncak menara pada setiap jiwa  
 melambaikan segala duka cita

Jalan-jalan lembab basah  
 kaki-kaki gerimis perlah terjun  
 bagai serat serat sutra putih yang gelisah  
 dipermainkan angin, lembut terayun-ayun  
 dan pada saat ini  
 jiwa-jiwa perkasa telah bersumpah  
 betapapun juga kami tidak lagi akan menyerah

Hari ini Tigapuluh September  
 hari duka cita direkam dalam sebuah puisi  
 sejarah tetap memberi tempat  
 pada pahlawan yang rendah hati  
 dan rakyat akan menghukum  
 setiap penghianatan yang terjadi....  
 selanjutnya tiada lagi tempat bagi tirani

(*Ribeli*, 1966:36)

Penyair mengungkapkan suasana duka yang terjadi pada 30 September dengan alam yang muram dengan gerimis, bendera setengah tiang, dan tekad untuk menghukum setiap penghianatan serta menghapus tirani di tanah air. Saini K. M. dalam kumpulan sajaknya *Nyanyian Tanah Air* (1968) juga menyanyikan gempita semangat Angkatan '66 memperjuangkan Orde Baru, seperti terungkap dalam sajaknya yang berjudul "Tidurlah Pahlawan" sebagai puisi persembahan untuk melepas Julius Usman .

#### TIDURLAH PAHLAWAN

melepas:  
 Julius Usman

Akhirnya. Akhirnya untaian bunga yang berserak layu di kubur  
 rekah kembali di dalam kalbu. Semoga terhujam akarnya  
 walau jiwa bangsa kami telah membatu; semoga setia  
 kami menyirami. Dengan darah kalau kembali perlu

Ketika iringan jenazah diusung dari kota ke kota  
 gemetarlah gempa bumi bawah derap berjuta kaki  
 dari sebuah pasukan yang bangkit tanpa panglima  
 tanpa perintah, selain bisik nurani

Tuhanku, kami persembahkan hidup saudara-saudara kami  
yang suci dan muda belia ini, sebagai tumbal negri.  
Sembuhkan kami dari kepengecutan, sifat budak dan penjilat  
Tulislah Sejarah kami dengan sejuta nama pahlawan lagi. Amin

(*Nyanyian Tanah Air*, 1968:33)

Dalam sajak diatas penyair menyatakan bahwa serakan bunga layu di kuburan telah merekah kembali di dalam kalbu dan akarnya terhunjam ke dalam jiwa bangsa. Semangat melawan penindasan telah bangkit dan memohon kepada Tuhan agar mereka disembuhkan dari sifat pengecut.

Perjuangan fisik yang membangkitkan sifat patriotisme terungkap juga dalam sajak-sajak yang berlatar perjuangan mempertahankan tanah air dari serangan penjajah perang kemerdekaan 1945, seperti diungkapkan oleh Taufiq Ismail dalam sajaknya "Buku Tamu Museum Perjuangan" (1973:11-13)

Dalam sajak panjang itu penyair melukiskan roh seorang gerilyawan yang gugur dalam sebuah penyerpapan pada tahun 1948 datang ke Museum Perjuangan untuk sekedar menyegarkan kembali pikirannya di masa itu, di kala kebebasan masih merupakan "impian keabadian". Musium ketika itu lengang dari pengunjung, di luar hujan rintik-rintik, hanya kakek penjaga museum saja yang melihat lelaki setengah baya itu menulis kesannya di buku tamu tahun keenam.

#### BUKU TAMU MUSEUM PERJUANGAN

Demikianlah cerita kakek penjaga  
Tentang pengunjung lelaki setengah baya  
Berkemeja dril lusuh, dari luar kota  
Matanya memandang jauh, tubuh amat kurusnya  
Datang ke museum perjuangan  
Pada suatu sore yang sepi  
Ketika hujan rinai tetes-tetes di jendela  
Dan angin mengibarkan tirai serta pucuk-pucuk cemara  
Lelaki itu menulis kesannya di buku tamu  
Buku tahun keenam, halaman seratus delapan  
Dan sebelum dia pergi  
Menyelam dulu kakek Aki  
Dengan tangannya yang dingin aneh  
Setelah ke tugu-tugu nama dia menoleh

Lalu keluarlah dia, agak terseret berjalan  
 Ke tengah gerimis di pekarangan  
 Tetapi sebelum pagar halaman  
 Lelaki itu tiba-tiba menghilang.

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973:11-13)

Penyair melukiskan tentang kerelaan dan ketulusan pejuang itu berkorban untuk tanah air. Ada rasa bangga terselip dalam dirinya menyaksikan hasil perjuangannya itu ialah lahirnya Indonesia merdeka. Dan di museum itu tidak hanya menyaksikan kembali senjata yang dipakai di masa revolusi yang penuh dengan penderitaan itu, tetapi juga penghargaan atas pengorbanan mereka dibuktikan dengan pendirian museum dan nama-nama mereka yang gugur terpahat pada keping alumina. Semuanya kini menjadi saksi sejarah.

Inilah satu sisi keras dari aspek cinta kasih yang terungkap dalam sajak-sajak pada periode itu. Sisi keras semacam ini sering juga dikaitkan dengan penyerahan diri kepada Tuhan, seperti diungkapkan Rendra dalam sajaknya yang berjudul "Doa Seorang Serdadu Sebelum Perang" yang dipetik di sini hanya bagian awalnya.

#### DOA SEORANG SERDADU SEBELUM PERANG

Tuhanku  
 wajahMu membayang di kota terbakar  
 dan firmanMu terguris di atas ribuan  
 kuburan yang dangkal

Anak menangis kehilangan bapa  
 Tanah sepi kehilangan lelakinya.  
 Bukannya benih yang disebar di bumi subur ini  
 tapai bangkai dan wajah mati yang sia-sia

Apabila malam turun nanti  
 sempurnalah malam turun nanti  
 sempurnalah sudah warna dosa  
 dan mesiu kembali lagi bicara  
 waktu itu, Tuhanku,  
 perkenankan aku menyusukkan sangkurku.

....

(*Sajak-sajak Sepatu Tua*, 1972:70)

Serdadu dalam sajak ini memohon agar Tuhan memaafkannya karena ia terpaksa membunuh demi tanah air yang dicintainya, demi bangsanya yang telah menjadi korban keganasan penjajah.

Di sisi lain, cinta kasih akan tanah air dapat juga terwujud karena kesadaran sendiri, apa yang disebut dengan "tanah kelahiran", cinta kampung halaman. Di kampung halaman seluruh keluarga penyair dilahirkan dan dikuburkan, di sana pula ia menjadi besar, menerima keramahtamahan lingkungannya, dan menghabiskan hari tuanya nanti sampai meninggal. Tanah kelahiran telah memungkinkannya mengembangkan keluarga dan menghidupkan mereka. Demikianlah Rachmat Djoko Pradopo mengungkapkan kecintaannya kepada tanah air dalam sajak "Bumi Sayang" (*Matahari Pagi di Tanah Air*; 1967:34) yang kutipan bait pertama seperti berikut.

#### BUMI SAYANG

di sini aku dilahirkan  
mendaki usia  
dan mengucapkan selamat tinggal  
di tengah hutan senyum ramah dan tawa cerah  
kadang bulan purnama kadang mendung hitam  
airmata dan jerit kesakitan  
karena ada darah di ujung pedang  
dan letus di mulut senapan

....

Cinta tanah air bisa juga datang karena melihat bangsa lain memberi penghargaan begitu tinggi terhadap segala yang dimiliki bangsanya. Begitulah Ajip Rosidi tergetar hatinya, ingatan pada negeri sendiri mengimbau ketika ia menyaksikan Tangak di Seoul, penyair tekenang topeng Cirebon

#### TERKENANG TOPENG CIREBON

Di atas gunung batu manusia membangun tugu:  
Kota yang gelisah mencari, Seoul yang baru, perkasa  
Dengan etalase kaca, lampu-lampu berwarna, jiwanya ragu  
Tak acuh tahu, menggapai-gapai dalam udara hampa

Kulihat bangsa yang terombang-ambing antara dua dunia:  
 Bagaikan tercermin diriku sendiri di sana!  
 Mengejar-ngejar bayangan hari-esok  
 Memimpikan masa-silam yang terasa kian lama kian elok!  
 Waktu menonton tari topeng di Istana Musimpanas  
 Aku terkenang betapa indah topeng Cirebon di Kalianyar!  
 Dan waktu kusimakkan musik Tang-ak, tubuhku tersandar lemas  
 Betapa indah gamelan Bali dan degung Sunda. Bagaikan terdengar!  
 Kian jauh aku pergi, kian banyak yang kulihat  
 Kian tinggi kuhargai milik yang tersia-sia tak dirawat

*(Ular dan Kabut, 1973:20)*

Penyair terharu menyaksikan bagaimana bangsa Korea berusaha keras menghadirkan identitas bangsanya dengan cara memanfaatkan apa saja yang dapat dipakai untuk keperluan itu. Apa yang disaksikannya itu sebenarnya belum apa-apa dibanding dengan Sunda, atau topeng Cirebon. Penyair tersandar lemas atas kesadaran itu karena kekayaan kesenian bangsanya "tersia-sia tak dirawat".

Kecintaan pada tanah air dapat juga tampil karena pesona akan keindahan alam seperti diungkapkan oleh L.K. Ara ketika ia menyaksikan hari pagi di Bumi Telong.

#### PAGI DI BURNI TELONG

pada mulanya seberkas sinar  
 menghinggapkan gerlap di Bumi Telong  
 lalu gelap dan kabut menyingkir  
 pagi menyanyikan kehidupan baru

pucuk dan rumput mengombak hijau  
 hijau harapan di jantung hidup  
 di Bumi Telong dini pagi  
 ada kelahiran baru di diri

Jalan pagi putih dan cerah  
 lewatkan siapa suka  
 hati-hati menjejakkan kaki, juwita  
 desahkan napas dara mulia

pagi begitu bayi masih  
 begitu mungil begitu kudus  
 jangan nodai kebeningan asli  
 dengan cereceh pangkat dan harta

(*Angin Laut Tawar*, 1983:13)

Penyair terkesima menyaksikan keindahan alam Bumi telong sehingga mendatangkan “kelahiran baru” pada dirinya untuk menjaga dan memeliharanya. Lebih jauh Abdul Hadi W. M. melihat keindahan alam sebagai sesuatu yang mempesonakan; mendatangkan suasana romantis sehingga mendatangkan keinginan menyatukan diri dengan alam, sebagaimana dilukiskan dalam sajak berikut.

#### SARANGAN

pohon-pohon cemara di kaki gunung  
 pohon-pohon cemara  
 menyerbu kampung-kampung  
 bulan di atasnya  
 menceburkan dirinya ke dalam kolam  
 membasuh luka-lukanya  
 dan selusin dua sejolli  
 mengajaknya tidur

1967

(*Laut Belum Pasang*, 1971:4)

Telaga Sarangan di siang hari menyajikan pandangan alam lereng pegunungan yang indah dengan rimbunan pohon-pohon cemara yang hijau bagai barisan serdadu yang menyerbu kampung-kampung bukit itu. Pada malam hari bulan purnama menimbulkan suasana romantis dengan udaranya yang sejuk sehingga para sejoli merasa lebih nyaman menghabiskan malamnya di kamar

Selanjutnya, pesona keindahan alam juga bisa mengantarkan kesadaran kita akan kebesaran dan kemahabesaran Tuhan. Perubahan cuaca, hujan, bunga aneka warna, mekar, dan layu, semua berlangsung begitu saja tanpa keluhan. Sapardi Djoko Damono melukiskan hal itu dalam sajaknya yang berikut ini.

## SONET: HEI! JANGAN KAUPATAHKAN

Hei! jangan kaupatahkan kuntum bunga itu  
 ia sedang mengembang; bergoyang dahan-dahannya yang tua  
 yang telah mengenal baik, kau tahu,  
 segala perubahan cuaca

Bayangkan.: akar-akar yang sabar menyusup dan menjalar  
 hujan pun turun setiap bumi hampir hangus terbakar  
 dan mekarlah bunga itu pelahan-lahan  
 dengan gaib, dari rahim Alam.

Jangan; saksikan saja dengan teliti  
 bagaimana Matahari memulasnya warna-warni, sambil diam-diam  
 membunuhnya dengan hati-hati sekali  
 dalam kasih sayang, dalam rindu-dendam Alam;  
 lihat: ia pun terkulai pelahan-lahan  
 dengan indah sekali, tanpa satu keluhan.

*(Dukamu Abadi, 1975:21)*

“Hei! Jangan kaupatahkan bunga itu”, kata penyair. Seruan penyair itu berarti juga, “Jangan kau rusak keindahan alam ini”, atau “Jangan rusak alam ini!” karena kerusakan alam berarti malapetaka. Kehidupan di alam ini merupakan rahmat Tuhan, semua datang dari kerahiman-Nya. Siklus alam berjalan dengan teratur, seperti halnya aneka warna bunga-bunga, mekar dan layu berganti-ganti sesuai dengan kodrat alam. Gambaran ini memberikan tamsilan kepada kehidupan umat manusia, alangkah indahnya hidup ini kalau semuanya menjalankannya sesuai dengan kodrat masing-masing.

Alam yang kita hayati itu karena memberi hidup kepada kita menjadi sangat akrab dan mesra sehingga kita memujanya. Abdul Hadi W. M. melukiskan pemujaan itu sebagai dialog dua kekasih yang saling mengetahui hal ihwal masing-masing. Gambaran tersebut dilukiskannya dalam sajak “Laut”, seperti kutipan di bawah ini.

## LAUT

Dan akupun memandang ke laut yang bangkit ke arahku  
 selalu kudengar selamat pagiya dengan ombak berbuncah-buncah

dan selamat pagi laut kataku pula. siapa bersamamu menyanyi setiap malam  
 menyanyikan yang tak ada atau pagi atau senja? atau kata-kata  
 laut menyanyi lagi, laut mendengar semua yang kubisikkan padanya per-  
 lahan-lahan

selamat pagi laut dan lautpun tersenyum, selamat pagi katanya  
 suaranya kedengaran seperti angin yang berembus di rambutku, kuning  
 keperak-perakan

dan alun yang berbincang-bincang dengan pasir, tiram, lokan dan rumput-  
 rumput di atas  
 karang

dan burung-burung bebas itu di udara bagai pandang asing kami yang lupa  
 selamat pagi laut kataku dan selamat pagi katanya tertawa-tawa  
 kemudian sebagai sepasang kakek dan nenek yang sudah lama bercinta  
 kamipun terdiam

....

(*Meditasi*, 1976:18-19)

Berdialog dengan alam, merupakan lambang keakraban antara aku-  
 lirik lingkungannya. Di tempat lain, Abdul Hadi melukiskan alam yang  
 menenteramkan, misalnya, dalam sajaknya berikut.

#### DARI TAWANGMANGU

Kaulah kehijauan yang bangkit dari bukit-bukit  
 dan air terjun, di mana aku pernah lewat dan menghirup  
 kesegaran pagi dan kuntum melur, sekarang aku batu  
 yang kauangkat dari tepi sungai dan kaubiarkan abadi  
 seperti nyawa sekarat, menggeliat, mungkin kau  
 sedang menghiasiku dengan retakan-retakan air hujan  
 dan keharuan waktu yang bergaram

(*Tergantung pada Angin*, 1977)

Kehijauan di bukit-bukit, air terjun, kuntum melur yang putih bersih  
 dan wangi, serta kesegaran udara pagi. telah menimbulkan rasa damai  
 pada diri penyair. Keadaan tersebut membuatnya ingin jadi batu saja dan  
 hidup damai di situ tak terusik oleh berbagai keruwetan hidup.

Terkadang pemujaan itu memberi dimensi pula pada kecintaan pada  
 tanah air seperti yang diluksikan oleh W. S. Rendra dalam sajaknya "A

Landscape for dear Victor". Penyair berusaha memperkenalkan alam dan lingkungan kehidupan tanah airnya kepada seorang asing yang bernama Victor. Pelukisan itu mengungkapkan sikap penyair, seberapa besar keterikatannya pada tanah kelahirannya itu. Karena itu, ia pun memujanya sebagai berikut.

....  
 suara yang gaib memanggilku  
 Tangan yang gaib melambaiku  
 Tangan bangsa ini harus dipepalkan  
 Bukit dan lembah ini harus bermakna  
 Harus diberi makna

Di kali perempuan telanjang dan mencuci  
 mereka suka beryayi tentang harapan yang sederhana  
 dan tentang kerja lelakinya  
 rumpun bambu bergoyangan

Victor yang baik,  
 percik darah saya yang pertama  
 di bumi ini tumpahnya

(*Sajak-sajak Sepatu Tua*, 1972:41-42)

Seolah ada suara yang memanggil penyair, melambai padanya agar ia berbakti kepada tanah airnya. Akan tetapi, sebenarnya penyair memang tidak pernah melupakan tanah airnya, karena ada kebanggaan yang terselip di hatinya sehingga ia dengan rasa bangga pula memperkenalkannya kepada Victor. Pemujaan kepada tanah air terkadang dilukiskan pula secara ekstrim. Subagio Sastrowardjo dalam sajaknya "Pertiwi" melukiskan tanah air sebagai wanita yang mendatangkan gairah penyair untuk memujanya.

#### PERTIWI

ia rebah di lembah pagi  
 paha putih menjulurkan ketela  
 lengan manis beruas tebu  
 dan jari tangan mengalirkan bulir padi  
 pemburu, apa yang kau tunggu!

rambut rindang melindungi kepala  
 gading—buah dadanya  
 tanpa ayal kutempuh semak belukar  
 menyambut daging ilahi  
 di belah gapura kuhirup madu abadi

(*Keroncong Motinggo*, 1975:67)

Penyair melukiskan Ibu Pertiwi sebagai wanita subur, meng-  
 gairahkan, sehingga penuh nafsu menggaulinya. Di samping itu, terdapat  
 lagi sejumlah sajak yang melukiskan keakraban dengan alam, berupa  
 lukisan suasana di berbagai tempat sebagaimana terlihat dalam sejumlah  
 sajak; Taufiq Ismail dalam kumpulan *Sajak Ladang Jagung*, Subagio  
 Sastrowrdjo dalam *Buku Harian*, Ajip Rosidi dalam *Ular dan Kabut*,  
 Kirdjomuljo dalam kumpulan *Dari Lembah Pualam*, Slamet Skirnanto  
 dalam *Bunga Batu*, L. K. Ara dalam *Angin Laut Tawar*, dan lain-lain.  
 Untuk sekedar contoh dari jenis sajak lukisan suasana semacam itu, di  
 sini dipetik sajak Taufiq Ismail sebagai berikut.

#### PANTUN TERANG BULAN DI MIDWEST

Sebuah bulan sempurna  
 Bersinar agak merah  
 Lingkarannya di sana  
 Awan menggaris bawah

Sungai Mississippi  
 Lebar dan keruh  
 Bunyi-bunyi sepi  
 Amat gemuruh

Ladang-ladang jagung  
 Rawa-rawa dukana  
 Serangga mendengung  
 Sampaikan suara

Cuaca musim gugur  
 Bukit membisu  
 Asap yang hancur  
 Biru abu-abu

Danau yang di sana  
 Seribu burung belibis  
 Lereng pohonan pina  
 Angin pun gerimis

1971

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973:23)

Sajak ini secara tidak langsung mengungkapkan perasaan penyair terhadap suasana Midwest di Amerika yang mengingatkan penyair kepada Indonesia. Terang bulan dan ladang jagung di Midwest mengingatkan penyair pada negerinya sendiri. Itulah sebabnya ia menulis pantun. Penyair melukiskan keberadaannya di tengah alam terbuka. Ia menangkap berbagai suara dan gerak alam yang keruh, rawa-rawa yang kena polusi limbah pabrik, ketenangan yang dikacaukan oleh suara gemuruh (pabrik), asap pabrik yang mencemarkan udara. Namun, masih ada juga suara serangga yang mendengung, burung-burung belibis yang berenang di danau, pohon pina di lereng bukit masih dapat memberikan suasana yang menghiburkan hati, juga angin pembawa gerimis yang menyejukkan.

Sajak-sajak yang mengungkapkan kecemasan penyair dalam hubungannya dengan alam semesta didukung oleh banyak sajak. Goenawan Mohamad dalam sajaknya yang berikut meluksikan kegelisahan orang yang sedang sendiri.

#### GEMURUH LAUT MALAM HARI

Gemuruh laut malamhari adalah gemuruh cemara  
 di siang, di padang-padang  
 Bertahan sepi antara daun dan cabang  
 Dan sepi itu satu saja, satu suara  
 tak menyebut nama-nama

Gemuruh laut malamhari adakah ia cinta  
 gemuruh angkasa  
 gemuruh kereta-kereta larut senja?  
 Barangkali seseorang memandang jauh di sana  
 Tapi tak ada pernah menyapa: Hanya angin yang turun di bahunya.

(*Pariksit*, 1971:10)

Gemuruh laut dijadikan simbol kegelisahan oleh penyair. Dikatakan-nya bahwa gemuruh suara laut pada malam hari seperti gemuruh suara cemara pada siang hari di padang-padang (yang asing). Tidak terdapat jawaban, juga tidak ada yang menyapa. Hanya angin yang turun yang berarti tidak menghentikan kegelisahan kehidupan di Sungai Musi, air yang keruh, udara yang lembab, rumah-rumah gubuk yang berderet di bagian tepi di atas permukaan air sungai.

Akan tetapi, di sungai itu ada juga orang berjualan dengan sampan-sampan, memperjuangkan hidup mereka yang tinggal di perairan tepi sungai, seperti tertulis pada sajak berikut ini.

### SUNGAI MUSI

Malam-malam menyusuri Musi  
Bulat bulan tenggelam dalam sekali  
Yang kutangkap dari keruh kali  
wahai-mengendap

kau tahu, saudaraku? Derum stempel  
ujungnya menusuk ombak. Membelah kalam di muka  
Jung-jung rakit berdesak sempoyong pergi  
berkayuh dengan gapai dayung jati  
menyusup kabut yang enggan berganti!

Gemerlap lampu-lampu, penerang gubuk-gubukmu  
Bermain di permukaan arus! Dan hati tak mau tembus  
Di sini pada mulanya tersendat berhenti!

Kala kota: masih bernafas sesekali  
Spada! Seorang lelaki menjejak tepi!

(*Bunga Batu*, 1979:48)

Kegelisahan penyair oleh situasi kehidupan yang tidak sehat itu di tempat lain diungkapkan oleh Kirdjomuljo dalam sajak berikut.

### SEPANJANG MAHAKAM

Inikah tanah airku dan cahaya-cahaya  
Inikah semuanya yang harus kugenggam

Sebentar. Aku tidak tahu  
 Dari mana harus kumulai  
 Dimana akan kaucari segenap ucapanku  
 Berikan waktu untukku  
 Mahakam. Mari kita bicara

Tetapi apa hendak kuucapkan  
 Kutahu apa yang kaugenggam  
 Dan daratan besar yang kau belah  
 Menggenggam kemurnian cinta akan untung malang  
 Aku menggenggam luka-luka kebangsaanku  
 Dapatkah kita saling bicara

Mahakam bicaralah. Aku membeku  
 Menggenggam kenyataan dan impiam kebangsaanku  
 Tidak tahu dimana salah benarnya  
 Mungkin jawabku menemukan kebenarannya

Aku masih melihat kehijauan hutan-hutanmu  
 Kecoklatan air bersama-sama cahayanya  
 Dan kekuatan-kekuatan padanya  
 Tetapi lebih dari itu  
 Samar oleh luka-luka yang kubawa  
 Mungkin esok kubisa mengucap  
 Ada kurasa awan bergerak

*(Dari lembah Pualam, 196)*

Penyair gelisah menyaksikan erosi yang hebat itu, air sungai Mahakam coklat. Secara tidak langsung penyair mengkhawatirkan erosi akan semakin menghebat jika pengusaha hutan tidak memperhatikan penyelamatan lingkungan yang sekaligus berarti pula menyelamatkan hutan Kalimantan.

Sajak-sajak yang melukiskan kegelisahan cukup banyak meliputi berbagai-bagai situasi dalam kaitannya dengan alam ini. Syahril Latif melukiskan kegelisahan cukup banyak meliputi berbagai-bagai situasi dalam kaitannya dengan alam ini. Syahril Latif melukiskan situasi buruh di pelabuhan Tanjung Priok yang bekerja pada dock kapal, dalam sajak berikut.

## DOCK TANJUNG PRIOK

Di bawah matahari Jakarta. Panas menyengat  
 Crane teknologi  
 sedang mnryantap mangsa  
 sebuah rangka kapal tua  
 500 dead weight ton

Tanjung Priok resah dan panas  
 Kuli-kuli telanjang dada  
 bertopi baja  
 meleleh peluh karat besi  
 Panas menyayat

Dan bangkai teknologi itu  
 terkapar lunglai di pantai

Di dermaga kapal-kapal mancanegara  
 diam saja diusik angin Jakarta  
 seperti  
 asap perang, huru-hara mahasiswa  
 rintih kelaparan, bencana alam  
 tak menyentuhnya

Mari, kita lupa dalam kerja

*(Tiga puluh Sajak, 1973:10)*

Penyair melukiskan situasi sehari-hari di pelabuhan Tanjung Priok. Buruh bekerja dalam udara yang gerah oleh panas matahari yang menyengat. Kuli-kuli tetap bekerja untuk kehidupan mereka, ada yang membongkar muatan kapal mancanegara yang baru sandar, ada juga yang berkerja di dock kapal, semuanya sama saja jika diperhatikan, tetapi "lupakanlah saja", kata penyair.

### 3.2.2 Pendayagunaan

Pendayagunaan terwujud dalam aspek-aspek perenungan, harapan, penderitaan, dan tanggung jawab. Pendayagunaan dengan aspek-aspeknya itu juga terdapat dalam banyak sajak. Penyair memanfaatkan suasana

alam untuk mengungkapkan suasana hatinya. Simbolik semacam itu terdapat dalam sajak, seperti yang terlihat pada sajak Linus Suryadi berikut.

### BARON

engkau dengarkah di sini: dentum ombak dan karang  
gugusan pantai selatan, tepi jurang-jurang yang dalam  
horison yang jauh, lengkung langit mengawan  
membias di laut, dalam, membias permukaan  
engkau dengarkah di sini: dentum ombak dan karang  
menembus sungai perlahan, susut muara tenggelam  
gempuran yang bertahan, angin semesta mengemban  
peraduan kasih, dalam peraduan dendam

(*Langit Kelabu*, 1980:44)

Ombak pantai Baron yang bergulung menghempas karang diungkapkan dalam hubungannya dengan suasana hati penyair. Laut yang gelisah, yang terus berdebur menembus muara sungai secara perlahan. Angin terkadang membuat ombak semakin mengganas, tetapi juga bisa membuat ombak lebih jinak. Ketenangan laut bagi penyair adalah ketenangan paradoks, sebagaimana halnya dengan percintaan juga berada dalam garis paradoksal antara kasih dan dendam. Darmanto Jt. dalam sajaknya yang panjang "Memandang Alang-alang pada Suatu Malam" (*Sang Darmanto*, Tanpa Tahun :21-22). Penyair mencoba memberi harga pada sesuatu yang kelihatannya sangat bersahaja dan sepele, tetapi ilalang pun adalah ciptaan Tuhan. Penyair berbicara pada ilalang dengan suasana yang polos tanpa menyimpan rahasia. Ilalang di sini menjadi simbol rakyat jelata yang juga tumbuh di tanah air bagaikan ilalang, bergulat dalam terik matahari. Dikutip di sini bagian terakhir dari puisi Darmanto tersebut.

Namun  
sebab aku tak boleh berdusta  
Maka kubilang padamu:  
Mereka tentu tidak minta keajaiban  
Dari terang bulan menujuk hujan  
(Wah. Sulaiman  
Wah. Anglingdarma)

Sungguh  
 Tiada kudengar  
 Tiada kusaksikan  
 Riu rendah  
 Karnaval topeng-topeng  
 (Namun toh terasa  
 gemuruh yang menyesak  
 gemerlap yang me.....

Haii!  
 Siapa yang paling bodoh  
 Copot topengmu!  
 Buka suaramu!

Dan tiba-tiba:  
 Wah!  
 Tuhan tersipu-sipu di muka kita  
 Tapi  
 Siapakah Dia?!

Dalam kemeriahan pesta orang rendah itu, orang-orang yang tidak pernah meminta keajaiban, ternyata di antara orang-orang yang memasang topeng di wajahnya itu Tuhan ikut hadir sekalipun mereka tidak mengenalnya.

Suasana alam yang berbeda dengan negeri sendiri juga dapat menggugah penyair atau mengingatkan penyair pada peristiwa yang telah berlalu dan tinggal kenangan dalam sejarah. Demikianlah Subagio Sastrowardjo mengungkapkan suasana hatinya ketika berada di Belanda dalam sajaknya yang berikut ini.

LEIDEN 14/10/78 (PAGI)

matahari begitu cepat melayang di sela dedaunan  
 yang tertangkap tinggal bayang yang lenyap di kolam  
 hari yang terbakar rebah di pinggir hutan  
 peristiwa besar yang tak akan pernah berulang  
 esoknya kuciptakan pagi dari abu kenangan  
 di reruntuhan malam kureka lagi rupa matahari  
 yang melayang cepat di sela dedaunan

(*Buku Harian*, 1979:15)

Penyair melukiskan bahwa alam di daratan Eropa berbeda sekali, matahari cepat berlalu. Penyair menyimbolkannya sebagai peristiwa besar yang juga cepat berlalu. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan masalah hubungan Indonesia-Belanda yang sekarang ini berbeda dengan dahulu. Dikatakan oleh penyair, “esoknya kuciptakan pagi dari debu kenangan”, sekalipun pada malamnya ia masih “mereka rupa matahari”. Secara tidak langsung, penyair hendak menjelaskan bahwa segalanya bisa berjalan sebagaimana biasa, tetapi di relung hati yang dalam sesungguhnya masih tersimpan peristiwa besar yang telah menjadi bayangan masa lalu itu.

Lewat benda-benda penyair juga sampai kepada perenungan makna hidup ini, seperti diungkapkan oleh Abdul Hadi W. M. dalam sajaknya “Kursi itu Sudah Tak Ada di Sana” berikut ini.

#### KURSI ITU SUDAH TAK ADA DI SANA

Kau datang dengan jam-jam, di tangan  
 dari kemarin dan esok yang mengejarmu lelah berjalan  
 Tapi kursi itu sudah tak ada di sana  
 dan kudengar kran itu telah tersumbat pipanya.  
 Tapi kursi itu sudah tak ada di sana  
 dan kudengar kunci itu telah patah lengannya.

*(Tergantung pada Angin, 1977:50)*

Waktu berjalan, dan kita terseret ke dalam waktu yang membuat kita “telah berjalan” karena umur semakin tua. Kursi, kran air, dan kunci akan rusak dan berubah juga dalam perjalanan waktu juga.

Dalam perenungan itu terbersit juga harapan-harapan, seperti disenandungkan. Penyair mengajak kita memandang laut yang sesungguhnya merupakan salah satu pusat harapan kehidupan kita yang sudah sejak masa silam dikenal oleh nenek moyang kita.

#### PANTAI UTARA

luruskan pandang ke dataran tandus, ke petak-petak garam  
 ke laut lepas, layar putih, perahu-perahu bebas  
 o laut Jawa di belakang desa-desa sengsara  
 laut Jawa di belakang kejatuhan dan kebangkitan bangsa  
 laut adalah kita, perahu-perahu berkuasa

dari arafura, selat sunda, selat malaka  
demikian sejarah bangsa dalam masa jaya  
sebelum Sultan Agung dan monopoli kapal dagang bersenjata

laut adalah kita, sebelum cengkeh dan pala  
laut adalah kita, sesudah minyak dan baja  
perahu-perahu begitu manis, kapal-kapal lebih perkasa  
luruskan pandang ke laut, laut yang merdeka

(Heraty, 1979:44)

Penyair mengajak kita memahami makna laut bagi kita sebagai bangsa. Laut sudah lama berjasa memberi kehidupan bagi para nelayan, bahkan masyarakat pantai pun menikmati kemurahan laut dengan petak-petak garamnya. Perahu-perahu telah memungkinkan pula penduduk Nusantara berlayar menjalin hubungan ke berbagai tempat. Kebangkitan dan kejatuhan bangsa kita juga tidak lepas dengan laut. Dalam zaman modern ini, laut juga merupakan sumber daya alam yang tergarap. Di samping hasil pertanian dan hasil tambang, hasil laut juga merupakan sumber yang harus dipelihara untuk kemakmuran bangsa. Laut adalah harapan kita harus dijaga kelestariannya pula. Jalan dengan Isma Sawitri, Taufiq Ismail juga menyanyikan harapan peternakan di padang-padang rumput Sumba, atau pulau lainnya yang bercuaca serupa. Penyair ber-seru, "Beri Daku Sumba".

#### BFRI DAKU SUMBA

Di Uzbekistan, ada padang terbuka dan berdebu  
Aneh, aku jadi ingat pada Umbu

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka  
Di mana matahari membusur api di atas sana  
Rinduku pada Sumba adalah rindu peternak perjaka  
Bilamana peluh dan tenaga tanpa dihitung harga

Tanah rumput, topi rumput dan jerami bekas rumput  
Keleneng genta, ringkik kuda dan teriakan gembala  
Berdirilah di pesisir, matahari 'kan tebit dari laut  
Dan angin zat asam panas mulai dikipasi dari sana  
Beri daku sepotong daging bakar, lenguh kerbau dan sepi malam hari

Beri daku sepucuk gitar, bossa-nova dan tiga ekor kuda  
 Beri daku sepotong daging bakar, lenguh kerbau dan sepi malam hari  
 Beri daku ranah tanpa pagar, luas terkata, namanya Sumba

Rinduka pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda  
 Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh  
 Sementara langit bagai kain tenunan tangan, gelap coklat tua  
 Dan bola api, merah padam, membenam di ufuk teduh

Rinduka pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka  
 Di mana matahari membusur api, cuaca kering dan ternak melenguh

Rinduka pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda  
 Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh.

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973:60)

Penyair mengatakan bahwa "rindunya pada Sumba adalah rindu peternak perjaka", penuh semangat dan tenaga untuk bekerja. Penyair hendak mengatakan bahwa Sumba yang kering, jarang turun hujan, masih dapat dibudidayakan untuk kemakmuran penduduk, yaitu dengan mengembangkan areal peternakan. Kuda sumba sudah lama dikenal kecepatan larinya, dan padang-padang penggembalaan masih terbuka di sana.

Aspek pendayagunaan alam terdapat juga sajak yang mengungkapkan penderitaan, sekalipun hanya beberapa sajak saja, seperti yang diungkapkan L. K. Ara dalam sajaknya "Iseise". Iseise adalah sebuah nama sebuah desa di Aceh tengah yang ratusan penduduknya pernah dibantai penjajah. Kini desa itu menjadi desa terpencil yang tercecer dari derap pembangunan. Dipetik di sini bagian akhir sajak tersebut.

#### ISEISE

....

gemunung tinggi  
 kukuh menyimpan resia  
 sepele baginya

sengsaraku menunaikan ziarah  
 dibanting-banting jip di jalanan  
 borok-boroknya memekikkan  
 perbaikan-perbaikan

sungaimu pilu, Iseise  
 nyanyian luka  
 menetes di sunyi lubuk  
 isak tagismu  
 duh, kian menjadi

Sebuah desa tinggal nama  
 Iseise  
 sebuah gerbang kenangan  
 tugu nasib ribuan rakyat  
 korban bengis penjajahan

*(Angin Laut Tawar, 1983:21)*

Desa Iseise kini tinggal nama, desa yang lengang hampir tak berpenduduk. Sejalan dengan isi sajak "Iseise", lebih jauh Eka Budiarta lewat sajaknya yang berikut melukiskan penderitaan bangsanya dalam masa perang kemerdekaan.

#### MUSEUM MONAS

kuda-kudamu telah lepas  
 berlarian liar dengan luka-luka  
 darahnya tercecer di lembah-lembah

perang telah dikobarkan  
 di hutan-hutan yang indah  
 kenangan telah dinyalakan  
 di dalam jiwa yang gerah

jeram-jeram di hatimu  
 biarkan mengucurkan beningnya, sayangku  
 biarkan angin yang selalu menyapa  
 berbisik sendiri di rumpun bambu

kenangan telah menikammu  
 puluhan tahun sehabis perang itu

*(Bel, 1977:14)*

Diorama tentang perang kemerdekaan di Museum Monas telah membangkitkan kenangan penyair pada situasi perang itu. Penderitaan

rakyat dalam zaman yang susah itu mungkin tidak terbayangkan lagi sekarang, tetapi dalam renungan di museum itu menghidupkan kembali kesulitan kala perjuangan merebut kemerdekaan.

Pada sisi yang lain, Yudhistira ANMMassardi cemas melihat penderitaan para petani yang nasibnya tidak menentu seperti diungkapkan sajaknya yang berikut ini.

### LALU SEGENAP SUARA

Dengan cahaya matahari, keindahan diawali  
 Lalu segenap suara: kercik air, kokok ayam, cicit burung-burung  
 Dengan hanya cangkul di tangan, kehidupan ini diawali  
 Petani mengolah segenap harapannya yang tersisa

Jika sawah tak mungkin berkembang  
 Jika cagkul parang tak mungkin diayunkan  
 Apakah petani harus berkubur di lumpur  
 Haruskah mereka menyerah begitu saja?

Jika orang-orang lain bisa bersenang  
 Jika kota tetap dijadikan lambang  
 Mungkinkah petani bisa bertahan  
 Dari rasa sakit dan ketakutan: jurang yang malam...?

*(Rudi Jalak Gugat, 1982:36)*

Penyair mempertanyakan nasib petani yang menggantungkan hidupnya hanya dari alat pertanian yang amat tradisional, apakah bisa bertahan, sedangkan lambang kehidupan senang dipertontonkan di kota-kota. Jurang kesenjangan yang dalam itu hendaknya mendapat perhatian dari pemerintah dengan sebaik-baiknya.

Gambaran yang serupa, juga diungkapkan oleh Leon Agusta meskipun sasarannya berbeda. Penyair menyimbolkan penderitaan lewat polusi udara dan air sungai, sebagaimana diungkapkan sajaknya dalam *Hukla* (1979:19) di bawah ini.

### AKHIR HARI

Matahari tenggelam menggoreskan luka di langit  
 menjelang kematian suatu hari

Langit menjerit dalam teror merah padam  
dan sungai di bawahnya mengalir penuh darah

Penyair, dengan kesadarannya akan keselamatan masyarakatnya, melukiskan kehidupan sungai yang sudah keracunan "Sungai di bawahnya mengalirkan darah". Gambaran ini sebenarnya secara tidak langsung merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab penyair terhadap keselamatan masyarakatnya.

Sajak yang berisi tentang tanggung jawab juga ditulis oleh penyair Taufiq Ismail yang berseru dalam sajaknya yang berjudul "Berikan Indonesia padaku". Dalam sajak itu penyair menyampaikan rasa kekhawatirannya pada masalah hari depan Indonesia karena pulau Jawa yang makin padat penduduknya, semakin berat beban yang ditanggungnya karena segala industri pun terbeban ke pundaknya dan juga penduduk Indonesia yang terus membengkak yang tak sebanding dengan perkembangan ekonomi. Dipetik di sini sebagian dari sajak yang ditulis Taufiq Ismail tahun 1971 itu.

#### BERIKAN INDONESIA PADAKU

....

Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main pingpong siang malam dengan bola telur angsa di bawah sinar lampu 15 wat

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang pelan-pelan tenggelam lantaran berat bebannya kemudian angsa-angsa berenang-renang di atasnya

Hari depan Indonesia adalah duaratus mulut yang menganga, dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 wat, sebagian putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian

Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih yang berenang-renang sambil main pingpong di atas pulau Jawa yang tenggelam dan membawa seratus juta bola lampu 15 wat ke dasar lautan

kembalikan  
Indonesia  
padaku

Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa

Hari depan Indonesiaku adalah pulau jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya

Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam. yang menyala bergantian

Kembalikan  
Indonesiaku  
padaku

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973: 58-59)

Seruan penyair, "Kembalikan/Indonesiaku/padaku", sesungguhnya rasa tanggung jawab orang-seorang sebagai warga negara yang baik ikut terpanggil untuk menanggulangi masalah di negaranya. Penyair secara tegas menawarkan tanggung jawab kita, walaupun sesungguhnya tidak hanya penyair dan tidak hanya berserah pada penguasa saja. Itulah sesungguhnya yang ditawarkan, terutama sudah tentu kepada pemuda yang disebut sebagai "harapan bangsa".

Demikianlah pembicaraan mengenai hubungan manusia dengan alam. Dalam hal ini aspek penentangan hanya terdapat dalam beberapa sajak saja sehingga tidak dijadikan pembicaraan tersendiri. Sebagian sajak-sajak tersebut sudah dimasukkan ke dalam bagian tanggung jawab, penderitaan, ataupun kegelisahan.

Seperti telah dikemukakan sajak-sajak periode 1960-1980 ini sebagian besar mengungkapkan pandangan atau kesan-kesan penyair terhadap suatu tempat yang dikunjungi.

### 3.3. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Gambaran masyarakat Indonesia dalam puisi Indonesia periode 1960-1980 tidak terlepas dari situasi historis yang melatar belakanginya. Tahun-tahun itu dan tahun-tahun berikutnya, merupakan periode perjuangan mengisi kemerdekaan yang dapat menimbulkan semangat kehidupan. Dalam kurun waktu inilah kehidupan masyarakat Indonesia terbentuk dengan berbagai hubungan dan masalah kehidupannya. Hubungan manusia dengan masyarakat tidak hanya terbatas dalam satu masalah saja, melainkan terjalin ke dalam berbagai masalah lain yang ditimbulkannya. Hubungan manusia dengan masyarakat, seperti dicitrakan dalam puisi Indonesia modern tahun 1960-1980, adalah

hubungan manusia dengan masalah-masalah: (1) hubungan manusia dengan masalah kesatuan dan penentangan dalam masyarakat, (2) hubungan manusia dengan masalah cinta kasih dalam masyarakat, (3) hubungan manusia dengan masalah penderitaan dalam masyarakat, (4) hubungan manusia dengan masalah tanggungjawab dan pengabdian masyarakat, (6) hubungan manusia dengan masalah keadilan, serta (7) hubungan manusia dengan masalah pandangan hidup masyarakat. Berikut ini dibicarakan wajah Indonesia dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang meliputi tujuh subbab yang antar subbabnya seringkali berkaitan.

### **3.3.1 Hubungan Manusia dengan Masalah Kesatuan dan Penentangan Masyarakat**

Kesatuan dan penentangan merupakan dua kata yang mencitrakan jalinan sikap-sikap kehidupan dalam masyarakat. Dalam hubungan manusia dengan kesatuan dan penentangan masyarakat, ditemukan puisi-puisi kritik sosial, keresahan sosial, rasa kebersamaan masyarakat, dan sebagainya yang menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada periode 1960-1980. Para penyair yang menulis puisi seperti itu, antara lain, adalah Emha Ainun Nadjib, Leon Agusta, Subagio Sastrowardjo, Ajip Rosidi, Adri Darmadji Woko, Sapardi Djoko Damono, D. Zauhidie, Yustan Aziddin, Hijaz Yamani, M. Poppy Hutagalung, Abdul Hadi W. M., Fridolin Ukur, Sutardji Calzoum Bachri, Rachmat Djoko Pradopo, Slamet Sukimanto, W. S. Rendra, dan Taufiq Ismail.

Periode 1960-1980 merupakan tahun-tahun perjuangan dan semangat bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan, yang merupakan tantangan masyarakat untuk berbangsa dan bernegara sesuai dengan cita-cita kemerdekaan. Karena itu, berbagai ekspresi bentuk perjuangan berbangsa dan bernegara dicerminkan dalam banyak puisi, antara lain, berupa hubungan manusia dengan kesatuan dan penentangan masyarakat.

Sekalipun dalam periode ini Indonesia sudah merdeka, namun banyak puisi masih mencitrakan kesatuan rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. "Nyanyian Perang" karya Eka Budianta, misalnya, menengahkan masalah kesatuan dan penentangan dalam masyarakat. "Kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia merupakan kemenangan benih pertama", demikian menurut M. Poppy Hutagalung dalam "Kami

Pandang Hari Datang Penuh Temaram". Masalah janji kemerdekaan pemberian Jepang diungkapkan Sapardi Djoko Damono dalam "Hari Itu". Dalam memperjuangkan kemerdekaan, rakyat harus berani mati dan bertempur habis-habisan karena kemerdekaan adalah keselamatan dan kebahagiaan; kemerdekaan berarti kebebasan dari kungkungan penjajah. Rakyat harus bersakit-sakit dahulu, baru bersenang-senang kemudian; tanpa kemerdekaan, kebahagiaan tidak akan didapat. Oleh karena itulah, rakyat juga kagum kepada Monginsidi, pahlawan yang dengan gagah berani berjuang demi kemerdekaan bangsa, dan semangat kepahlawanannya ("Daerah Perbatasan", "Kubu", dan "Monginisidi" karya Subagio Sastrowardjo, 1970). Salah satu sajak Subagio tersebut adalah sebagai berikut.

## DAERAH PERBATASAN

### I

Kita selalu berada di daerah perbatasan  
 antara menang dan mati. Tak boleh lagi  
 ada kebimbangan memilih keputusan:  
 Adakah kita mau merdeka atau dijajah lagi.  
 Kemerdekaan berarti keselamatan dan bahagia.  
 Juga kehormatan bagi manusia  
 dan keturunan. Atau kita menyerah saja  
 kepada kehinaan dan hidup tak berarti  
 Lebih baik mati. Mati lebih mulia  
 dan kekal daripada seribu tahun  
 terbelenggu dalam penyesalan.  
 Karena itu, kita tetap di pos penjagaan  
 atau menyusup di lorong-lorong kota pedalaman  
 dengan pistol di pinggang dan bedil di tangan.  
 (Sepagi tadi sudah jatuh korban). Hidup  
 menuntut pertarungan, dan kematian hanya  
 menjamin kita menang. Tetapkan hati.  
 Tak boleh lagi ada kebimbangan  
 di tengah kezaliman terus mengancam  
 Taruhannya hanya mati.

(*Daerah Perbatasan*, 1970:13)

Leon Agusta juga melukiskan kekaguman kepada pemimpin Republik Indonesia, yang jasanya begitu besar bagi bangsa Indonesia dan gema semangatnya kini tidak pudar, dalam puisi "Orde buat Proklamator". Rachmat Djoko Pradopo mengungkapkan masalah pemimpin Orla dalam puisinya berjudul "Joko Dolok" (1967:25). Dalam puisi itu Joko Dolok (nama patung seorang raja Jawa kuno terkenal sebagai pemuas nafsu jasmanias "*ma lima*") melambangkan seorang pemimpin Orla. Ia dikultusindividukan oleh para pemujanya. Akan tetapi, mereka kemudian sadar bahwa sikap pemujaan itu tidak benar. Apalagi terbukti bahwa Pemimpin Orla itu mempunyai banyak kelemahan, antara lain, gila kekuasaan dan gila perempuan, sebagai berikut.

### JOKO DOLOK

patung Joko Dolok yang telanjang itu telah gementar  
diterangi matahari yang kian menyengat memijar  
di depan para pemujanya yang telah sadar  
akan kebodohnya berlarat,

....

sang patung itu telah hilang keramatnya  
karena meskipun ia patung  
namun tak puas puaskan segala nafsunya  
dari yang bernama kekuasaan hingga tubuh perempuan

....

kini matahari telah memijar kita sadar  
berteriak bagai kerasukan mengacungkan bambu runcing  
dan pedang; bersama berniat tumbangkan  
patung gementar di atas tahtanya goyah  
Joko Dolog tak senonoh bulat telanjang  
penjilmaan nafsu dan kekuasaan tiran!

(*Matahari Pagi di Tanah Air*, 1967:25)

Kirdjomuljo dalam kumpulan *Dari Lembah Pualam* (1967) banyak mengemukakan masalah rasa persatuan kebangsaan, perintis-perintis bangsa, perjuangan bangsa, semangat kebersamaan, cinta tanah air, penghargaan pada para pahlawan, kesatuan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam kemerdekaan, dan lain-lain. Puisi-puisi itu, antara lain, berjudul "Perintis-perintis", "Di antara Tebing", "Kuda Putih", "Dia", "perjuangan", "Pertemuan Tiga Suku", "Juli", "Lembah Selatan",

“Tepian Brantas”, “Pumama”, “Di Antara Mereka”, dan “Kepada Ade Irma Alm”. Sedangkan Aldian Aripin mengetengahkan masalah revolusi dalam sajaknya yang berjudul “Revolusi”. Berikut adalah salah satu sajak Kirdjomuljo yang berjudul “Perjuangan” dan sajak Aldian Aripin yang berjudul “Revolusi”.

### PERJUANGAN

Yang terjauh ia hanya minta kepadamu  
Kepadaku, kepada semua perjuangannya  
Semua hal yang sementara

Yang terpahit ia hanya minta kepadamu  
Kepadaku, kepada semua pejuangannya  
Semua hal yang tak kekal  
Tetapi apakah yang kau terima dari matanya  
Semua hal yang abadi  
Kemerdekaan  
Kebangsaan  
Dan kebanggaan atas keduanya  
Bisakah menutup pintu hatimu  
Getirlah akan mendatang  
Bila berangkat berlayar. Dan kau termangu  
...

*(Dari Lembah Pualam, 1967:57)*

### REVOLUSI

Revolusi kita adalah revolusi manusia  
Yang bergerak ke segala arah  
Siapa yang alpa  
Tersisih dari sejarah!

Revolusi kita adalah revolusi rakyat  
Yang menegakkan kebenaran, menuntut keadilan  
Dan menimba kesejahteraan  
Siapa yang hianat  
Tahanlah ujung peluru!  
Revolusi kita adalah proses sejarah  
Yang membentuk hablur dan kristal

Siapa yang menyerah  
Selamat tinggal!

(*Ribelli 1966, 1966:14*)

Beberapa puisi mencitrakan bahwa pengorbanan dan cita-cita pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa ternyata telah dikhianati oleh orang-orang yang gila pangkat dan kedudukan. Rasa cinta tanah air dan kebenaran telah dipalsukan oleh kesewenang-wenangan. Sebenarnya, yang didambakan adalah keadilan yang terwujud dalam kehidupan rakyat sehari-hari, bukan keadilan yang dijajakan dalam upacara, pidato, slogan, dan semboyan yang tidak mempunyai arti. Hal ini, antara lain, dicitrakan dalam sajak Ajip Rosidi berikut.

#### SAJAK BUAT SEBUAH NAMA

Telah kusiram bumi pertiwi  
dengan darahmu yang merah: Maka kini  
kaulihat pemimpin-pemimpin besar cakap  
tak lebih dari para pemain sulap  
yang bersumpah atas nama Tuhan  
hanya untuk pangkat dan kedudukan.

Telah kauberi contoh keikhlasan berkorban  
terhadap tanah air, bangsa, dan kebenaran  
yang selama ini hendak dipalsukan  
di bawah kebuasan nafsu kesewenang-wenangan.

Dan telah kaubuktikan bahwa dari apa pun  
lebih kaucintai Kemerdekaan. Kehidupan  
manusia budak yang bergelimang kemewahan duniawi  
kau tolak dengan tegas dan pasti. Lalu secara sederhana  
kau pilih keadilan—yang lama telah kunjung henti  
dengan berbagai pidato berapi-api  
dengan berbagai slogan dan semboyan  
yang tak satupun punya arti  
bagi kehidupan  
rakyat sehari-hari.

1967

(*Jeram, 1970:72*)

Dalam hal kesatuan berbangsa, semangat rakyat untuk membangun negara tetap membara. Ada rasa kebersamaan dalam bermasyarakat dan berbangsa. Rakyat memperlihatkan rasa solidaritas dalam bermasyarakat demi tercapainya kemakmuran bersama. Dalam sajak M. Poppy Hutagalung yang berjudul "Demikianlah Kau Hendaknya, Anakku" dan "Kami Pandang Hari Datang Penuh Temaram" dicitrakan bahwa kewajiban generasi muda adalah mengisi kemerdekaan yang telah diraih berkat pengorbanan para pahlawan. tekad dan semangatnya untuk bertempur di medan laga memusnahkan penjajah.

Berikut adalah gambaran semangat generasi muda.

#### KAMI PANDANG HARI DATANG PENUH TEMARAM

kenanglah mereka yang tidur abadi karena suatu tekad  
yang tidur abadi dalam mempertahankan tanah air  
yang gugur oleh satu cita melepas ikatan penjajahan  
yang gugur demi kebesaran harkat bangsanya  
17 Agustus 1945

kami pandang caya merah putih mengibar  
menyala ke seluruh penjuru tanah air  
adalah darah pahlawan mewarnainya  
dan kesucian tekad mempertahankan keutuhannya, hingga nafas akhir  
kami pandang hari datang penuh temaram  
dalam kemenangan yang diwariskan pejuang-pejuang kemerdekaan

benih yang ditaburkan  
bagai derai padi kini di kediaman ladang-ladang:  
tanahairku, rimbun kesetiaan yang ditanamkan  
di sinilah berbaring engkau pahlawan  
yang pertaruhkan hidup demi keadilan dan kesamaan harkat

kami pandang api abadi agustus 45  
sadar nyalanya tubuh pejuang-pejuang yang berkorban bagi generasi  
mendatang

kami dengar pesan dari kejauhan dunia sana  
dari celah-celah batu nisan  
dari ketinggian tugu pembebasan:  
pertahankan api ini demi cintamu dan setiamu pada revolusi

kami dengar derap pejuang-pejuang yang tanpa pamrih  
 dalam kobaran api revolusi pantang istirahat  
 adalah kemenangan benih pertama  
 baja yang ditempa berjuta pengorbanan dan derita  
 penghisapan dan penindasan, perampasan dan perkosaan  
 dan pesan yang dipahatkan di batu-batu cadas dan di awan melintas:  
 hapuskan penjajahan dari seluruh muka bumi!  
 kami dengar amanat derita rakyat bergema  
 mengisi segenap udara kota, segenap gunung dan pantai  
 terpanggillah itu atas bahu kami  
 atas anak-anak yang lahir dalam alam kemerdekaan kini 17 Agustus 1945  
 suluh abadi ke ladang kemakmuran bersama

*(Hari-hari Yang Cerah, 1970:33-34)*

Nostalgia perang dalam puisi Eka Budianta berjudul "Nostalgia Perang" mewarnai masalah hubungan manusia dengan masyarakat. Selain masalah itu, hari ulang tahun kemerdekaan memberi semangat perjuangan yang menyala-nyala untuk meraih kehidupan bangsa Indonesia yang tenteram karena kemerdekaan telah didapat, semua itu tergantung kepada rakyat mau mengolah tanah garapan atau tidak, seperti dalam sajak yang berjudul "Ulang Tahun" karya Rachmat Djoko Pradopo berikut ini.

#### ULANG TAHUN

dirgahayu, panjang umurlah hendaknya!  
 seolah akupun lahir kembali bersamamu  
 saksikan keturunan-keturunan sebelum kita  
 pagi ini matahari merah memijar, membawa kabar  
 akan lahirnya sesuatu yang hebat besar  
 ialah zaman tenteram dalam gegap-gempita kehidupan  
 di mana bangsa muda menemu bahagia karena perjuangan nyala  
 dengan keuletan dan gemertak tulang  
 kadang darah membasah merahi bumi yang kita cintai  
 dan dengan air mata abadi

kita lahir kembali dalam perjuangan besar ini  
 dengan segala tenaga dan sebisa kita, menghantar  
 zaman ke gerbang keemasan membuka lebar  
*(Matahari Pagi di Tanah Air, 1967:31)*

Dalam segala penentangnya, sering pengorbanan cita-cita pahlawan kemerdekaan dikhianati oleh orang-orang yang gila pangkat dan kedudukan. Rasa cinta tanah air dan kebenaran dipalsukan oleh kesewenang-wenangan mereka. Sebenarnya, yang didambakan rakyat adalah keadilan dalam hidup sehari-hari, bukan hanya keadilan yang dijajakan dalam upacara, pidato, slogan, atau semboyan yang tidak berarti; hal ini tampak dalam sajak Ajip Rosidi yang berjudul "Sajak buat Sebuah Nama" (yang telah dikutip di depan).

Dalam kehidupan bermasyarakat pada zaman kemerdekaan, terjadi aneka masalah kesatuan dan penentangan masyarakat. Misalnya, rakyat kecil masih dicitrakan sebagai rakyat yang berada dalam keadaan ketakutan, kecemasan, teraniaya, dan terhina. Mereka dapat berbuat nekad berbekal semangat, keprihatinan, dan doa karena penentangnya terhadap masyarakat ("Wajah Mereka" karya Leon Agusta). Pemuka masyarakat begitu mudah mempermainkan segala sesuatu yang ada dalam masyarakat, meskipun mereka sebenarnya tidak berarti tanpa dukungan rakyat kecil, seperti tampak dalam sajak "Juru Silat" karya Subagio Sastrowardjo. Adapun bagian sajak itu adalah "Tapi tunggu, sebelum meninggalkan tempat,/lihat aku melompat ke atas panggung/ membanggakan kepandaianku bersilat./ Akan kubuktikan otot-ototku yang kuat./ Ingat sebab tanpa saksi semua gerakku/kehilangan arti. Seorang diri/pasti aku mati keisengan."

Puisi Leon Agusta berjudul "Hukla Mimpi Tanpa Akhir" menceritakan tentang para penguasa yang terbuai oleh nafsu keserakahan. Mereka ingin mewariskan kebiasaan itu kepada anak cucu, tetapi para anak cucu ini justru menolak karena mereka takut akan dosa-dosa yang harus ditanggung. Ada sikap penolakan yang diajukan kepada generasi pendahulunya terjadi sikap penentangan dalam masyarakat.

Puisi periode 1960-1980 diisi oleh citra peristiwa-peristiwa demonstrasi masyarakat yang mengekspresikan cinta mereka kepada tanah air. Sajak-sajak Taufiq Ismail berjudul "Rendez Vous" (*Benteng*) dan "Bagaimana Kalau", misalnya, dapat dipakai contoh, sebagai berikut.

## BAGAIMANA KALAU

Bagaimana kalau dulu bukan khuldi yang dimakan Adam, tapi buah alpukat  
 Bagaimana kalau bumi bukan bulat, tapi segi empat

Bagaimana kalau lagu *Indonesia Raya* kita rubah, dan kepada Koes Plus  
kita beri mandat

Bagaimana kalau ibukota Amerika Hanoi, dan ibukota Indonesia  
Monaco

Bagaimana kalau malam nanti jam sebelas, salju turun di Gunung  
Sahari

Bagaimana kalau bisa dibuktikan bahwa Ali Murtopo, Ali Sadikin dan Ali  
Wardhana ternyata pengarang-pengarang lagu pop

Bagaimana kalau segala yang kita angankan terjadi, dan segala yang terjadi  
pernah kita rancangkan

Bagaimana kalau akustik dunia jadi demikian sempurna sehingga di kamar  
tidur kau sampai deru bom Vietnam, gemersik sejuta kaki pengungsi,  
gemuruh banjir dan gempa bumi serta suara-suara percintaan anak  
muda, juga bunyi industri presisi dan margasatwa Afrika

Bagaimana kalau pemerintak diizinkan protes dan rakyat kecil mempertim-  
bangkan protes itu

Bagaimana kalau kesenian dihentikan saja sampai di sini dan kita pelihara  
ternak sebagai pengganti

Bagaimana kalau sampai waktunya kita tidak perlu bertanya bagaimana lagi

1971

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973:54-55)

Dalam sajak itu, penyair menyindir situasi kehidupan masyarakat yang begitu-begitu saja. Barangkali, kalau keadaan masyarakat itu dibalikkan maka akan ada perubahan yang lebih berarti, seperti dikatakannya "Bagaimana kalau pemerintah diizinkan protes dan rakyat kecil mempertimbangkan protes itu. Terlihat gaya ironi di sini, yang hal itu merupakan masalah serupa ini juga dikemukakan oleh Rachmat Djoko Pradopo dalam "Menyingkirlah, Hei Orang-orang Tak Percaya"; dilukiskan bahwa di dalam perjuangannya mencapai kemenangan Indonesia Jaya, banyak didapati kendala, yaitu orang-orang yang merongrongnya. Si aku dalam puisi itu percaya bahwa Indonesia dapat jaya berkat rahmat Tuhan. Oleh karena itu, yang tidak percaya kepadanya tidak layak ikut berpartisipasi dalam perjuangan itu.

## MENYINGKIRLAH, HEI ORANG-ORANG TAK PERCAYA

....

menyingkirlah kau si dungu membatu  
 barisan ini bersayap api  
 tak padam-padam tak bisa mati  
 barisan lautan pasang  
 gempita membangun kehidupan:  
 gedung-gedung menjulang kota berkembang  
 rakyat berlimpah sandang pangan  
 berotak dan budi cemerlang  
 ini barisan revolusi gempita  
 barisan pembangunan pabrik-pabrik  
 mengemaskan ladang-ladang  
 bagai kehidupan jaya damai dan tentram  
 menyingkirlah hei  
 kau si buta membatu  
 barisan ini tak bisa diterjang  
 buat menancapkan panji-panji  
 di atas puncak kehidupan  
 melimpah padi kapas peradaban  
 dan kasih sayang

..

kemegahan kami kemegahan dijaga dan direlai Tuhan  
 kemegahan kami adalah cemerlangnya peradaban  
 ahay kemanusiaan tanpa penghisapan  
 kemegahan kami adalah kesadaran hakikat kehidupan  
 yang diimpi-citakan setiap nurani insan  
 sebab itu menyingkirlah hei orang-orang tak percaya  
 jangan melintang di long-march kami  
 membawa panji revolusi  
 dari Sriwijaya—Majapahit—Mataram—45  
 ke tanah keemasan di depan membenteng  
 dengan surya yang cemerlang

(*Matahari Pagi di Tanah Air*, 1967:10-11)

Masalah seseorang yang terbunuh di sekitar hari pemilihan umum  
 (“Tentang Seorang Yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum”  
 karya Goenawan Mohamad), masalah demonstrasi (“Yel” karya Taufiq

Ismail), masalah politik yang tidak menjamin keamanan masyarakat ("Waspada" karya Slamet Sukiranto), masalah keadaan orang-orang tawanan ("Orang-orang Tawanan" karya Leon Agusta), masalah suku terasing yang masih hidup menutup diri dan terisolasi ("Di Rumah Itu" karya Hijaz Yamani dan "Karang" karya Slamet Sukiranto), masalah penghianatan dan perlawanan negara ("Memang Selalu Demikian, Hadi" dan "Surat ini adalah Sebuah Sajak Terbuka" karya Taufiq Ismail), dan lain-lain mewarnai citra hubungan manusia dengan masyarakat dalam puisi periode 1960-1980.

Puisi Taufiq Ismail yang terkumpul dalam *Benteng* juga banyak mengemukakan masalah-masalah kemasyarakatan. Puisi berjudul "Horison", "Bendera", dan "dari Ibu Seorang Demonstan", misalnya, dapat dipakai sebagai contoh. Dalam "Horison" digambarkan oleh penyair demonstan para mahasiswa pada masa itu. Mereka tidak bisa dibubarkan, apalagi dicoba dihalau dari gelanggang demonstrasi itu. Bagi mereka, tidak ada lagi sekarang waktu untuk merenung panjang, untuk ragu-ragu bersikap, karena Arief (Arief Rahman Hakim) dan kawan-kawannya telah gugur, dan jalan masih jauh untuk mencapai kemakmuran bersama masyarakat. Berbagai masalah kesatuan dan penentangan dalam masyarakat muncul dalam banyak sajak dalam periode ini. Salah satunya adalah sajak Taufiq Ismail berikut ini.

Taufiq Ismail

#### HORISON

kami tidak bisa dibubarkan  
 Apalagi dicoba dihalaukan  
 Dari gelanggang ini

Karena ke kemah kami  
 Sejarah sedang singgah  
 Dan mengulurkan tangannya yang ramah

Tidak ada lagi sekarang waktu  
 Untuk merenung panjang, untuk ragu-ragu  
 karena jalan masih jauh  
 Karena Arief telah gugur  
 Dan luka-luka duapuluh satu.

1966

(*Benteng*, 1968:16)

### 3.3.2 Hubungan manusia dengan Masalah Cinta Kasih dalam Masyarakat

Masalah hubungan cinta kasih dalam masyarakat menarik perhatian para penyair untuk mengungkapkannya ke dalam puisi. Mereka, antara lain, adalah M. Poppy Hutagalung, Sutardji Calzoum Bachri, Emha Ainun Nadjib, Taufiq Ismail, Yustan Aziddin, Fridolin Ukur, Subagio Sastrowardjo, Slamet Sukiranto, D. Zauhiddie, Mohamad Saribi, Kirdjomuljo, Leon Agusta, Saini K. M., dan Ajip Rosidi.

Masalah solidaritas, misalnya, diungkapkan oleh M. Poppy Hutagalung dalam "Kepada putra-putra Afrika". Dalam sajak itu, di-lukiskannya masalah solidaritas kepada bangsa Afrika akan perjuangannya merebut kemerdekaan dari penjajah bangsa kulit putih dengan pengorbanan.

#### KEPADA PUTERA-PUTERA AFRIKA

....

sepi itu merobek-robek waktunya  
wajah hitam itu berlinang  
terpahat di hatinya suatu dendam:  
pastilah akan datang waktunya

mahluk-mahluk putih itu telah menghancurkan segala miliknya  
di depan matanya yang kurang mengerti saat itu  
mereka menembak keduanya

tapi tengoklah kelegaman pandangnya  
telah ditahannya segala deru rasa  
tidak, ia mengerti semua  
bahwa itulah kebiadaban  
bahwa itulah perkosaan  
ia tahu di sini ia lahir  
mengecap manisnya airnya  
mencium wanginya tanahnya  
tanah air ini adalah tanah airnya

para pahlawan, bahkan arwah-arwah yang tak lagi nampak  
akan mengangkat terus senjata mereka untuk mengenyahkan mahluk-  
mahluk lanun itu

hingga tercium lagi wangi tanah, manis madu kemerdekaan  
kerja penuh gairah pada ladang-ladangnya membentang

di suatu senja yang manis  
sebentuk wajah hitam manis  
di ambang pintu mengelus boneka manis  
damai dan merdeka  
di tanah sendiri mengecap  
betapa manis kemerdekaan  
yang diperoleh dengan darah dan airmata

*(Hari-hari yang cerah, 1970:37-38)*

Solidaritas diperlukan, hendaknya orang menolong sesama yang sedang menderita, hal ini diungkap Sutardji C. Bachri dalam "Herman". Dalam puisinya yang lain, Sutardji mengungkapkan rasa solidaritas kepada sesama, misalnya dalam sajak "Biarkan" berikut.

### BIARKAN

para serdadu  
    biarkan  
        muda mudi  
            memasukkan diri mereka  
                dalam mulut meriam

para serdadu  
    jangan ganggu  
        biarkan mereka  
            saling merapat  
                menggosokgosok  
                    dalam cerobong meriam

....

para serdadu  
    kerjakan  
        semau kalian  
            apa yang mau  
                kalian kerjakan  
                    enakanakan

tapi



Hendaklah puisiku lahir dari jalanan  
 Dari daerah nafas para gelandangan  
 Jangan dari gedung-gedung besar  
 Dan lampu gemerlapan

Para pengemis yang lapar  
 Langsung menjadi milik Tuhan  
 Sebab rintihan mereka  
 Tak lagi bisa mengharukan

....

Hendaklah puisi-puisiku  
 Bisa menjadi persembahan yang menolongku  
 Agar mereka menerimaku menjadi sahabat  
 Dan memaafkan segala kelalaianku  
 Yang banyak dilupakan orang ialah Tuhan  
 Para gelandangan dan korban-korban kehidupan  
 Aku ingin jadi karib mereka  
 Agar bisa belajar tentang segala yang fana

Yogya 77

(*Sajak-sajak Sepanjang Jalan*, 1978:6)

Si aku dalam puisi itu ingin menjadi sahabat para pengemis dan gelandangan karena dari kehidupan merekalah si aku bisa banyak belajar tentang kehidupan manusia dan bermasyarakat. Hal serupa ini diungkapkan oleh Slamet Sukiranto dalam "Beri Aku" (1979:19). Puisi ini mengisahkan rakyat Timor Timur yang menderita kelaparan. Maka dari itu, mereka mengharapkan segala bantuan, terutama pangan; solidaritas dan rasa cinta kasih diperlukan dalam hal ini.

Ada imbauan kepada orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan. Mereka boleh mengenal kota, tetapi jangan sampai terseret ke dalam kehidupan kota, tapi jangan sampai terseret ke dalam kehidupan kota yang penuh kekotoran, kekafiran, dan dosa. Kehidupan di kota digambarkan penyair Yustan Aziddin dalam "Kepada Orang Gunung" sebagai kehidupan yang penuh dengan persaingan dan godaan, rasa cinta kasih menipis dan lebih tipis daripada kehidupan di pegunungan. Karena itu, si aku yang dibesarkan dikota pun ingin menghabiskan hari-hari tuanya di daerah pegunungan, sebab masyarakat di sana menjanjikan ketentraman.

## KEPADA ORANG GUNUNG

ciumlah asap kota tapi jangan kaucoba mereguk  
dalam darahnya tertandak dosa semula  
aku yang membesar di sini ingin mati di kakimu  
di tempat jadi kita hati benua

berdiri kita di sana di sini sendiri berlari  
dimusuhi pergulatan karena diri di kecanggungan *tagar* \*) kota terhampiri  
lahab terhirup madu kekapiran dosa semula membuyar inti

orang bernapas di atas bara di bawah api *rodong*\*\*) kesabaran *antarlina*\*\*\*  
ke dalam mimpi liur jadi dahak pelindung otot sapah merah menanti diri ke  
diri memijar jadi tanah

\*) *tagar*=karat;

\*\*) *rodong* + sangat mengharapkan

\*\*\*) *antarlina*=hilang

(*Tanah Huma*, 1978:50)

Hubungan cinta kasih sesama mencakup pula hubungan cinta kasih antara anak dan orang tua. Sajak Mohammad Saribi berjudul "Ibu" serta "Surat Seorang Anak kepada Bapanya di Perbatasan" dan "Surat Seorang Bapa kepada anaknya Di Garis belakang" karya M. Poppy Hutagalung mengisahkan hal ini. Dalam "Ibu" dikisahkan tentang derita seorang ibu akibat perkawinan kedua. Pemikahannya yang kedua menambah susah dan dosa hidupnya. Hal ini akibat desharmoni hubungan cinta kasih sesama, termasuk hubungan cinta kasih suami istri.

Mohammad Saribi

## IBU

Wajahnya sayup memandangi lukisan bapa  
pada bingkai kaca berkabut sawang dan debu  
sepanjang perlangkahannya musim-musim waktu

Mengucur ngucur darah dari matanya  
dan kematian bulan dipermulaan malam  
kesedihan mengakhiri kepedatan dada dan wajah  
tubuhnya kuyu dan mulutnya kelu

Pernikahan kedua menambah susah dan dosa hidupnya dari pengganggangan bara dan bara pada ketandusan daerah dan daerah kembaran.

(*Gema Lembah Cahaya*, 1963:3)

Sajak "Surat Seorang Anak kepada Bapanya di Perbatasan" dan "Surat Seorang Bapa kepada Anaknya di Garisbelakang" (1970:31) mengisahkan derita Bapak dan anak yang tidak dapat menikmati kebahagiaan Natal seperti layaknya manusia lain, karena keduanya berjauhan. Terasa ada jalinan cinta kasih yang kuat antara anak dan orang tua.

Beraneka masalah cinta kasih manusia dalam masyarakat muncul dalam puisi Indonesia periode ini.

### 3.3.3. Hubungan Manusia dengan Masalah Penderitaan dalam Masyarakat

Puisi Indonesia periode 1960-1980 yang mencitrakan masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat, antara lain, ditulis oleh Rachmat Djoko Pradopo, W. S. Rendra, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Abdul Hadi W. M., Korrie Layun Rampan, Zainuddin Tamir Koto, Leon Agusta, Ayip Rosidi, L. K. Ara, Saini K.M. Kirdjomuljo, Slamet Sukimanto, M. Poppy Hutagalung, Emha Ainun Nadjib, Adri Darmadji Woko, Sapardi Djoko Damono, D. Zuhaddie, Yustan Aziddin, Hijaz Yamani.

Pada periode 1960-1980 ini muncul sajak-sajak Indonesia yang mencitrakan situasi masyarakat pada masanya, termasuk peristiwa Revolusi 1966. Revolusi 1966 menimbulkan banyak korban, satu di antaranya adalah seorang demonstran yang mati tertembak, dan kematiannya merupakan kematian yang tidak disangka-sangka. Hal ini diungkapkan Rachmat Djoko Pradopo dalam "Darah". Derita masyarakat disandang akibat peristiwa sosial yang terjadi disekelilingnya. Revolusi itu memerlukan banyak pengorbanan, termasuk nyawa seorang pelajar berumur 14 tahun yang tidak berdosa, seperti dilukiskan dalam sajak "Peluru" karya Rachmat Djoko Pradopo 1967:25-26), "sebutir anak peluru telah lepas dari longsongnya/menyuruk ke daging dan kini tergeletak di atas meja/setelah pisau bedah mencungkilnya dari dada/anak sekolah yang kini ia teringat ulangnya/teringat buku tulis dan aljabar yang mahal

harga/namun tak bisa lagi turut demonstrasi, tak bisa lagi/turut perjuangkan penderitaan rakyat berjuta. Karena peluru tak berjiwa itu telah membantun jiwanya. Pengorbanan tidak terbatas pada peristiwa revolusi saja. Itulah kenyataan hidup yang ada saat dapat datang. Si aku menjadi cemas karenanya (diceritakan dalam sajak “Kali Hitam” karya Rachmat Djoko Pradopo). Rasa duka cita atas gugurnya seorangng demonstran mendapat simpati dari berbagai pihak. Hal ini dicitrakan dalam sajak Taufiq Ismail banyak mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan penderitaan pada masyarakat, salah satu di antaranya adalah “Silhuet I, II, III, IV” yang mengemukakan kesedihan masyarakat dan situasi alam. Berikut contoh sajak Silhuet

### SILHUET

Gerimis telah menangis  
 Di atas bumi yang letih  
 Di atas jasad yang pedih  
 Kita lapar. Kita amat lapar  
 Bayang-bayang yang lapar (*Benteng*, 1968:6)

Aneka derita disandang oleh masyarakat Indonesia. Aku menjadi gelisah dan putus asa, karena penderitaan, penindasan, dan kelaparan yang selalu menghantui rakyat. Masalah kelaparan, misalnya, dilukiskan Slamet Sukimanto dalam sajak “Lapar”. Masalah lain, misalnya si aku yang merindukan datangnya kehidupan tenteram dalam kegairahan kerja, dicitrakan dalam sajak Rachmat Djoko Pradopo berjudul “Ingin Pergi”. Berikut adalah sajak “Lapar” karya Slamet Sukimanto.

### LAPAR

Laparku  
 Lapar  
 Lumbung yang hilang  
 Pematang yang hilang  
 Kehijauan yang hilang  
 Petani terbantai di ladang  
 ....  
 Kerja yang hilang  
 Bicara yang hilang

Benih yang hilang  
 Kepastian terbantai mengerang!  
 Laparku  
 Lapar  
 Tercabut akar  
 tercabut belukar  
 Tercabut semak  
 Nasib terbantai menggelepar!

....

Adakah tanah air segera terbenam?

(*Catatan Suasana*, 1982:79)

Beberapa sajak Rachmat Djoko Pradopo yang terkumpul dalam *Matahari Pagi di Tanah Air* mengetengahkan ,masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat, antara lain, keadaan pada masa pemerintahan Orla banyak rakyat hidup menderita, karena penyelewengan dan kesewenang-wenangan penguasa serta intrik-intrik lainnya. Orba merupakan harapan baru untuk mencapai bangsa Indonesia sejahtera (“Matahari Pagi di Tanah Air”). Dikemukakan oleh Pradopo masalah penderitaan para petani, buruh, dan lain-lain. Mereka bersemangat melawan orang-orang yang berkhiatan terhadap perjuangan bangsa. Kami (Para petani, buruh, dan lain-lain) sadar akan penindasan dan penghianatan bangsa, yang citra sajaknya sebagai berikut.

#### KAMILAH ITU, YA BAPA

telah datang pasukan pembebas  
 sangkur-sangkur terhunus bagi penindas  
 kamilah itu, ya bapa, kamilah itu  
 kami adalah ratapan abadi  
 yang akan bangkit dari ratapan

kamilah itu ya bapa  
 para petani, buruh, pegawai, dan siapapun juga  
 yang mau bangkit dari ratapan dan tindasan  
 menghunus sangkur mengkilat  
 buat jantung para pencoleng dan penghianatan

yang menjauhkan mimpi dan cita kami  
negeri tenteram bahagia damai

(*Matahari Pagi di Tanah Air*, 1967:24)

Lukisan kehidupan di Indonesia pada masa Orla merupakan lukisan masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh Ajip Rosidi dalam "Panorama Tanah Air" (1970:54) berikut ini.

Di atas bumi yang sama  
manusia macam dua: Yang menyediakan tenaga  
tak mengenal malam dan siang,  
mendaki gunung, menuruni juaang  
tak boleh mengenal sakit dan lelah  
bagai rerongkong-rerongkong bernyawa selalu digiring  
kalau bukan di kubur tak diperkenankan sejenak pun berbaring;  
dipisahkan dari manusia-manusia pilihan  
yang menyangkut diri-sendiri dan menobatkan  
ipar, mertua, saudara, manantu, dan sahabat  
menjadi orang-orang terhormat dan keramat  
yang ludah serta keringatnya  
memberi berkat.

Di atas bumi yang kaya  
manusia mendambakan hidup sejahtera  
Di atas bumi yang diberkahi Tuhan  
Manusia memimpikan keadilan

1961

(*Jeram*, 1970:54)

Dalam sajak itu dicitrakannya bahwa pada waktu itu rakyat kecil hidup sangat menderita. Mereka harus bekerja keras tanpa mengenal lelah. Sementara itu, orang-orang besar hidup dengan enak dan mereka mengangkat saudara-saudara mereka sendiri untuk menjadi orang terhormat. Di tanah air Indonesia yang kaya raya ini, sebenarnya rakyat kecil juga menginginkan untuk dapat sejahtera, mereka mendambakan keadilan. Masalah kemelaratan rakyat Indonesia pada masa pemerintahan Orla ditulis juga oleh W. S. Rendra dalam sajak "Kesaksian Tahun 1967", seperti berikut ini.

## KESAKSIAN TAHUN 1967

Dunia yang akan kita bina adalah dunia baja  
 kaca tambang-tambang yang menderu  
 Bumi bakal tidak lagi perawan,  
 tergarap dan terbuka  
 bagai lonte yang merdeka  
 Mimpi yang kita kejar, mimpi platina berkilatan.  
 Dunia yang kita injak, dunia kemelaratan.  
 Keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang menganga.

Nasib kita melayang seperti awan,  
 menentang dan menertawakan kita,  
 menjadi kabut dalam tidur malam,  
 menjadi surya dalam kerja siangnyanya.

Kita akan mati dalam teka-teki nasib ini  
 dengan tangan-tangan angkuh dan terkepal  
 Tangan-tangan yang memberontak dan bekerja  
 Tangan-tangan yang mengoyak sampul keramat  
 dan membuka lipatan surat suci  
 yang tulisannya ruwet tak bisa dibaca.

(Blus untuk Bonnie, 19976:22)

Masalah serupa ini dikemukakan juga oleh Slamet Sukirnanto dalam "Lapar". Rakyat menderita karena kelaparan; kemerdekaan seakan-akan tidak berguna dan yang diperlukan adalah kepastian. Dalam bagian kumpulan "Perjalanan", Slamet Sukirnanto banyak mengemukakan masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat, antara lain, masalah penderitaan petani ("Petani"), penderitaan nelayan ("Nelayan"), dan penderitaan rakyat Timor Timur ("Pulau") semua itu dalam kumpulan sajaknya *Bunga Batu* (1979). Penderitaan nelayan juga dikemukakan Kirdjomuljo dalam "Nelayan Nelayan Di Muara" dalam kumpulan sajak *Dari Lembah Pualam* (1967).

Aneka penderitaan masyarakat disandangnya, sajak "La Condition Humaine" karya Abdul Hadi W. M. juga menceritakan masalah keterbatasan kemampuan seseorang karena kondisi masyarakatnya. Keterbatasan itu tidak mengalahkan dambaan dan perjuangan terwujudnya keadaan yang lebih baik sehingga keresahannya itu diatasi dengan usaha,

Fridolin Ukur dalam sajak "Kebenaran Pahit" mengetengahkan masalah ketabahan masyarakat; kalau derita manusia dianggap kebenaran pahit maka hal itu cukup dirasakannya sebagai ketetapan dan kekuatan hati dalam menghadapi kehidupan, Berikut adalah sajak Fridolin itu.

#### KEBENARAN PAHIT

cukup!

cukup!

kalau ini kebenaran telanjang  
berupa racun mematikan  
perhitungan manusia  
perumusan darah & daging  
aku setuju bikin aksioma: derita

cukup!

cukup!

kalau ini kebenaran telanjang  
aku telan  
biar kepahitan mendatang

(*Malam Sunyi*, 1961:25)

Lukisan kehidupan masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki tempat tinggal muncul dalam sajak "Malioboro" karya D. Zauhiddie. Dilukiskannya, mereka tidur di emperan toko Malioboro. Karena terdesak oleh rasa perut lapar, maka si aku pernah menodong sehingga memperoleh banyak uang. Akan tetapi, si aku yang tidak terbiasa memegang uang banyak karena miskin, segera saja ia menghambur-hamburkannya dan uang pun habis. Hari berikutnya si aku kelaparan lagi. Ia masuk rumah makan, makan, dan pergi tanpa membayar. Karena derita yang berkepanjangan, maka si aku bersikap tidak peduli terhadap orang-orang di sekelilingnya, seperti dicitrakan dalam sajak

#### MAYAT MALIOBORO

Yogya '50

Malioboro larut malam adalah kuburan  
toko demi toko mengapit adalah nisan  
mayat-mayat bangkit di kaki lima dan ganggang hitam berbau  
mencekau apak bak sampah memapak puntung rokok

Akulah mayat yang salah satu dari mereka  
berani hidup dan ngeluyur tengah hari ini

....

Ya bila aku dapat pistol-pistolan  
bakal berulang lagi kegilaan  
aku jadi garong lagi jadi hantu lagi  
kutodong si cina itu biar tahu  
yang semalam waktu hujan memburu aku  
ketika sebentar berteduh di halaman rumahnya

Aku dapat duit beribu-ribu  
bisa makan mi makan sate  
bawa perempuan satu dua  
ke Surabaya Bandung Jakarta

Ah angan gila ini tak jadi apa-apa  
aku mesti ngeluyur lagi ngeluyur lagi  
perut lapar begini membawa mati

Habis pikir masuk restoran  
jemput sebotol bir duduk di kursi  
kupesan sepiring mi  
dan tiga puluh cucuk sate kambing  
makan—makan—minum—minum  
sudah itu pura-pura buang ingus keluar  
jalan kesana setapak dua  
padahal aku menghilang entah ke mana .....?

....

(*Tanah Huma*, 1978:20-21)

Kumpulan *Hari-hari yang Cerah* (1970) karya M. Poppy Hutagalung juga banyak menyetengahkan masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat. Sajak "Adegan-adegan Sepi" misalnya, mencitrakan kehidupan masyarakat di kawasan pinggiran Sungai Ciliwung yang dihuni oleh berbagai ragam kelompok miskin, dan semuanya mengangan-angankan kehidupan yang lebih baik, Latar Sungai Ciliwung menarik perhatian penyair ini untuk melukiskannya lagi ke dalam "Ciliwung Pagi" (1970:30). Dalam sajak ini Ciliwung digam-

barkan senantiasa digunakan masyarakat kecil untuk bermacam-macam keperluan. Mereka mandi, mencuci, serta buang air besar dan kecil di situ. Di dalam puisi ini terselip harapan agar mereka itu memperoleh tempat yang layak untuk kebutuhan-kebutuhannya. Nasib para bocah yang terpaksa harus membanting tulang di bawah terik matahari untuk mencari nafkah dengan jalan mengharap kemurahan hati orang-orang yang diseberangkannya, terlukis dalam "Tembang Bocah Perahu Tambang". Sajak "Bocah-bocah Pantai Itu Menembangkan Harapan" melukiskan rakyat kecil, misalnya nelayan yang terpaksa harus memperertaruhkan nyawanya untuk mencari makan anak-anaknya. Sementara itu, anak-anak nelayan hanya bisa berdoa akan keselamatan ayahnya dan mereka berangan-angan menjadi orang besar. Di lain pihak, orang-orang besar, yang diumpamakan sebagai para juragan dan pemilik perahu, tidak perlu berjuang dan mempertaruhkan nyawanya; tanpa bersusah payah mereka dapat memperoleh uang. Selain itu, sajak "Di Suatu Pesta Natal" juga merupakan sajak yang mengisahkan derita anak-anak miskin yang tidak dapat merayakan Natal. Dilukiskan penyair ada kesenjangan sosial dalam masyarakat, yang hal ini mengakibatkan munculnya masalah penderitaan manusia dalam masyarakat, seperti isi sajak Poppy Hutagalung berikut ini.

### CILIWUNG PAGI

....

lincah tangan, lintah mata menyapa  
 ciliwungku coklat  
 padat mengancam duka,  
 adakah padamu rahasia terbenam  
 dari beribu kesetiaan yang diserahkan  
 beribu cinta, cemas dan kerinduan pada alimu yang damai,  
 ciliwungku coklat  
 tiap kita bersapa  
 adakah tanya pada wajahmu yang kelim  
 di sini, sekali waktu akan lepas mata menatapmu  
 karena pencuci-pencuci telah mendapati tempatnya yang wajar  
 karena pemandi-pemandi telah mendapati tempat yang pada tempatnya  
 di sini, akan tiada laki-laki jongkok menghadapkan punggungnya pada  
 pemakai-pemakai jalan di  
 sini

karena semua telah mendapati kewajarannya  
 sepasang tangan berkaitan  
 ria menuruni tangga kali  
 ibu muda dan bocah perempuan belum tahu apa  
 berenang bagai duyung dikerjakannya  
 adakah kesangsian pada harapnya yang sederhana  
 beribu kemerlap sedan di kiri kanannya  
 bukanlah mimpinya saat ini  
 mimpinya adalah tetes-tetes air bagai embun  
 bagai kaca  
 bagai air yang direguk hari-hari penuh nikmat  
 menyegarkan tubuhnya yang sarat kerja  
 ....

(*Hari-hari yang Cerah*, 1970:13)

Beraneka masalah penderitaan manusia dicitrakan dalam banyak puisi Indonesia modern periode 1960-1980 ini. Ganasnya malaria menyebabkan rakyat menderita. Rakyat banyak yang mati karenanya sehingga seakan-akan pokok pohon pun mampu mengeja ganasnya malaria dan kehidupan, seperti dikisahkan dalam baris-baris sajak berikut.

“Hanya kerangka kapal  
 Hanahkoda tua  
 Hanya si kembar meriam purba  
 Pokok beringin teduh senja  
 Mengeja ganasnya malaria  
 Mengeja hidup; Hidup jua!

(“Di Tepi Pantai”, *Bunga Batu*, 1979:23).

Dalam situasi penderitaan masyarakat, Slamet Sukimanto dalam sajak “Catatan Perjalanan” melukiskan bukit dan padas karang yang melambangkan derita rakyat Timor Timur. Dicitrakan bahwa langit dan laut merupakan sosok aku yang siap menolong sesama karena derita yang disandang masyarakat, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut

“Bukit dirimu mengeluh  
 Langit diriku menawarkan bulan  
 Padas karang lukamu mengelus  
 Laut kesabaranku menawarkan sampan” (1979:21).

Masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat banyak menyangkut masalah penderitaan rakyat kecil. Hal itu dikemukakan oleh Adri Darmadji Woko (1978:11) dalam "Kepada Teman" dalam baris-baris sajak seperti

"Seperti juga katamu  
kita memang perlu keranjang sampah.  
Tetapi aku belum punya rumah, keberanian dan kasih sayang  
sehingga dari wadah saja begitu sulit didapat".

Dalam sajak itu digambarkan masalah masyarakat kelas bawah yang sebenarnya sangat memerlukan tempat untuk mengadu nasib, dan membeberkan penderitaan, permasalahan, serta isi hatinya.

"Adakalanya aku mesti berterus terang buatmu  
tentang lampu minyak tempel, terkadang pula  
berguna buat pendaran nasib yang mengalir".

Barangkali saja, masalah-masalah yang terlontar itu justru bisa mengobarkan semangat hidup mereka. Namun, pada kenyataannya mereka sangat sulit mencari wadah tersebut, karena sebagai orang kecil mereka tidak mempunyai keberanian. Begitu juga Emha Ainun Nadjip dalam sajaknya "Sajak Luka Menganga" (1982:3-4) mencitrakan nasib rakyat kecil yang hanya menjadi korban penipuan orang-orang besar berikut ini.

#### SAJAK LUKA MENGANGA

Saudara-saudaraku yang memendam rahasia  
bertahun-tahun lamanya  
Saudara-saudaraku yang menyimpan rasa sakit dan merumuskan perih  
jiwanya dalam kebisuan yang panjang  
Saudara-saudaraku yang terus tertindih dan terus tidak menangis, yang  
melayani derita dengan bercanda dan tertawa  
Saudara-saudaraku yang ketlingsut dari buku-buku sejarah  
Saudara-saudaraku yang amat bijaksana menghadapi semua, perampokan  
dan penindasan  
Saudara-saudaraku yang amat bijaksana menghadapi semua perampokan  
dan penindasan  
Saudara-saudaraku yang pagi hari membisu, siang membisu, sore malam  
membisu

Saudara-saudaraku yang kesabaran dan ketahananmu mengatakanku pada  
senyum rahasia para nabi

Katakan lewat kesunyian mulutmu bahwa kebisuan adalah ucapan yang  
paling nyata, bahwa diam kata-kata yang tertinggi

Bahwa sepi, mengandung suara paling keras menyembunyikan kekuatan  
yang nggegirisi.

Saudara-saudaraku yang terhimpit di tengah putaran baling-baling sistem  
yang raksasa, serta yang tercecce-cecce dan tercampak di jalanan dan  
parit-parit

Saudara-saudaraku yang terjebak dan tak pernah bisa keluar dari jaring-  
jaring jebakan itu sehingga akhirnya tak terasa terjebak

Saudara-saudaraku yang terhampar di seantero kota-kota dan desa-desa

Saudara-saudaraku yang mulutnya terbungkam dan jiwanya memekikkan  
sepi

Ayo, darah yang mengucur dari relung terdalam batinmu, tampung dalam  
tabung waktu pahatkan dikinginmu keyakinan bahwa Tuhan tidak  
main-main tatkala Ia menganugerahkan kepadamu hak atas negeri ini

Mulutnya yang sepi dan tanganmu yang terkunci bakal mengetuki pintu-  
Nya

Kesetiaan dan lagu hidupmu yang akan menentukan kapan Ia mengucapkan  
satu kata yang mampu menggetarkan alam semesta

Dimana tabung waktu menumpahkan darahmu, menjelmakannya menjadi  
sejuta naga suci yang menyerbu seluruh negeri

Memasuki gedung-gedung, kantor-kantor, ruang-ruang parlemen dan kera-  
jaan, serta segenap

pusat-pusat jaringan yang menghardik hidupmu selama ini.

....

(*Nyanyian Gelandangan*, 1982:3-4)

Sajak tersebut mengajak rakyat kecil agar berdoa kepada Tuhan supaya nasib mereka berbalik dan para pembesar itu justru akan saling bermusuhan satu sama lain untuk memperubutkan kekuasaan dan kekayaan. Sajak ini juga mengajak rakyat kecil untuk memberontak dan menentang keadaan dan segala bentuk penipuan yang membuat hidup mereka tertindas.

Leon Agusta *Hukla* (1979) kumpulan sajaknya tidak ketinggalan mengetengahkan masalah penderitaan manusia, antara lain, dalam "Berita Koran Lisan", "Hukla Tangis Anak", dan "Pengungsi-

pengungsi". Anak-anak masyarakat kelas bawah sebenarnya juga berkeinginan seperti anak-anak kelas atas. Mereka haus akan hiburan, misalnya hiburan TV. Akan tetapi, mereka justru mendapat perlakuan tidak senonoh dari golongan atas, yang hal itu mengakibatkan mereka merasa dendam. Apabila orang tua mereka ini tidak pandai-pandai mengarahkannya, sikap itu dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak baik bagi masa depan mereka ("Berita Koran Lisan"). Penderitaan masyarakat kelas bawah juga dikemukakan oleh Zainuddin Tamir Koto dalam "Tangan-tangan yang Menggapai", L. K. Ara dalam "Desa Lumut", Abdul Hadi W. M. dalam "Sebuah Suara", serta W. S. Rendra dalam "Ia Bernyanyi dalam Hujan".

Tidak luput dari perhatian penyair, yaitu masalah hubungan manusia dengan penderitaannya, adalah manusia sebagai pedagang kecil dan buruh kecil. Puisi-puisi "Oda bagi Seorang Supir Truk (Taufiq Ismail), "Penjaja" (W.S. Rendra), dan "Mendirikan Pabrik Penggilingan Padi" (Saini K.M.), "Bengkel Kerja", dan "Lagu Pekerja Malam", misalnya, dapat dipakai sebagai contoh.

#### LAGU PEKERJA MALAM

Lagu pekerja malam  
di sayup-sayup embun  
antara dinamo menderam  
pantun demi pantun

Lagu pekerja malam  
Lagu padat damai  
Lagu tak terucapkan  
jika duka pun usai

Tangan yang hitam, tangan lelaki  
Lengan melogam berpercik api  
Dan batu pun retak dilagu serak:  
Majulah, jalan, majulah setapak

Nada akan terulang-ulang  
dan lampu putih pasi:  
Panjang, alangkah panjang  
dinihari, o, dinihari!

Lagu pekerja malam  
 Lagu tiang-tiang besi  
 Lagu tak teralihkan  
 memintas sepi

1962

(*Pariksit*, 1971:15)

Masalah-masalah penderitaan rakyat kecil tidak hanya dilukiskan penyair Indonesia yang terbatas pada latar Indonesia saja, tetapi juga dikemukakan buruh kecil di negara lain. Masalah serupa ini dikemukakan juga oleh W.S. Rendra dalam "Blues untuk Bonnie" (1976:14-17). Sajak ini mencitrakan seorang Negro yang lari dari Georgia meninggalkan anak istrinya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di Boston. Ia mencoba nasib untuk menjadi penyayi di sebuah kafe. Ternyata kafe itu tidak banyak pengunjungnya. Ia hanya mendapat upah kecil dari majikan, yang disertai muka kecut karena kafanya bangkrut. Si Negro ini merasa bahwa situasi Georgia masih menguntitnya terus ke mana pun dia pergi dan nasibnya tidak pernah menjadi lebih baik. Diskriminasi ras masih dirasakannya, juga hal ini berlaku di Boston.

Kota-kota besar misalnya Jakarta yang dibayangkan rakyat jelata mendatangkan kebahagiaan, ternyata justru sebaliknya, yakni mengakibatkan penderitaan. Sajak "Elegi Ibukota" (L. K. Ara), "Menuju Jakarta" (Saini K.M.), dan "Kabar" (L.K. Ara) misalnya, dapat dipakai sebagai contoh.

"Angin cemara  
 senja itu  
 mengusikku  
 menggeraikan rambut  
 duh, kian putih juga  
 aku kembali  
 ke matamu bening  
 ke kisah kotamu kini  
 agung oleh menara  
 lampu warna-warni  
 tapi di lorong-lorong gelap  
 rakyat merintih  
 ditindas beban berat  
 ya, anakku

di caya matamu sayu  
 derita rakyat kecil  
 kusaksikan  
 dalam caya senja  
 suratmu tiba”

(“Kabar”, *Angin Laut Tawar*, 1983:28).

Saini K.M.

### MENUJU JAKARTA

Mereka yang tak bernama memandang padamu  
 api hitam di cekung mata  
 jauh kampung arah rindunya berpaling  
 bukit senyap, rumah-rumah tinggal abu.

Tiada gendrang bagai pawai terpanjang  
 menderapi nasib di jalan raya  
 tiada berhenti bersama embun yang turun  
 kelam serta dinding kota mengurung

Cuma memandang padamu karna duka dikunyahnya  
 orang yang tak bernama tiada berlidah  
 beratap langit tinggallah berselimut malam  
 lalu segala sumpah cintamu jadi dusta.

(*Nyanyian Tanah Air*, 1968:24)

Masalah penderitaan ternyata menyangkut pula masalah rasa kesepian, kesunyian, dan kebebasan hidup. Bagaimana terjaga dari mimpi, si aku tiba-tiba jadi mengerti tentang kejemuhan hidup rutin yang serba duniawi, seperti dalam sajak “Tokyo Menjelang Tengah Malam” karya Ajip Rosidi. Seseorang pun akhirnya sampai pada kesadaran bahwa di tengah kegembiraan hidup hanya ditemukan kesunyian dalam keriuhan cemas (“Paris Bulan Juni” sajak Ajip Rosidi).

Masalah hubungan manusia dengan penderitaan dalam masyarakat, seperti dapat dilihat dalam uraian di atas, merupakan gambaran derita rakyat kecil pada umumnya akibat dari berbagai situasi masyarakat yang dihadapi dan mengelilinginya. Beraneka derita rakyat muncul dalam banyak puisi periode ini. Hal ini menandakan simbol tertentu yang erat

kaitannya dengan pengertian bahwa puisi sebagai karya sastra itu merupakan cermin masyarakatnya. Dengan demikian, tercermin bahwa sebagian besar rakyat Indonesia, terutama kelas menengah ke bawah, menderita.

### 3.3.4 Hubungan Manusia dengan Harapan dalam Masyarakat

Masalah hubungan manusia dengan harapan dalam masyarakat diungkapkan pula oleh para penyair yang juga mengungkapkan masalah kesatuan dan penentangan, cinta kasih, dan penderitaan. Mereka tertarik kepada masalah hubungan dengan masyarakat dalam banyak hal, antara lain, dalam hubungannya dengan harapan dalam masyarakat.

Kegairahan dan harapan dalam masyarakat dicitrakan para penyair ke dalam banyak masalah. Slamet Sukiranto dalam "Bunga Batu", misalnya, mengemukakan masalah harapan masyarakat Timor Timur yang kandas oleh nasib dan kenyataan alam di sekelilingnya. Rakyat Timor Timur yang menderita karena tanah tandus dan juga kecewa karena cita-cita kemakmuran baginya tidak tercapai akibat penjajahan Portugis.

Situasi perang juga berhubungan dengan masalah harapan dalam masyarakat. W.S. Rendra dalam sajak "Pemandangan Senjakala" mengungkapkan masalah keadaan arena yang baru saja usai perang dengan lukisan mayat ditimbun dan darah menggenang jadi danau. Digambarkan pula anjing berpesta bangkai, dan kelelawar kenyang darah. Malaikat turun menyucikan mereka atas malapetaka yang mereka ciptakan sendiri. Perang ternyata tidak membawa keuntungan apa-apa bagi kedua belah pihak yang bersengketa. Berikut adalah sajak W.S. Rendra itu.

#### PEMANDANGAN SENJAKALA

Senja yang basah meredakan hutan yang terbakar.  
Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua.  
Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda.  
Sekelompok anjing liar  
memakan beratusribu tubuh manusia

yang mati dan setengah mati.  
Dan di antara kayu-kayu hutan yang hangus  
genangan darah menjadi satu danau.

Luas dan tenang. Agak jingga merahnya.  
 Dua puluh malaikat turun dari sorga.  
 mensucikan yang sedang sekarat  
 tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa  
 yang lalu memperkosa mereka  
 Angin yang sejuk bertiup sepoi-sepoi basa

menggerakkan rambut mayat-mayat  
 membuat lingkaran-lingkaran di permukaan danau darah  
 dan menggairahkan syahwat para malaikat dan kelelawar.  
 Ya, saudara-saudaraku,  
 aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu  
 karna begitu asyik kau telah menciptakannya.

*(Blues untuk Bonnie, 1976:23)*

Harapan terwujudnya sebuah negeri damai terlihat dalam sajak "Ada Sebuah Negeri" sajak Saini K.M. (1968:7)

Orang-orang jujur, orang sabar dan lembut akan menanggung derita  
 namun tidak mengeluh, akan berpapahan tangan senantiasa  
 karena ada sebuah negeri, dimana harga hidup ditebus dengan cinta  
 dimana kau tak pernah ada, tapi dia ada dalam Hatimu.

Dalam sajaknya yang lain, Saini K.M. (1968:29) juga menggunakan seruan kepada para penyair bahwa mereka merupakan pejuang melawan kebencian, keangkuhan, penghianatan, dan kedengkian; dituliskannya "reguklah harapan dari nganga lukanya" dalam sajak "Pidato". Penyair lain, Zainuddin Tamir Koto dalam sajak "Atambua" melukiskan harapan dan keinginan rakyat Atambua, rakyat kota kecil di Timor, akan terwujudnya dunia semesta yang damai tanpa ada letusan senapan. Di kota ini dicita-citakan terwujudnya perdamaian dan usainya perang saudara. Selengkapnya perhatikan kutipan berikut ini.

Zainuddin Tamir Koto

#### ATAMBUA

Suara letusan senapan dan sedu sedan  
 kesibukan dan keprihatinan  
 kewaspadaan dan ketekunan  
 menjadi satu

Negeri ini mendadak dikenal dunia  
karena warga tetangganya huru hara  
perang saudara!

Atambua, kota kecil di Timor  
prikemanusiaan di tanam di negeri ini

terhadap setiap orang yang dikasihani

Nyanyian dan sedu sedan  
harapan dan keyakinan  
inginkan dunia semesta damai  
tanpa ada letusan senapan  
Atambua, di kota ini dicita-citakan damai  
di kota ini perang usai

Atambua, 1 November 1975

(*Mesranya Kata Merdunya Suara*, 1976:21)

Kedamaian hidup merupakan harapan dan dambaan bagi semua orang. Bersyukurlah mereka yang berhati damai, terlebih lagi bagi semua kanak-kanak yang belum bersalah. Harapan kedamaian seperti ini diungkapkan oleh Aldian Aripin (1966:7) sajak berjudul "Labyrinth".

"Bersyukurlah, demi mereka yang berhati damai  
Demi semua kanak yang belum bersalah  
Yang dengan jamahan tangannya lembut membelai  
Kapan berakhir tikai di tanah tumpah darah."

Sajak yang lain "Kanak-kanak", karya Saini K.M., juga mengungkapkan hal yang serupa, yakni bahwa anak-anak merupakan generasi penerus, generasi harapan bagi terwujudnya kebenaran.

Tentang harapan masyarakat dan semangat meyongsong kehidupan yang lebih baik digambarkan oleh Rachmat Djoko Pradopo (1967:11-12) sajak dalam "Kebangkitan". Tidak terlihat bahwa di samping penderitaan yang dialami masyarakat sebenarnya ada gerak menyentak-nyentak gempita yang menuju puncak. Semua itu adalah harapan dan kebangkitan ladang-ladang kehidupan yang baik, harapan terwujudnya

kehidupan penduduk yang tenteram. Leon Agusta melukiskan masalah serupa itu dalam sajak berjudul "Sajak I, II, III, IV" (*Hukla*, 1979); generasi penerus mulai mekar, mengintai penghianat yang mengundang prahara, mereka menyiapkan medan laga untuk mengakhiri pemusnahan.

Harapan seseorang akan perbaikan hidupnya dapat muncul melalui mimpi. Seorang sopir truk tua yang kelelahan beristirahat dan tertidur di atas stir. Ia bermimpi mendapat truk baru dan dielu-elukan oleh para demonstran. Hal itu dicitrakan oleh Taufiq Ismail dalam sajak berjudul "Oda bagi Seorang Supir Truk". Bayang-bayang yang melintas di pikiran seseorang akan terwujudnya masyarakat seperti surga, tidak seperti neraka, diungkapkan oleh Wing Kardjo dalam sajak "Bayang-bayang". Tentang bayang-bayang hitam kehidupan juga diungkapkan oleh Taufiq Ismail dalam "Silhuet". Pada sajak yang lain, Wing Kardjo mengungkapkan masalah keputusan yang hal ini terungkap dalam sajak "November". Berikut adalah sajak Taufiq Ismail.

#### ODA BAGI SEORANG SUPIR TRUCK

Sebuah truck lama  
 Dengan seorang supir tua  
 Telah beruban dan agak bungkuk  
 Di atas stirnya tertidur  
 Di tepi jalan yang sepi  
 Di suatu senja musim ini

Dalam tidurnya ia bermimpi  
 Jalanan telah rata. Ditempuhnya  
 Dengan sebuah truck baru  
 Dengan klakson yang bisa berlagu  
 Dan di sepanjang jalanan  
 Beribu anak-anak demonstran  
 Tersenyum padanya, mengelu-elukan  
 "Hiduplah bapak supir yang tua  
 Yang berjuang bersama kami  
 Selama demonstrasi!"  
 Di tepi sebuah jalan di ibukota  
 Ketika udara panas, di suatu senja

Sebuah truck tua dengan supir yang tua  
 Duduk sendiri terkantuk-kantuk  
 Semakin letih, Semakin bungkuk.

1966

(*Benteng*, 1968:15)

Sampai dengan periode 1960-1980 ini, harapan kebangsaan masih mewarnai puisi Indonesia. Misalnya sajak "Demikianlah Kau Hendaknya Anakku" karya M. Poppy Hutagalung, "Ninna Bobo" sajak Saini K.M., "Teluk Popoh" sajak Kirdjomuljo, sajak Yudhistira A.N.M. Massardi. Berikut sajak Yudhistira A.N.M. Massardi.

#### SEMANGAT

Sedang anak-anak bermain-main  
 semangat untuk berjuang dikirim ke garis depan  
 oleh para orang tua

Anak-anak itu terus bermain  
 Ketika dari garis depan para pejuang diangkut pulang  
 oleh kawan-kawan yang hanya kehilangan telinga

"Aku mendengar! Aku mendengar!"  
 Teriak anak-anak, sewaktu doa dipanjatkan  
 dan semangat dikobarkan lagi

Kemudian anak-anak, lari ke Taman Pahlawan  
 mereka menaburkan bunga, mengenangkan jasa lalu menangis

"Jangan menangis! Mari kita bermain-main lagi!"  
 teriak salah seorang

Tapi mereka tak ingin bermain lagi  
 Mereka ingin pulang saja

1976

(*Rudi Jalak Gugat*, 1982:1)

### 3.3.5 Hubungan Manusia dengan Tanggung Jawab dan Pengabdian dalam Masyarakat

Masalah hubungan manusia dengan tanggung jawab dan pengabdian dalam masyarakat berkaitan dengan masalah hubungan manusia dengan kesatuan dan penentangan dalam masyarakat. Dua subbab, yakni subbab 3.3.1 dan 3.3.5 saling berkaitan. Oleh sebab itu, dimungkinkan analisis subbab ini tumpang tindih dengan subbab 3.3.1, seperti contoh yang mungkin dapat berulang. Namun, untuk menghindari kemungkinan itu, contoh-contoh dalam subbab ini dipilih yang belum dimuat dalam subbab 3.3.1, yang sebagian besar berupa contoh tentang hubungan manusia dengan masalah kesatuan dan penentangan masyarakat akan kemerdekaan bangsa. Yang diuraikan dalam subbab ini lebih mengarah ke masalah tanggung jawab dan pengabdian manusia sebagai warga masyarakat yang berbangsa dan bernegara, tidak terbatas pada tanggung jawab dan pengabdian pada segi-segi perjuangan kemerdekaan.

Sajak "Dalang" karya Subagio Sastrowardjo misalnya, melukiskan masyarakat yang menghendaki dalang untuk memainkan lakon hidup ini dan menerangkan maknanya; sang dalang menulis satu kata yang paling bagus, *Hong*, yaitu lambang persatuan manusia dengan Tuhan dalam mistik Jawa. Dalam sajaknya itu Subagio juga mengungkapkan hal serupa bahwa masyarakat selalu mengharapkan bantuan seorang nabi (orang suci), seperti tampak pada kutipan berikut ini.

## DALANG

Pulang dari seberang pantai  
Lidahnya seperti kelu  
dan ia tidak sedia  
memainkan lagi bonekanya  
Pondoknya tertutup buat tamu

Rakyat yang kebingungan  
mendobrak pintunya dan berteriak:  
- Kisahkan lakon hidup ini  
dan terangkan apa artinya!  
Terbangun dari keheningan  
ia menulis sajak satu kata  
yang paling bagus  
berbunyi : "Hong"

(*Keroncong Motinggo*, 1975:92)

Pengabdian masyarakat terhadap tanah airnya didasari oleh kecintaan terhadapnya. Meskipun hidup di tanah air ini sering penuh penderitaan, namun kita tetap mencintainya karena tanah air merupakan tempat kita dilahirkan dan tempat kita dikubur. Dengan semangat kerja dan cinta, kehidupan di tanah air ini menjadi tenteram dan bahagia. Demikian diungkapkan Rachmat Djoko Pradopo dalam "Bumi Sayang" berikut ini.

### BUMI SAYANG

di sini aku dilahirkan  
mendaki usia  
dan kan mengucapkan selamat tinggal  
di tengah hutan senyum ramah dan tawa cerah  
kadang bulan purnama kadang mendung hitam  
airmata dan jerit kesakitan  
karena ada darah di ujung pedang  
dan letus di mulut senapan

namun mengapa tak mesra hati kupelukkan  
pada bumi sayang bumi cinta bergenang  
karena aku kembali di sini dilahirkan  
setelah bertahun dalam kandungan derita  
langit menekan udara meyesakkan  
padat khianat dan kebohongan  
menusuk jantung dari belakang

tangan siapakah  
bila bukan tangan ini berkembang

....

kan sejukkan bumi ini

....

hanya hati ini, hanya tangan ini  
dan cinta ini

kan bisa memasang senyum di bumi sayang

hanya alir nadi ini, denyut jantung ini  
dan tetes keringat ini  
kan bisa segarkan kembali  
jiwa-jiwa telah lesu  
jadi muda kembali dalam cahaya purnama  
sebab itu, mengapa hati tak kupelukkan mesra

ke hati bumi sayang bumi tercinta  
 karena di sini aku hadir, mendapat cinta  
 dan di ucapkan selamat tinggal  
 di ujung usia

*(Matahari Pagi di Tanah Air, 1967:34-35)*

Rasa tanggung jawab seorang ibu dicitrakan dalam sajak M. Saribi berjudul "Pidato Seorang Ibu". Perjuangan seorang ibu dalam menegakkan eksistensinya sebagai wanita merupakan tanggung jawabnya, dan sekaligus ibu merupakan pendidik bagi anak-anak mereka. Untuk memenuhi tanggung jawab dan tugas tersebut, hanya kaum ibu sendiri yang mampu melaksanakannya. Berikut adalah sajak itu.

#### PIDATO SEORANG IBU

Di dalam hidup kita ini  
 tak ada kebahagiaan tanpa perjuangan  
 tak ada kemenangan tanpa keuletan  
 Sadarilah, wahai kaum wanita!  
 tugas yang memberat di pundak kita  
 hanyalah kita yang bisa merampungkannya  
 Kita harus bangkit dan berdiri  
 di atas landasan itu  
 kita sumbangkan tenaga  
 perjuangan dan pikiran  
 bagi kebangunan bangsa  
 bagi kesejahteraan manusia  
 langkah kita perlahan  
 tapi pasti dan penuh kesungguhan  
 Kita harus berani menyingkirkan  
 duga dan prasangka  
 bahwa kaum wanita hanyalah dapat  
 memasak dan menjaga anak  
 dalam ruang yang terbatas  
 Lihatlah, fajar yang bercahaya  
 dan latar dibentangkan  
 di atas lautan yang maha luas  
 cuaca cantik dan langit mesra  
 mengapa tidak anda ambil haluan yang pasti?  
 marilah kita hadapkan wajah ini  
 ke masa depan yang penuh arti

Sadarilah, wahai kaum wanita!  
 tugas yang memberat di pundak kita  
 hanyalah kita yang bisa merampungkannya

....

Alangkah masih jauhnya tempuhan kita  
 Sadarilah, wahai kaum wanita!  
 tugas yang memberat di pundak kita  
 hanyalah kita yang bisa merampungkannya.

(*Gema Lembah Cahaya*, 1963:5-6)

Masalah pengabdian dan tanggung jawab rakyat kepada tanah air dilukiskan oleh Taufiq Ismail (1968:10) dalam sajak "Persetujuan", yaitu KAMI dan KAPPI berteguh hati membuat sejarah di tanah air sendiri. Para demonstran bersikap tidak ada kata mundur, apalagi Arif Rahman Hakim telah gugur, seperti dapat dilihat dalam sajak "Horison" karya Taufiq Ismail. Lain halnya sajak "Nyanyian Tanah Air" (1967:12-13) hanya Rachmat Djoko Pradopo yang mengetengahkan masalah kehidupan yang bahagia tidak hanya datang begitu saja, tetapi memerlukan kerja keras dan perjuangan untuk mendapatkannya.

Rasa tanggung jawab dan pengabdian seorang penyair sebagai anggota masyarakat dapat diwujudkan dalam karyanya. Sajak berjudul "Aku Ingin Menulis Puisi, Yang" karya Taufiq Ismail melukiskan bahwa penyair ingin menulis puisi yang menyangkut seluruh kegiatan masyarakat, dari kelas rendah sampai ke kelas tinggi, dari orang baik-baik sampai dengan penjahat, dari anak-anak sampai dengan orang tua. Penyair ingin agar semua orang dapat menikmati puisi sehingga memberi pencerahan ke dalam jiwa mereka. Penyair ragu-ragu, apakah bisa terjadi hal yang diharapkan, ia ingin menulis puisi yang demikian. M. Poppy Hutagalung dalam sajak "Demikianlah Kau Hendaknya, Anakku" (1970) dan "Kami Pandang Hari Datang penuh temaram" (1970) mengetengahkan masalah bahwa kewajiban generasi muda itu adalah mengisi kemerdekaan, karena kemerdekaan diraih dengan pengorbanan para pahlawan.

Di sisi lain, segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat itu diatur oleh orang yang paling berkuasa, rakyat tinggal menunggu perintah dan mengikuti kehendak sang penguasa, seperti diungkapkan Leon Agusta dalam "Hukla Final Pacuan Kuda". Sajak "Kita Rakyat yang Bekerja" karya Syahril Latif, yang terhimpun dalam Tiga Puluh Sajak, mengemukakan hal serupa dikutip sebagai berikut.

## KITA RAKYAT YANG BEKERJA

Engkau seperti kita semua  
 berasal dari anak petani yang mengabdikan  
 untuk sang raja yang kita hormati  
 sebagai pengawal atau abdi  
 keraton ini. Kita yang berjaga siang dan malam  
 kita yang bekerja, di sepanjang tembok keraton  
 seperti juga petani turun pagi  
 dan pulang ke rumah terbenam matahari  
 Kitalah kaula negara yang rendah hati  
 tak pernah mengharap disanjung dan memang tak pernah  
 diberi tanda jasa atau disematkan bintang mahaputra  
 Kita yang tak perlu tanda jasa  
 Kita yang hanya pekerja  
 Di koran-koran tak tercantum nama kita  
 memang kita bukan news maker, pembuat berita  
 kita tak pernah bikin ulah, bikin cerita  
 kita ada kah pekerja yang diam-diam  
 tukang-tukang di sudut gang  
 petani-petani yang mengabdikan  
 prajurit yang patuh  
 nelayan yang diam-diam bangun ke pantai di pagi subuh  
 Kita adalah rakyat yang mengabdikan  
 dengan rendah hati  
 Kita hanya rakyat yang bekerja

### 3.3.6 Hubungan Manusia dengan Masalah Keadilan dalam Masyarakat

Hubungan manusia dengan masalah keadilan dalam masyarakat banyak menarik perhatian para penyair untuk menuangkannya dalam puisi. Keadilan dalam bermasyarakat, misalnya, merupakan masalah yang menarik perhatian Rachmat Djoko Pradopo dalam sajaknya "Hari-hari Datang, Hari-hari Pergi" (1967). Masa pemerintahan yang terlalu lama sering menimbulkan kediktatoran, para pemimpin lupa terhadap kepentingan rakyat; ada sinisme berupa protes kepada kediktatoran penguasa. Hal itu berkaitan dengan sajaknya yang lain yang berjudul "Keruntuhan" (1967). Dicitrakan dalam puisi itu bahwa sesudah revolusi 1966 kekuasaan penguasa Orla semakin berkurang, bahkan sebenarnya

sudah runtuh karena kemenangan Pemerintah Orde Baru. Meskipun demikian, ia masih tetap mempertahankan kekuasaannya.

Keadilan dalam masyarakat erat berhubungan dengan masalah penderitaan rakyat. Dalam sajak "Hanya Rawa" (1979) Slamet Sukimanto melukiskan penderitaan rakyat di sebuah negara, yang sistem pemerintahannya otoriter sehingga setiap orang yang bertindak harus hati-hati. Dalam sebuah negara yang demokratis, rakyat kurang bebas bertindak dan berbicara. Jika seseorang mengkritik pemerintah, muncul akibat yang akan sangat berbahaya bagi dirinya. Ada citra ketidakadilan dalam sajak itu. Dalam sajak "Ibukota" yang terhimpun dalam *Matahari Pagi di Tanah Air* (1967) Rachmat Djoko Pradopo mengemukakan masalah para pemuda dan mahasiswa yang telah berhasil mengalahkan kekuasaan tiran. Akan tetapi, si aku ragu, sebab setiap kali akan muncul seorang tiran yang baru.

#### IBU KOTA

air mata menghujan  
di atas nyala tugu emas cemerlang  
mengalir jadi banjir  
melanda istana tua  
yang telah tengik  
oleh penghianatan dan dosa-dosa

patung kekuasaan tiran  
congkak mengangkangi ibu kota  
diseret dari tahtanya yang megah  
oleh tangan-tangan pemuda penuh taqwa  
dan penuh cinta kasih rakyat derita

tapi mengapa  
setiap kali kan bertahta  
seorang tiran  
penyebar maut dan huru-hara  
di atas bumi cinta merdeka?

Dalam sajak "Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta" (1976) dan "Nyanyian Angsa" (1976) W.S. Rendra juga mengemukakan masalah keadilan dalam masyarakat. Penyair melihat kehidupan sosial yang tidak adil. Para pemimpin berfoya-foya, sedangkan rakyat hidup sengsara

tanpa lapangan kerja yang memadai. Kehidupan malam, kehidupan pelacuran tidak lepas kaitannya dengan situasi kehidupan yang terjepit itu (“Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta”). Sajak “Nyanyian Angsa” menceritakan Maria Zaitun, pelacur yang tersingkir karena tua dan menderita penyakit kotor. Dokter tidak memperlakukannya dengan baik karena dia tidak mempunyai uang.

“Dokter geleng kepala dan menyuruhnya telanjang.  
 Ia kesakitan waktu membuka baju  
 sebab bajunya lekat di borok ketiaknya,  
 “Cukup”, kata dokter  
 Dan ia tidak jadi memeriksa  
 Lalu ia berbisik kepada jururawat:  
 “Kasih ia injeksi VItamin C.  
 Dengan kaget jururawat berbisik kembali:  
 “Vitamin C?  
 “Dokter, paling tidak ia perlu Salvarsan”.  
 Untuk apa?  
 Ia tidak bisa bayar”.

Pastor menolak pengakuan dosanya, karena merasa jijik. Akan tetapi, Yesus menyambut rohnya dan memasukkannya ke sorga karena Maria Zaitun korban kemiskinan. Dua sajak ini memperlihatkan masalah bahwa keadilan belum merata dalam masyarakat.

Penyair, melalui karya-karyanya, adalah juga seorang pejuang penegak kebenaran dan keadilan. Penyair berbicara dengan kejujuran, tidak perlu takut akan kehilangan pangkat. Penyair adalah pembela rakyat kecil yang senantiasa menjadi korban penipuan orang-orang besar. Penyair harus berani membela kebenaran dan keadilan demi masa depan dan cita-cita yang mulia. Hal ini diungkapkan oleh Ajip Rosidi dalam “Kepada Penyair” (1970:58).

“Penyair, Kaulah prajurit terakhir  
 Yang meski dengan pena patah, mesti menegakkan kebenaran  
 Karena dunia  
 Tak boleh kaubiarkan tenggelam  
 Dalam lautan fitnah dan taufan penghianatan  
 ....

....

Penyair! Asah pena, sihirilah  
 Kebenaran dan keadilan bagi si kecil  
 Yang tak pernah jemu berkorban, sabar dan rela  
 Demi cita-cita yang mulia.”

Dalam sajak “Satu Saat dalam Sejarah”, Rosidi (1970:69-71) mengemukakan bahwa setelah sekian lama kesewenang-wenangan dan penindasan merajalela rakyat kecil pun tak bisa diam. Dengan semangat yang menggelora, mereka bangkit dan memberontak untuk membela martabat manusia. Akhirnya, segala macam kepalsuan dan kesewenang-wenangan itu terguling oleh kebenaran dan keadilan, seperti terungkap dalam baris-baris berikut

“Kota-kota  
 Gunung-gunung  
 Lembah-lembah  
 Dan sungai-sungai  
 Menjadi berjiwa  
 Dan segala hutan  
 Pun rerumputan  
 Menjadi senjata  
 Tangan-tangan kecil yang adil  
 Tangan-tangan lemah yang ramah  
 Tangan-tangan  
 Yang bersumpah  
 Atas nama segala yang suci  
 Tak nanti berhenti  
 Membela martabat manusia  
 Yang selama ini  
 Hanya menjadi landasan  
 Kesewenang-wenangan perseorangan”

Hubungan manusia dengan masalah keadilan dalam masyarakat muncul dalam sajak “Jakarta” karya Emha Ainun Najib. Dilukiskan liku-liku kehidupan si miskin demikian lebar. Orang-orang kecil harus bersusah payah dan sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam sajaknya yang lain yang berjudul “Sajak Musik Brubuh” Emha menggambarkan ketidakpuasannya terhadap kondisi yang ada

dalam masyarakat. Orang-orang besar banyak melakukan penipuan, hanya pandai berkata-kata saja tanpa diwujudkan dalam realitas. Mereka hidup bergelimang dalam kemewahan. Sementara itu, rakyat kecil itu tidak sedikit pun berani melakukan perlawanan, karena mereka tidak mempunyai kekuasaan.

Kehidupan dalam masyarakat telah dikuasai oleh nafsu keserakahannya dan kekuasaan. Di situ nilai-nilai kebenaran diabaikan. Hal ini muncul dalam sajak Leon Agusta "Dongeng Kerajaan Rimba dari Jaman nabi Sulaiman I dan II, dalam *Hukla*.

Hal serupa muncul dalam sajaknya yang lain, yakni "Mangsa-mangsa", dikatakan bahwa dunia ini telah dipenuhi oleh manusia-manusia penguasa yang mengutamakan nafsu keserakahannya sehingga rakyat kecil menjadi korban penindasan kehidupan dan sangat menderita. Dalam keadaan yang demikian rakyat kecil hanya bisa berdoa mohon pertolongan dari Tuhan. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Taufiq Ismail (1968:21) dalam sajak berikut yang termuat dalam *Benteng*

#### KEMIS PAGI

Hari ini kita tangkap tangan-tangan kebatilan  
Yang selama ini mengenakan seragam kebesaran  
Dan menaiki kereta-kereta kencana  
Dan menggunakan meterai kerajaan  
Dengan suara lantang memperatasnamakan  
Kaula dukana yang berpuluh-puluh

Hari ini kita serahkan mereka  
Untuk digantung di tiang keadilan  
Penyubar bisa fitnah dan dusta durjana  
Bertahun-tahun lamanya

Mereka yang merencanakan seratus mahligai raksasa  
Membeli benda-benda tanpa-harga di manca-negara  
Dan memperoleh uang emas beratus juta  
Bagi diri sendiri, di bank-bank luar negeri  
Merekalah penganjur zina secara terbuka  
Dan menistakan kehormatan wanita, kaum dari ibu kita

Hari ini kita tangkap tangan-tangan kebatilan  
 Kebanyakan anak-anak muda berumur baru belasan  
 Yang berangkat dari rumah, pagi tanpa sarapan  
 Telah kita naiki gedung-gedung itu  
 Mereka semua pucat, tiada lagi berdaya  
 Seorang ketika digiring, tersedu  
 Membuka sendiri tanda kebesaran di pundaknya  
 Dan berjalan perlahan dengan lemahnya

Subagio Sastrowardojo, Goenawan Mohamad, Syahril Latif dan Leon Agusta, juga mengemukakan hubungan manusia dengan masalah keadilan dalam masyarakat yang dapat dilihat dalam puisi "Juru Silat" dan "Kubu" (Subagio Sastrowardojo), "Tentang Sinterklas" (Goenawan Mohamad), "Waktu kita keluar Halaman" (Syahril Latif), dan "Mangsa-mangsa" (Leon Agusta).

### 3.3.7 Hubungan Manusia dengan Masalah Pandangan Hidup dalam Masyarakat

Slamet Sukimanto, Rachmat Djoko Pradopo, Leon Agusta, Emha Ainun Nadjip, Ajip Rosidi, Taufiq Ismail, W.S. Rendra, M. Saribi, Kirdjomuljo, Saini K.M., Goenawan Mohamad, Korrie Layun Rampan, M. Poppy Hutagalung, Abdul Hadi W.M., Adri Darmadji Woko, Wing Kardjo, dan Darmanto Jt., adalah para penyair yang mengemukakan hubungan manusia dengan pandangan hidup dalam masyarakat.

Sajak "Telah Aku Saksikan" karya Slamet Sukimanto, misalnya, mengemukakan hubungan manusia dengan pandangan hidup dalam masyarakat, yakni bahwa kegelisahan seseorang muncul karena zaman telah berubah; si aku melihat zaman yang telah berubah seakan-akan tidak ada tempat bagi aku, aku ingin kembali ke masa lampau, tetapi tidak dapat. Dalam sajaknya yang lain berjudul "Rumput-rumput Halaman Fakultas" dikemukakan kritik terhadap kepalsuan akademik; aku mengkritik mahasiswa yang sibuk di perpustakaan, tetapi sebenarnya mereka penuh kepalsuan (*Catatan Suasana*, 1982:34).

Masalah kepalsuan dalam hidup juga dicitrakan dalam sajak Saini K.M. (1968:36) "Percakapan". Barangkali benar bahwa tidak ada yang dapat dikendalikan selain perasaan. Keadilan agaknya hanyalah debu yang melekat di kulit buku undang-undang.

## PERCAKAPAN

Barangkali benar, tak ada yang dapat dikendalikan  
selain perasaan, ketika debu hanyalah debu  
melekat di kulit buku undang-undang. Barangkali benar  
kita Angkatan terlambat, atau lahir terlalu cepat.

Tapi apa salahnya mencari dan memberi arti  
pada sedu-sedan dunia tua atau senyum simpul anak-anak?  
mengapa tidak menjabat tangan besi Nasib,  
menerima segala putusan dan menolak janji-janjinya?

Barangkali benar, kita adalah tunas-tunas tanah air  
dari pohon tua yang mati dan sedang membusuk  
Tapi marilah kita kembangkan bunga penghabisan  
kalau tidak untuk pengantin, kita tabur di nisannya

1963

(*Nyanyian Tanah Air*, 1968:36)

Sukirnantono (1982:19) juga mengemukakan citra masyarakat dalam sajak berjudul "Sang Penidur" bahwa sang penidur melambangkan bangsa Indonesia yang tidak memiliki semangat untuk maju.

Kebenaran merupakan salah satu pandangan hidup dalam masyarakat. Si aku merasakan bahwa kebenaran telah diinjak-injak oleh kekuasaan. Meskipun demikian, si aku tidak takut membela kebenaran seperti Socrates dan Copernicus yang rela mati demi kebenaran itu, seperti dikatakan dalam sajak Pradopo (1967:8-9).

"Jangan Aku Disuruh Diam"

".... tapi itulah kata yang mesti kuucapkan  
karena melihat bintang memijar-mijar  
di lembaran biru tua langit malam  
kebenaran kata Socrates dan Copernicus  
yang tak bisa disuruh diam oleh ancaman senapan  
toh bulan bukan dewa keliling mentari."

Kehidupan masyarakat telah dijejali berbagai macam teori, pidato, janji, dan rayuan para pemimpin, yang semuanya itu tidak terwujud ke dalam kehidupan rakyat sehari-hari. Orang-orang besar itu telah terbawa oleh nafsu keserakahan. Sementara itu, rakyat kecil yang dipecundangi menjadi terombang-ambing nasibnya. Mereka kehilangan pegangan dan rasa aman sehingga mereka hanya bisa berdoa memohon kepada Tuhan, yakni satu hal yang sudah dilupakan oleh orang-orang besar ) Najip, 1982:21-23). Dalam sajaknya yang lain "Sajak Terompet" Emha mengetengahkan (1982:12) citra bahwa orang-orang besar sekarang ini banyak yang hanya mengobral kata dan janji manis, tetapi jauh dari realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga di-kemukakan oleh Agusta (1979) dalam "Kisah Burung-burung Beo". Sekarang ini dalam kehidupan masyarakat banyak orang yang hanya mahir berkata-kata dan mengobral janji-janji manis tanpa mampu mewujudkannya dalam realitas. "Dalam Hukla Matahari dan Bula" Leon Agusta mengemukakan bahwa rakyat hanya dijejali dengan berbagai kabar berita yang selalu baik, tetapi hal ini sebenarnya bertentangan dengan kenyataan yang ada. Puisi "Hukla Mengganti Rakyat" (1979) juga mengemukakan masalah serupa. Meskipun para penguasa me-lakukan tindakan yang sewenang-wenang dan hanya mengobral janji kepada rakyatnya, rakyat tetap patuh dan tertib. Akan tetapi, lama ke-lamaan rakyat mulai tidak percaya kepada sang penguasa sehingga mereka melakukan tindakan juga.

Hal ini mirip dengan citra hubungan manusia dengan pandangan hidup dalam masyarakat pada sajak "Kata Pengantar pada Hukla" (Agusta 1979). Sewaktu masih kecil si aku bebas berbicara dan berpendapat. Akan tetapi, setelah si aku beranjak dewasa, dan tidak dapat berbicara dan berpendapat sebebas waktu kecil. Si aku harus tunduk pada norma-norma yang ada dalam masyarakat dan negara karena kalau tidak, sikap itu akan membahayakannya.

Manusia hendaknya mau hidup prihatin dan bekerja keras karena orang itu posisinya tidak selalu di atas. Oleh karena itu, orang kecil tidak boleh disepelkan sebab pada dasarnya masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah itu saling membutuhkan seperti dikemukakan Najib (1982:16-16) dalam "Sajak Buruh".

Sajak "Kau! Kau yang Bicara!" karya Ajip Rosidi, tidak jauh ber-

beda, yakni mengemukakan pandangan hidup dalam masyarakat, seperti berikut.

### KAU! KAU YANG BICARA!

#### I

Apa artinya sajak  
 Kalau setiap saat manusia dapat ditembak  
 Hanya lantaran bedil tersandang  
 Dan hatimu meradang?

Apa artinya puisi kalau pintu penjara terbuka  
 Hanya lantaran merasa kuasa  
 Dan hatimu mendendam benci?

Kutulis sajak ini  
 Karena penyair  
 Terhindar dari takdir jadi beo yang latah  
 Puisi pun harus menembus  
 Hidup-aman-dalam-bungkaman  
 Diindas kesewenang-wenangan  
 Penyairlah yang bicara  
 Menyampaikan hasrat-kodrati manusia:  
 Kemerdekaan!

....

#### III

Tidakkah pernah dalam tengah malam sunyi  
 Selagi kau terlentang  
 mendengarkan suara nurani  
 berbicara lantang?  
 Dari hidup manusia, dialah yang tak pernah dusta  
 Dari diri manusia, dialah yang paling murni  
 Sepuhan, pakaian, tiada guna, lantaran dia  
 paling mesra dengan hati

....

Hidup ini di atas bumi fana  
 segalanya fana. Sajak ini  
 menolak kefanaan, dia menyadarkan

manusia yang riwan  
mimpi jadi tuhan

Bumi fana, menampung hidup fana.

(*Jeram*, 1970:59-62)

Sajak ini ditulis oleh si aku (penyair) untuk menembus kesewenang-wenangan dan menyampaikan hasrat kodrati manusia, yakni kemerdekaan. Melalui sajak ini si aku ingin menyadarkan si engkau yang suka berbicara, tetapi sebenarnya ia melakukan penindasan dan bertindak semena-mena terhadap rakyat kecil. Si aku mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanya bersifat sementara (fana) dan Tuhan itu Maha Mengetahui segala perbuatan manusia di dunia. Oleh karena itu, hendaknya si engkau kembali ke jalan yang benar dan hendaknya segala ucapan si engkau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Ismail (1973:52) dalam "Pepatah Petitih Baru" pun mengemukakan sindiran tentang pandangan hidup dalam masyarakat. Penyair menciptakan pepatah baru, parodi dari pepatah lama, yang merupakan sindiran terhadap situasi kehidupan masyarakat Indonesia sekarang.

## PAPATAH PETITIH BARU

### *mata*

Gajah di seberang lautan tak tampak  
Kuman di pelupuk mata juga tak tampak

### *Pendidikan*

Guru kencing berdiri  
Murid mengencingi guru

### *Nasionalisme*

Hujan batu di negeri orang  
Hujan emas di negeri sendiri  
Lebih enak di negeri sendiri

### *Penderitaan*

Berakit-rakit ke hulu  
 Berenang-renang ke tepian  
 Bersakit-sakit dahulu  
 Bersakit-sakit berkepanjangan

*Pers*

Buruk muka pers dibelah

(*Sajak Ladang Jagung*, 1973:52-53)

Ada kesenjangan antara generasi muda dan generasi tua, seperti dapat dilihat dalam Najip (1982:24-32) yang judul puisinya "Mengisap Klembak. Menyan" Perbedaan berfikir dan berpendapat antara orang tua dan muda terjadi. Orang tua memberikan nasehat kepada anak-anaknya, mereka mengerjakan untuk hidup *nrimo*. Akan tetapi, anak muda berpendapat bahwa orang tua itu hanya pandai berbicara saja, tanpa disertai tindakan yang patut menjadi teladan. Kehidupan zaman sekarang yang keras dan maju tidak dapat dihadapi dengan hidup *nrimo*, tetapi anak muda harus bangkit menentang kekerasan zaman. Pada zaman sekarang ini kehidupan manusia penuh dengan ketidakpastian. Manusia telah dibuai oleh kenikmatan duniawi, mereka lupa kepada Tuhan. Pada zaman seperti ini, bersatunya orang-orang besar dengan rakyat kecil memang sulit diciptakan. Kebenaran dan keburukan memang tidak mungkin menyatu.

Gambaran keadaan negeri disimbolisasikan oleh Slamet Sukimanto sebagai "rawa", seperti berikut.

RAWA

Negerimu ini  
 Seperti rawa  
 Waspadalah! Bila melangkah  
 Tak bakal orang menolongmu;  
 Juga Tuhan sekali pun

(*Bunga Batu*, 1979:26)

Dalam sajak itu ia katakan bahwa manusia harus waspada, seperti diungkapkan juga dalam sajak "Waspada" (1979:31).

Hubungan manusia dengan masalah pandangan hidup dalam masyarakat menyangkut pula masalah kesepian hidup di kota besar. Sajak karya Rampan (1981:9) berjudul "Jakarta" mencitrakan hal ini.

#### Jakarta

"gedong-gedong menjulang  
rimba ramai yang sepi  
orang-orang berebut matahari  
mengusung bulan  
membawa uang mimpi pulang  
di bawah langit yang sepi  
kuinjak bumi, kutatap wajah diri  
asing dan sendiri".

Hari-hari keasingan melintas diri, gedung-gedung menjulang, kota besar ibarat rimba ramai tetapi terasa sepi. Orang-orang berebut mengais rejeki. Di dalam kehidupannya, si aku merasa asing sendiri. Perasaan asing dan sepi di kota besar dikemukakan pula oleh Rosidi (1973:48) dalam sajaknya "New York, Musim Panas 1972". Tentang hidup sangat keras di kota besar dikemukakan sebagai

"Di sini hidup keras dan liat  
besipun luluh dan cair  
tapi hati tak pernah jadi terharu  
melihat nasib malang ayahbunda  
terdampar dalam sepi yang ngilu  
menanti-nanti akhir usia".

Kota besar, di samping menumbuhkan rasa sepi bagi diri sendiri, juga merupakan gambaran situasi masyarakat yang penuh dengan bahaya, karena setiap saat masyarakat dihadang bahaya, nyawa tidak berharga karena tingginya angka tindak kriminal. Hal ini dapat dilihat dalam sajak Subagio Sastrowardojo berjudul "New York" berikut.

## NEW YORK

Kita harus punya puisi sendiri untuk menjaga keselamatan kita waktu melalui lorong gelap kota ini. Sebab nyawa tak berharga dan individu hilangnya lenyap di bawah arus keserakahan yang membikin tempat ini begitu sempit buat doa dan suara manusia. Di atas himpitan sampah basah cakar langit menjerit sia-sia ke angkasa. Ini New York. Pusat kesenian dan segala dosa. Di mana subuh hari di muka gedung komedi bisa bertemu tubuh lelaki diam terbaring dengan belati di dada.

*(Daerah Perbatasan, 1970:21)*

Pandangan hidup masyarakat tentang harga sebuah nyawa dipertanyakan dalam Ismail (1968:26) "Surat ini adalah Sebuah Sajak Terbuka". Yang ingin ditanyakan adalah tentang harga sebuah nyawa di negeri kita. Begitulah gampang? Apakah mesti pembunuhan itu merupakan suatu penyelesaian demi harga diri dan kemanusiaan, demi ambisi, demi ideologi, dan demi coretan sejarah? Begitu murahkah harga nyawa manusia? Masalah seperti ini berkaitan dengan hak azasi manusia.

### 3.4 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Dalam beberapa subbab terdahulu telah dibicarakan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam sekitarnya, dan dengan masyarakatnya. Dalam Subbab ini akan dibicarakan hubungan manusia dalam lingkup yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan hubungan manusia dengan masyarakatnya, yaitu dengan seseorang atau beberapa orang dalam kelompok tertentu, seperti dengan sahabat, kekasih, kakak, adik, ayah, dan ibu. Dalam hal ini hubungan manusia dengan manusia lain pada umumnya bersifat pribadi (personal) jika dibandingkan dengan hubungan manusia dengan masyarakatnya yang harus ditaati secara lebih ketat. Dalam hubungan manusia dengan manusia lain itu keinginan-

keinginan yang bersifat pribadi lebih mudah disampaikan. Ketulusan kedua belah pihak sangat diharapkan dalam hubungan itu agar interaksi dapat berjalan dengan baik, seperti tampak dalam sajak Ajip Rosidi berikut.

#### CINTA DAN KEPERCAYAAN

Dalam hidup kan kupertahankan  
 Nilai hubungan antarmanusia, didasarkan  
 Atas cinta dan kepercayaan.  
 'Kan kupertahankan kehangatan  
 Gamitan dua tangan menyampaikan  
 Kehangatan rasa dua jiwa.

Cinta adalah bunga tumbuh  
 Atas kesuburan tanah kasih, berakarkan  
 Hati mau mengerti, saling membagi.  
 Dan kepercayaan, landasan  
 Kerelaan dan kemesraan.  
 Pertalian dua hati.

(*Jeram*, 1970:42)

Dasar hubungan personal ialah adanya ketulusan, kepercayaan, saling memahami, cinta, dan juga membagi suka dan duka. Hubungan ini akan menjadi sia-sia jika tanpa dilandasi pengertian-pengertian itu; hubungan tanpa didasari saling pengertian dan keramahan akan menyebabkan pertentangan, seperti tampak dalam sajak Linus Suryadi A.G. berikut ini.

#### BERJUMPA DI TEKONGAN KITA SUATU MALAM

berjumpa di tekongan kita suatu malam  
 ah, jangan menyangka aku lantas paham  
 romanmu kurang jelas dalam sinar remang  
 apalagi bahasa tegur sapa kita sungsang  
 memang benar kita pernah saling kenal, tahu  
 tapi alpa lebih berkuasa dari sekedar hapal  
 aku ingin setiap yang hadir kelihatan baru  
 menabik dengan ramah, sorga di ambang fajar

(*Langit Kelabu*, 1980:26)

Saling kenal belum dapat menjadi dasar hubungan personal, karena kalau pendapat mereka berbeda dan tanpa keinginan saling mengerti, terbuka, dan ramah maka sikap penolakan tidak dapat dihindarkan, seperti yang diceritakan dalam sajak Linus Suryadi itu.

Pada dasarnya, pembicaraan tentang hubungan manusia dengan manusia lain dalam subbab ini adalah didasarkan pada prinsip hubungan yang ada itu yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan yang bersifat positif (kebersamaan) dan hubungan yang bersifat negatif (penolakan). Di samping itu, ada jenis hubungan lain yang kadang-kadang positif dan kadang-kadang negatif, yaitu hubungan kompetitif. Dalam hubungan kompetitif dituntut sportifitas dari kedua belah pihak, seperti dalam permainan olah raga (kompetisi positif). Apabila ada pihak yang tidak sportif menyalahi aturan permainan maka hubungan kompetisi ini akan bersifat negatif. Dalam sajak Abdul Hadi W.M. berjudul "Catur" digambarkan konsekuensi politisi dalam kariernya yang penuh resiko, seperti dalam permainan catur yang kalah menyerah, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

### CATUR

Buah catur bergerak. Sekarang  
mulai seru—Putih bertahan  
ketika benteng diserbu, kursi  
toh tak bisa dibagi  
dan harus direbut, hitam yang unggul

menggempur terus  
dan remis percuma  
karena permainan mesti diulang.

Buah catur bergerak. Sekarang  
skak—Putih makin kehilangan  
medan dan pengikut, tapi toh  
kursi tak bisa dibagi dan hitam  
menggempur terus.

Buah catur bergerak. Putih  
sekarang terdesak. Di akhir permainan:

Politisi berhasil mematahkan taktik,  
taktik berhasil mematahkan leher seorang politisi.

1976

*(Tergantung pada Angin, 1977:51)*

Hubungan yang bercorak kompetitif tidak banyak didapati dalam puisi Indonesia 1960-1980, sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang menggambarkan hubungan kerja sama (positif) dan pertentangan (negatif) Dua sajak lain yang menggambarkan hubungan kompetitif yaitu "Padaku Kaukirim" karya Abdul Hadi W.M. (1977) dan "Keberangkatan" sajak Eko Budianto (1978). Karena sedikitnya sajak yang melukiskan hubungan kompetitif ini maka dalam tulisan ini tidak akan dibicarakan lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya dibicarakan hubungan kerja sama dan hubungan pertentangan.

### **3.4.1 Hubungan Kerja Sama**

Hubungan kerja sama merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya yang bersifat positif, atas dasar saling pengertian, saling percaya, tulus, cinta dan kasih, mesra, dan lain-lainnya. hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang ideal, karena pada dasarnya rasa cinta, mesra dan sikap tulus, percaya itu bersifat sementara dan berubah-ubah, tidak dapat tetap. Pengelompokan ini cenderung merupakan pembedaan dua kutub saja demi kejelasan pembicaraan hanya didasarkan pada generalisasi. Hubungan kerja sama yang positif itu secara konkret dapat berwujud persahabatan, percintaan pria dan wanita, dan juga persaudaraan (kekerabatan).

#### **3.4.1.1 Hubungan Persahabatan**

Salah satu hubungan personal yang sangat positif adalah hubungan persahabatan. Hubungan ini tidak lagi terbatas pada pertalian keluarga atau kepentingan-kepentingan lain melainkan lebih dari itu, yakni pada umumnya didasarkan pada kesesuaian kedua belah pihak, baik dalam bersikap, bertindak, dan mungkin juga karena sifat-sifat atau nasib yang sama. Hubungan ini pada umumnya terjadi antara teman seprofesi, misalnya teman sekelas, teman sekantor, teman seseniman, atau yang lainnya.

Penyair adalah seorang seniman, dan sudah sewajarnya jika ia bersahabat dengan sesama penyair, sesama sastrawan, atau dengan seniman-seniman lainnya. Rasa persahabatan ini sering dimunculkan dalam karya-karyanya; Chairil Anwar, misalnya, pernah menulis sajak untuk Affandi, L.K. Bohang, Sitor Situmorang dan juga kepada H.B. Jassin. Dalam puisi Indonesia tahun 1960-1980 cukup banyak didapati ungkapan persahabatan antara penyair dengan seniman lainnya, misalnya Sapardi Djoko Damono kepada Arifin C. Noer dalam sajaknya "Gerimis jatuh", Saini K.M. (1979) kepada Arief Budiman dalam "Buat Arief Budiman", Heru Emka (1984) kepada Emha Ainun Nadjib dalam "Surat dari Semarang" Abdul Hadi W.M. (1977) kepada Chairil Anwar, Sitor, dan lain-lainnya dalam "Sungai", kepada Sutardji Calzoum Bachri dalam "Tangan", dan kepada Amir Hamzah dalam "In Memoriam Amir Hamzah". Dalam sajaknya "Lelaki Sendirian" W.S. Rendra menaruh kasihan kepada sahabatnya Kirdjomuljo yang merasa sunyi sendirian dan jemu meskipun semangatnya tak pernah padam yang sajaknya adalah seperti berikut ini.

#### LELAKI SENDIRIAN

Kirdjomuljo duduk di depanku  
memandang ke luar jendela

Dan ia diam juga  
lembah yang dalam  
kabut biru di perutnya  
Tapi di hatinya  
pucuk-pucuk cemara  
dipukuli angin hitam.

Bagai kerbau kelabu ia  
lelaki dengan rambut-rambut rumput.  
Dan ia diam juga  
Tapi di hatinya ada hutan  
dilanda topan.

Lelaki yang mengandung dendam  
lelaki yang mengandung kesunyian  
mengutuki debu-debu kiriman angin  
mengutuki birunya kejemuan.

Bagai kerbau kelabu ia  
 lelaki dimakan dan memuntahkan kutuk  
 bara menyala tanpa air siraman.

(4 Kumpulan Sajak, 1978:103?)

Dengan kata-kata yang lugas dalam puisinya itu, W.S. Rendra terasa akrab dengan Kirdjomuljo, terasa mau mengerti dan memahami derita Kirdjomuljo.

Persahabatan tidak hanya terbatas dengan teman seprofesi, tetapi dapat juga dengan orang-orang lain yang mungkin belum pernah bersua.

Persahabatan ini mungkin karena rasa kagumnya atau pandangannya yang sama, misalnya Chairil Anwar pernah menulis sajak untuk Bung Karno. Dalam sajaknya "Kepada Slamet Riyadi" Kirdjomuljo (1967:45) merasa bersahabat dengan tokoh pejuang Slamet Riyadi karena sikap mereka yang sama, yaitu tetap melanjutkan perjuangan meskipun dalam bentuk yang berbeda. Berikut adalah sajak itu.

#### KEPADA SLAMET RIYADI

Pernah aku hendak menyebutkan dalam-dalam  
 Saat bumi tanah air membatu dan retak  
 Dan kau tahu kenapa

Tetapi kini tidak hendak menyebutmu  
 Kumau bicara  
 Seluruh pejuang mau bicara

Jalan yang kami tempuh tetap bercemara  
 Dan senyum perjuangan masih menyertai

Tidak ada yang bisa kauasingkan  
 Tidak ada yang tenggelam dalam hati kami  
 Damailah di mana kau istirahat

(*Dari Lembah Pualam*, 1967:45)

Cinta kasih dan ketulusan juga merupakan ciri persahabatan. Anak kecil belum banyak mengenal derita hidup yang sebenarnya; hati mereka

kecil belum banyak mengenal derita hidup yang sebenarnya; hati mereka masih polos dan penuh canda-tawa; dunia mereka penuh kebahagiaan. Para penyair sering mengagumi dunia anak-anak; penyair merasa akrab dengan mereka. Dalam sajak Soeparwata Wiraatmadja (1963) berjudul "Kepada Bocah" aku merasa dekat dengan kehidupan bocah (anak kecil) dan ingin menjalin persahabatan dengannya. Dalam puisi Hartojo (1977:18-19) "Anak Kecil" aku merasa kagum sekaligus kasihan kepada kehidupan anak kecil, kagum akan kepolosan dan kesucian hati mereka, tetapi merasa kasihan karena mereka belum sadar bahwa kehidupan yang sebenarnya penuh keculasan.

#### ANAK KECIL

Begitu tersenyum  
 seperti tak ada apa pun  
 yang mesti direnung  
 Tak kenal kata basi  
 tak ada yang bisa mati  
 Dan ketika ibunya pergi  
 Ia pun menangis sehari-hari  
 Ia tak pernah berpikir  
 tentang nasib dan takdir  
 Ia tak pernah acuh  
 yang bakal menjauh

....

Anak kecil  
 terlalu kecil ia buat dunia ini  
 Terlalu kecil ia buat mengerti  
 bahwa lebih baik ia mati  
 daripada kelak hidup sendiri  
 dalam pertentangan-pertentangan  
 abadi

Pertentangan suara hati nurani  
 dan kehendak tiap orang  
 buat beridiri sendiri

1962

(*Sebelum Tidur*, 1977:18-19)

Tema-tema kekaguman dan keinginan bersahabat dengan anak kecil itu didapati juga pada puisi-puisi Wiraatmadja (1963), seperti "Dua Kisah Kecil", "Kidung Keramahan", dan "Bocah dan Kembang" Di samping itu, sajak Kirdjomuljo (1967) "Anak-anak Pantai" juga me-nyatakan kekagumannya terhadap kegembiraan anak-anak yang sedang bermain di pantai yang cuplikannya adalah

"Lalu bertebar mereka mengejar ombak  
Ke lereng-lereng gelak tertawa terhambur  
Terserak di pasir di risau angin  
Sebait-sebait kudengar tak berpinta."

Salah satu bagian sajak Soeparwata Wiraatmadja yang menyatakan ketulusan si bocah adalah sebagai berikut.

#### KIDUNG KERAMAHAN

Bocah, yang mencari di bawah naung kelapasawitku  
Kenapa tak mesti kutiup seruling  
agar dedaun rampak kembang menyemarak dirimu  
agar rerumput mematut getar pitapitanya

Bocah, yang menari di sejuk nafas temanku  
Alangkah ramah ulah jemarimu halus  
tertumpu atas kemurnian tulus  
Dadamu emas menghampar terbuka  
dengan jantung lembut berketik  
seirama gerak tangan dan kakikaki alit

Bila angin menghembus semerbak wangi  
syahdu penuh membelai tubuhmu  
O kemurnian indah! Betapa padu dikedahadiran  
Saat ketulusan memusat di titik mesra

Bocah yang menari di sejuk naung kelapa sawitku  
Kenapa tak mesti kutarik kidung bagimu  
sebab kejujuran padamu, bebas  
mengigal di rengkuhan alam  
Sedang haru merah daku  
Maraih daku. Menyatu dengan ketulusanmu.

(*Kidung Keramahan*, 1963:24)

Sajak-sajak yang bertemakan persahabatan itu cukup banyak di-  
dapati dan tidak mungkin dibicarakan satu persatu, misalnya sajak Heru  
Emka (1984) berjudul "Persahabatan", Fridolin Ukur (1963) berjudul  
"Persahabatan". Sajak Rendra (1977) "Jalan Ungaran 8, Yogya" juga  
berisi nafas persahabatan. Yang berikut ini sajak Heru Emka yang me-  
nyatakan bahwa persahabatan yang tulus itu membuat hidup penuh ke-  
gembiraan.

### PERSAHABATAN

berbunga indah di hati  
membayang di hari sepi  
dan lenyap  
di tempat gelap tak bertepi  
kegembiraan dalam kehidupan  
di tengah persahabatan  
bunga jagung yang mekar di kebun  
begitulah meriahnya

(Tanda, 1984:22)

#### 3.4.1.2 Hubungan Percintaan

Istilah hubungan percintaan dalam tulisan ini mempunyai arti yang  
khusus, yaitu hubungan percintaan antara pria dengan wanita. Hubungan  
percintaan sangat kompleks karena tujuannya lebih daripada sekedar  
hubungan persahabatan. Tujuan yang lebih jauh dari hubungan percintaan  
ini menyangkut kebutuhan psikologis dan biologis, sedangkan dalam  
hubungan persahabatan lebih ditekankan pada kepentingan psikologis.  
Dalam hal ini kebutuhan biologis tidak hanya sekedar pemenuhan ke-  
butuhan seksual saja, tetapi lebih luas lagi. Pada dasarnya orang yang  
saling mencintai akan sanggup memberikan semua miliknya demi orang  
yang dicintainya; hanya pertimbangan-pertimbangan akal dan moral  
yang menyebabkan terjadinya penundaan. Hal inilah yang menjadikan  
hubungan percintaan kompleks dan merupakan kelebihan manusia dari  
mahluk yang lain. Cinta memang sulit dipahami, hanya gejalanya yang  
kelihatan, seperti tampak sajak-sajak berikut ini.

Fridolin Ukur:

PRODUCT

cinta

antara mentari putih  
dan tanah hitam merah

aku masih jua tak mengerti  
hanya product yang nyata:  
pepohonan, rumput, dan bunga

(*Malam Sunyi*, 1961:26)

Wing Kardjo:

SEPERTI DALAM MIMPI

Eluard

Ditulis atas kaca  
cinta  
kereta dari kota ke kota  
matahari merah  
menggigil dan menyerah

ditulis atas bunga  
cinta  
kelopak demi kelopak  
matahari marak  
segala sepi tersibak

Ditulis atas laut  
cinta  
ombak pasang dan surut  
matahari terbenam  
tak sampai silam

Ditulis di atas jam  
cinta  
susut dalam putaran  
matahari diam  
tak sampai kelam

(*Selemba Daun*, 1974:20-21)

Dalam sajak "Product" itu Fridolin Ukur tidak memberi gambaran yang jelas tentang cinta. Baginya cinta lebih ditujukan pada hasilnya; cinta terwujud dalam bekerja. Wing Kardjo melihat cinta dari sisi lain, yaitu keberadaannya yang menimbulkan marak dan tak pernah lenyap. Cinta mengalami pasang surut, tetapi tetap ada.

Dalam sajaknya berjudul "Antara Kita" Ajip Rosidi (1970:43) mengharapkan keterbukaan, tanpa basa-basi, dan kemesraan; basa-basi justru akan menimbulkan jarak. Cinta memerlukan kepaduan jiwa.

### ANTARA KITA

Pabila jiwa bertelanjang depan jiwa  
 Suatu pun tiada guna: basa-basi, uapacara ....  
 Jarak pun tiada lagi sehingga cukuplah  
 Sekulum senyum, sekerling mata. Sudah!

1960

(*Jeram*, 1970:43)

Cinta merupakan sesuatu yang abstrak; cinta merupakan hasil sebuah interaksi yang positif antara manusia dengan suatu yang berada di luar dirinya, misalnya dengan manusia lain, masyarakat, alam sekitarnya, dan dengan Yang Mutlak, bahkan tidak jarang manusia mencintai dirinya sendiri, seperti Narcissus yang bermain di telaga mengagumi dirinya sendiri lewat bayangannya yang tampak di telaga itu. Menurut Socrates dan Pluto, muridnya, cinta identik dengan keindahan; keindahan diwujudkan dengan rasa cinta terhadap sesuatu yang dipandang indah. Ada beberapa tingkatan cinta; tingkat yang paling rendah adalah cinta terhadap benda yang indah, tingkat kedua cinta terhadap aturan moral dan pengetahuan, dan tahap yang tertinggi adalah cinta yang mutlak, yang Ilahi, cinta terhadap Yang Maha Tinggi (via Anwar, 1985:17-18). Cinta terhadap lawan jenis tanpa dilandasi moral dan pengetahuan. Beberapa sajak Rendra (1971) dalam kumpulan puisinya *Blues untuk Bonnie*, dan pada beberapa kumpulan puisinya yang lain menggambarkan cinta atas dasar kepuasan seksual tanpa memperhatikan pandangan moral, misalnya dalam sajaknya "Kepada M.G." (1971), "Nyanyian Duniawi" (1971), "Rick dari Corona" (1971), "Serenada Merah Padam" (1978), dan Pertemuan di Pinggir Kali" (1978). Dalam sajak "Balada

Joni dan Nani” (1982) Yudhistira ANM Massardi melukiskan hubungan bebas remaja yang menyebabkan tokoh Nani hamil di luar ikatan pernikahan; Nani kebingungan.

### BALADA JONI DAN NANI

Dengan hati bungah Joni ke luar rumah  
 Celana bluejeans, seperti karet, oblong putih  
 Sepanjang jalan Joni berdandan  
 Sepanjang jalan Joni berdandang

Dengan hati susah Nani pulang kuliah  
 Ia gemas, jalanan macet dan badan letih  
 Sepanjang jalan Nani gemetaran  
 Sepanjang jalan Nani penasaran

Di terminal bus kota keduanya bertemu  
 “Halo manis, aku Joni mau menemanimu  
 Tanpa si Joni segala kecantikan sia-sia  
 Tanpa si Joni untuk apa dandanan tiap hari?”

Sesudah merasa payah Nani pun menyerah  
 “Mari Joni. Kita bicara di restoran sana  
 Namaku Nani, jiwaku terbelah, matakmu basah  
 Bisakah kita saling berterus terang?”

“Katakan Nani. Jangan sangsi akan Joni  
 Kamu bertambah manis. Kamulah idam-idamanku”  
 “Dengarlah Joni. Aku kehilangan Toni  
 Kawini aku Joni. Jadilah papi si jabang bayi”.

Dengan hati susah Joni keluar restoran  
 Celana bluejeans, sepatu karet, oblong putih  
 Sepanjang Joni gerundelan  
 Sepanjang jalan Joni bilang, “Sialan”.  
 Nopember 1980

*(Rudi Jalak Gugat, 1982:37)*

Sajak-sajak lain yang menggambarkan cinta kasih sebatas kepuasan seksual (lahiriah), antara lain, sajak Linus Suryadi A.G. “Kepada seorang

Gadis di seberang Hotel” (1980), sajak Sapardi Djoko Damono “Pertemuan” (1975), “Hujan” (1975), “Sulla Terra Nuda” (1975). Agak berbeda dengan penggambaran seksual dalam sajak-sajak di atas adalah sajak Subagio Sastrowardojo “Hari dan Hara” (1979); dalam sajak ini tokoh aku lebih kontemplatif dalam menikmati hubungan suami-istri, tidak hanya untuk melampiaskan kebutuhan jasmaniah, tetapi sekaligus pertanggung jawabannya.

....

di antara empat dinding  
aku belajar diam diri  
dan mematkan kata di kening  
mimpi rahasia terbenam di sanubari  
sehabis gerhana  
bulan hamil dengan benih kenangan  
yang menua  
aku yakin  
dalam tubuhmu tertawan segenap nasibku  
hidup tersita

....

(*Buku Harian*, 1979:61-64)

Cinta remaja mengasyikkan karena di dalamnya terkandung keinginan dan harapan yang indah. Dapat dikatakan dalam mereka bercinta ada sesuatu yang menjadi milik sepenuhnya; mereka masih menjaga jarak agar segala kekurangan tidak diketahui. Remaja biasanya ragu-ragu dalam menyampaikan perasaan cintanya kepada seseorang yang dicintainya karena takut bila ditolak, bahkan sering tetap disimpannya di dalam hati. Cinta tidak harus diwujudkan dalam interaksi langsung, tetapi dapat juga berupa kekaguman kepada lawan jenisnya, seperti aku mengagumi seorang gadis yang sedang menunggu bus di perhentian Salemba, tampak dalam sajak Syahril Latif berikut.

#### PERHENTIAN BUS SALEMBA

Seorang gadis  
di perhentian bus Salemba  
Sembilan belas usia

**Sendiri**

Dalam senja permai Juni  
 Sedikit lelah. Manis. Tenang  
 Dan mempesona  
 Matahari yang lembut  
 Memecahkan sejuta ciuman  
 Pada wajah yang indah  
 Sepoi mengelus rambut dikingnya  
 Aku melihat puisi  
 Mendengar musik rindu  
 mengalun pelahan ssekali  
 menyentuh gelisah hatiku

*(Tiga Puluh Sajak, 1973:18)*

Cinta dapat terjadi di mana pun dan oleh siapa pun, tidak terbatas untuk orang kaya, tampan, cantik, berpendidikan, dan sebagainya. Meskipun tidak memiliki uang, status penganggur atau sebagai buruh kecil, dapat juga cinta bersemi. Dalam sajak Heru Emka "Lagu Akar Rumput" di bawah ini, seorang buruh harian tetap ingin bermain cinta, meskipun nikmatnya sering dirampas kenaikan harga.

**LAGU AKAR RUMPUT**

aku bersenandung, kekasih hatiku sayang  
 laguku detik waktu dan kegelisahan  
 tapi syairnya impian dan damaiya cinta

....

kadang kucoba main cinta  
 mengecup gairah rekah bibirmu  
 membelai rambut jenjang lehermu  
 dan tangan rinduku satukan jiwa denganmu  
 kadang maksud mulai sia di jalan  
 terampas waktu pikirkan hidup esok hari

aku bersenandung, kekasih hatiku sayang,  
 tetap kukatakan; buruh akan bercinta  
 walau nikmatnya dirampas kenaikan harga.

*(Tanda, 1984:49)*

Cinta dapat menimbulkan harapan dan optimisme di sela-sela penderitaan karena kemiskinan, beban pekerjaan, kekecewaan, dan sebagainya. Dalam sajak "Lagu Akar Rumput" di atas, aku yang menderita karena tidak cukupnya gaji sebagai buruh harian, merasa tetap optimis karena ada seseorang yang dicintainya.

Cinta mempunyai dua sisi yang berbeda sebagai akibatnya; di satu pihak aku yang dicintai mengharapkan atau mendapatkan sesuatu yang tidak dimilikinya, di lain pihak aku merasa tetap tidak akan dapat memiliki sepenuhnya. Aku tetap merindukan seseorang yang dicintainya, lebih-lebih jika orang yang dicintainya itu berada di tempat yang jauh, kerinduan itu akan menjadi-jadi karena untuk mendapatkan yang dicintainya itu dibatasi oleh jarak. Dalam sajak Abdul Hadi W/M. (1977) "Mungkin Kau" aku mengharapkan kedatangan seseorang (kekasihnya); jika ia melihat perahu yang datang, aku berharap bahwa kekasihnya juga datang bersama perahu itu; harapannya belum kesampaian juga karena kekasihnya tidak kunjung datang, air laut yang disibak perahu itu seperti cermin yang membelah, membuat jarak antara aku dan kekasihnya, seperti berikut ini.

#### MUNGKIN KAU

Mungkin kau itu datang, sebuah perahu  
tapi pendayungnya tidak nampak karena asap obor  
dan air dalam menarik gelombang ke samping  
Atau mungkin hanya angin yang sejak tadi menerpa  
membelah cermin antara kita ....

*(Tergantung pada Angin, 1977:18)*

Kerinduan kepada kekasih juga dapat dirasakan pada sajak Linus Suryadi A.G. "Keasingan Ini Singgah pada Hari Malam" ketika aku sendirian pada suatu malam.

#### KEASINGAN INI SINGGAH PADA HARI MALAM

keasingan ini singgah pada hari malam  
seakan tuju tegak di tengah persimpangan  
sedang alpa yang serta lepas di genggam  
tersisa engkau, satu-satunya bayangan

aku sunyi berdiri, aku hanya bersendiri  
 tak juga hilang, menanda perjalanan  
 hanya goda disampaikan, dalam nanap pandang  
 bernama engkau, satu-satunya perempuan!

(*Langit Kelabu*, 1980:47)

Dalam kesendiriannya di tengah malam, aku baru merasakan kehadiran seorang kekasih. Pada kesibukan kerja sehari-harinya aku lupa (dapat melupakan) kekasih, tetapi pada kesendiriannya ia baru menyadari kehadirannya; semua pekerjaannya mengurai satu per satu, dan tetap tinggal dalam bayangannya adalah kekasihnya. Di samping sajak Linus Suryadi A.G. itu, banyak sajaknya yang lain yang menyatakan kerinduan, pada kekasih, misalnya, "Masih Berkilat Embun, Embun Pagi" dan "Pada Alpa Sehariang Tanganmukah Digenggam". Sajak lain yang menyuarakan kerinduan antara lain sajak Wing Kardjo "Surat dari Place Danton 65" (1974), Syahril Latif "Schabis Pertemuan" (1973) dan sajak Abdul Hadi "Sajak Samar" (1971) dan "Aku mengikuti" (1977). Sajak Wing Kardjo itu adalah sebagai berikut.

#### SURAT DARI PLACE DANTON 65

Waktu kapal angkat sauh  
 tak pernah kupikirkan  
 wajahmu bisa jauh  
 matahari senja  
 membelai riak-riak ombak  
 penuh cinta

Waktu kapal angkat sauh  
 tak pernah kubayangkan  
 kemerdekaan makin jauh  
 matahari turun  
 mengantar bayang-bayang tahun  
 dengan hidup gelandangan

Jangan menangis  
 jika nasibnya tak keruan  
 ini juga tertulis  
 dalam kasih sayangnya padamu

hijau selalu daun  
karena hujan turun  
dan matahari tersenyum

Tiada pernah kupikirkan  
meninggalkan kesayangan

(*Selebar Daun*, 1974:61)

Pertemuan dapat melepaskan segala kerinduan yang lama dideritanya; pertemuan merupakan jalan untuk menemukan kembali sesuatu yang hilang. Pertemuan tidak harus secara langsung, misalnya melalui telepon, surat-menyurat, kiriman hadiah, dan sebagainya. Meskipun tidak sepenuhnya membahagiakan, pertemuan tidak langsung itu dapat memberikan kesenangan tersendiri, seakan-akan yang dirindukan benar-benar hadir. Dalam sajak Subagio Sastrowardjo "Paris 21/10/78 (pagi pk. 6.30)", percakapan melalui telepon waktu dinihari dapat meng-obati kerinduan antara mereka.

PARIS 21/10/78 (PAGI Pk. 6.30)

percakapan dinihari  
antara kita berdua  
sudah cukup mengisi  
kehanpaan jarak rindu  
sebelum penduduk kota  
bangun dari mabuknya  
sehabis memuaskan anggur cinta  
sampai malam larut  
seperti pernah kita lakukan sendiri  
dulu pada suatu titik waktu  
begitu lama lalu

(*Buku Harian*, 1979:19)

Akhimya, dalam pembicaraan hubungan percintaan ini akan dibahas tentang keragu-raguan dengan kekasihnya. Cinta merupakan sesuatu yang abstrak, hanya gejalanya yang kelihatan sehingga seseorang sering merasa ragu-ragu terhadap ketulusan cinta kekasihnya secara tulus pula, dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang nyata: jarang menyeweng, lebih mudah memaafkan jika kekasihnya menyakiti hatinya, dan

lain-lainnya. Wanita lebih hati-hati dalam memilih calon kekasihnya. Oleh karena itu, ia sering menjadi ragu-ragu untuk memutuskannya, sedangkan pria biasanya lebih spontan dalam menyatakan cintanya. Dalam sajak Heru Emka "Buat Y" (1984) di bawah ini terlihat perbedaan cara menyatakan cintanya kepada kekasihnya (wanita). Sebaliknya, meskipun sebenarnya wanita itu tidak menolak cintanya, tetapi kelihatan ragu-ragu untuk menyatakannya dalam tindakan yang nyata.

### BUAT Y

hujan makin deras saja  
wajahmu kian sukar kulupa  
keinginan dari seribu malam  
tumpah pada cinta tunggal membenam.

hujan turun bagai rinduku  
menggigilkan cuaca yang sendu  
kau sambut aku bagai kelelawar menyambut malam  
bersama menggali gairah yang terpendam.

wanita, resahkan bila rindu mengganggu  
gelisah sendiri bagai elang terbang sunyi  
seni sendiri bagai murai di sangkar besi.  
kau wanita, rekahkan bibirmu, kuraba  
cinta yang bergetar di dadamu,  
tak usah malu, jangan padamkan lampu!

(Tanda, 1984:31)

Keragu-raguan dalam bercinta tidak hanya dialami oleh wanita saja, tetapi juga sering dialami oleh pria itu belum pernah menyatakannya karena takut ditolak. Dalam sajak Linus Suryadi A.G. "Malam Dirasuk Duka, Habis Diseru Kata" (1980) di bawah ini, aku menjadi menderita karena keragu-raguannya itu: akankah dia setia.

### MALAM DIRASUK DUKA, HABIS DISERU KATA

Malam dirasuk duka, habis diseru kata  
ambang dalam beku, jalan, terentang terbuka  
engkau yang bersemayam, akankah sedia?

sedang napas dihela, sungsang batas diduga  
gaung dalam kelu, pandang, lesu berjaga  
engkau yang menyandang, akankah setia?

(*Langit Kelabu*, 1980:69)

Hubungan cinta lebih didasari kepercayaan dari kedua belah pihak daripada kepastian cinta itu sendiri; cinta bukanlah sesuatu yang pasti, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Banyak faktor yang menyebabkan cinta itu tidak pasti. Misalnya faktor para pelakunya yang memiliki sifat dinamis (berubah). Di dalam hubungan cinta ada unsur keinginan saling memiliki yang belum menjadi miliknya. Sifat kedinamisan manusia sering melunturkan arti cinta itu. Manusia ingin memiliki sesuatu yang belum menjadi miliknya; hanya dengan hukum, ajaran moral, ajaran agama, manusia membatasi keinginannya demi kepentingan bersama. Masih banyak sajak yang menggambarkan ketidakpastian atau keragu-raguan dalam bercinta itu, seperti sajak Slamet Sukimanto "Perempuan" (1979), sajak Zainuddin Tamir Koto "Pantai Singgigi" (1976), dan sajak W.S. Rendra "Serenada Putih" (1978).

### 3.4.1.3 Hubungan dalam Keluarga

Yang dimaksud dengan hubungan dalam keluarga ialah hubungan yang terbentuk atas dasar keturunan (kekerabatan). Misalnya hubungan antara orang tua dengan anak, kakak dengan adik, dan hubungan antara suami dengan istri juga dibicarakan dalam subbab ini karena merupakan dasar hubungan kekerabatan itu, karena merupakan unsur paling penting dalam hubungan itu. Secara langsung suami-istri itu pembentuk keturunan atau pembentuk hubungan keluarga itu. Penguatan hubungan suami isteri itu sering ditandai dengan pesta besar-besaran sebagai lambang munculnya keluarga baru. Penguatan itu tidak hanya secara sosial, tetapi juga secara religius. Dalam sajak W.S. Rendra di bawah ini digambarkan betapa aku bergembira dan berbahagia dalam menerima penguatan statusnya dalam perkawinannya.

#### KAKAWIN-KAWIN

Aku datang. Aku datang padamu.  
Dengan pakaian pengantin.  
Kujemput kau ke rumahmu

dan kubawa ke gereja.  
 Aku datang. Aku datang padamu.  
 Kubawa ke langit beledu.  
 Fajar pertama kaum wanita  
 Kusingkatkan padamu dengan perkasa.

Maka hujan pun turun  
 Karena hujan adalah rahmat  
 dan rahmat adalah bagi pengantin  
 Angin jantan yang deras  
 menggosoki seujur badan bumi  
 menyapu segala nasib yang malang.  
 Pohon-pohon membungkuk  
 bambu dan mahoni membungkuk  
 segala membungkuk bagi rahmat  
 adalah bagi pengantin.

Aku datang. Aku datang padamu.  
 Dan hujan membersihkan jalanan.  
 Kuketuk pintu rumahmu  
 dan rahmat sarat dalam tanganku  
 Kau gemetar menungguku  
 dengan baju pengantin hijau  
 dan sanggulmu penuh bunga.

Permata-permata yang gemerlapan di tubuhmu  
 bagai hatimu yang berdebar-debar  
 gemerlapan  
 menunggu kedatanganku.

(4 *Kumpulan Sajak*, 1978:40)

Saat perkawinan adalah saat yang membahagiana sekaligus menegangkan kaena terjadinya perubahan status mereka. Cinta mereka sudah disatukan dalam wujud keluarga. Sesuatu yang diinginkannya telah menjadi miliknya yang sah. Kebahagiaan itu lebih terwujud dalam malam pengantin. Tidak sedikit sajak 1960-1980 yang mencoba melukiskan suasana malam pengantin itu. Dalam sajak Subagio Sastrowardojo (1979) "Malam Pengantin" di bawah ini, aku merasa takut menghadapi malam pengantin karena sesuatu yang dulunya menjadi rahasia pada waktu itu tidak dirahasiakannya lagi, dan lebih-lebih aku takut menge-

cewakannya ("Mati aku, mati aku!"). Akan tetapi, setelah semuanya berlalu, aku merasa sangat bahagia (waktu terbangun dari kesima terlepas dari mulutku tembang asmara).

### MALAM PENGANTIN

Semalam ketika aku membaringkan diri di tempat tidur tiba-tiba aku berubah menjadi perempuan. Dadaku bersusu dan perutku bercelah.

Aku sudah mengharapkan hal itu, tetapi tidak mengira bahwa itulah saatnya akan terjadi. Aku lantas tahu bahwa malam itu dia akan tiba.

Begitulah, dia menghampiri aku dari balik kelambu, penuh napsu, tetapi terkekang perasaannya seperti layaknya pengantin baru.

Kami tidak berkata-kata, tetapi sekaligus kami saling mengerti. Kami berbicara lewat tubuh, lewat napas, lewat lambang. Dia ingin mengandungi aku dengan benih ilhamnya.

"Sudah lama kau kunanti."

Dia mengisaratkan kepadaku supaya aku tidak usah takut. Tetapi aku tidak bisa menahan ngeriku waktu menyerah. Di puncak nikmat aku hampir tak sadarkan diri.

Waktu terbangun dari kesima terlepas dari mulutku tembang asmara.

(*Buku Harian*, 1979:40)

Gambaran malam pengantin itu juga didapati dalam beberapa sajak lainnya, seperti sajak Sapardi Djoko Damono "Sajak Perkawinan" (1975) Syahril Latif "Malam Pengantin" (1973) sajak W.S. Rendra "Nina Bobok bagi Pengantin" (1978).

Salah satu kebahagiaan keluarga ialah karena anak merupakan lambang kebersatuan cinta suami-istri dan secara biologis evolutif dapat melanjutkan kesejarahan dan cita-citanya. kelahiran seorang anak pertama sangat didambakan dalam kehidupan berkeluarga. Betapa bahagiannya seorang ayah atau ibu ketika anak yang ditunggu-tunggunya telah lahir. Dalam sajak M. Poppy Hutagalung (1970) "Bayiku" di bawah ini, seorang ibu (aku) merasa sangat bahagia karena anak yang dikandungnya telah lahir, membayar perjuangan ibu dalam melahirkan.

### BAYIKU

mungil tubuhmu, membayang rupa boneka  
ingin kucubit, ah, terasa sayang

jangan menangis  
tergolek di ranjang kecil  
suaramu mengalir  
ai, telaga mana matamu  
memancar sinar sorga  
membayar lelah bunda

lelap boneka di dadamu  
kutanya dalam takjub:  
ajaib manakah ini  
kekasihku tenang mimpi  
aku tak tahu di mana diri

sesungguhnya kasihku  
manis dari segala yang manis  
dunia ini milikmu  
sambutlah

....

*(Hari-hari yang Cerah, 1970:26)*

Anak merupakan kebahagiaan orang tua dan menjadi tumpuan harapan orang tua. Tidak ada satu orang pun yang mendoakan anaknya menderita dan terhina. Mereka selalu mengharapkan agar anaknya dapat berbahagia dan tercapai cita-citanya. Jika anaknya menderita dan terhina, orang tua juga ikut merasakannya. Dalam sajak Pradopo (1967) "Pesan Ibu" di bawah ini, seorang ibu (aku) dengan rela melepaskan anaknya pergi merantau guna memenuhi panggilan hidupnya; ibu mendoakan agar anaknya selamat di rantau dan berhasil mencapai cita-citanya. Ia tidak senang melihat anak laki-lakinya berhati lemah (betina) dan menjadi hinaan orang.

#### PESAN IBU

ibu yang manakah, anakku  
tega melepaskan anaknya  
yang jiwa taruhannya  
kala lahir dari rahimnya  
wahai, ibu manakah itu  
anakku yang minum air susu dan kasih sayangku

namun meski dengan besi-besi di hati  
 kau kulepaskan buat tegakkan  
 kebenaran dan keadilan abadi  
 yang darah dan jiwa tebusannya  
 manusia menuju puncak  
 bahagia dan kesempurnaan

dan lagi cuma Tuhan Mahatahu  
 untung malang manusia  
 di tempat tidur pun maut menjemput  
 nakhoda lolos dari topan lautan  
 prajurit terluput dari jaringan maut  
 sebab itu dengan debar dadaku  
 kudoakan keselamatanmu  
 dan bawalah pulang  
 kalung bunga kemenangan  
 kala elang pulang petang

demi air susu ibu dan darah ayahmu  
 jangan kausurutkan langkahmu  
 sebelum panji-panji berkibar pasti  
 dan bintang-bintang menyambut kemenanganmu  
 karna ibu manakah wahai anakku  
 akan bahagia melihat anaknya berhati betina  
 jadi hinaan dan injak-injakan

....

*(Matahari Pagi di Tanah Air, 1967:7)*

Seorang ibu benar-benar merasakan bahwa anaknya merupakan bagian dari darah dan dagingnya; secara biologis anak yang berada dalam kandungannya, disusunya, dibesarkan dengan jerih payahnya merasakan benar-benar bahwa anak merupakan bagian kehidupannya. Gambaran kasih sayang ibu kepada anaknya itu banyak didapati dalam puisi 1960-1980, misalnya dalam sajak Hutagalung (1970:27). "Pada Suatu Bulan yang Cerah". "Senandung Ibu buat Si Buyung Koto (1976) "lagu Ibu" Rendra (1978), dan lain-lainnya.

Anak yang berbakti kepada orang tua tidak akan pernah melupakan kasih sayang dan jerih payah mereka. Dalam sajak "Bunda" Emka (1984:90), aku merasakan ketulusan kasih sayang ibu yang menjadi sumber semangat hidupnya yang dapat menghapuskan segala kedukaan

dan kebencian.

#### BUNDA

engkaulah puisi dalam kehidupan penyair  
 engkaulah kekasih dalam setiap cinta  
 kau berikan warna pada kehidupan  
 dan menabur cinta: kasih sayang, dan menanam budi: ketulusan.

engkaulah mata air guruku  
 engkau tunggal dan diharap bagai matahari  
 engkau indah dan misterius bagi mimpi  
 engkaulah malam hari, yang melindungi dan abadi.

bagai bulan, wajah bunda membayang di perjalanan  
 “pergilah anakku dan kembali dengan kasih sayang”  
 pesan bunda menyentuh hati, bagai nyala dalam gelap  
 “bergembiralah anakku, bila derita tiba, biar bunda menanggungnya.”

engkaulah abdi kasih sayang dan kemurnian  
 engkaulah penguasa belas kasih dan kemurahan  
 yang mengobarkan cinta dan memadamkan benci  
 dan menabur cinta: kasih sayang, dan menanam budi: ketulusan!

(Tanda, 1984:90)

Bayangan kasih sayang ibu kepada anaknya sering sulit dilupakannya. Secara sadar atau tidak anak sering mengharapkan kasih sayang orang lain seperti kasih sayang orang tuanya (ibunya). Banyak cerita rakyat yang menggambarkan seorang tokoh yang mencintai ibunya sendiri atau mendambakan istri yang mirip dengan ibunya, misalnya Ciung Wanara (cerita rakyat Sunda), Watu Gunung (cerita rakyat Jawa Tengah), Oedipus Sang Raja (cerita Yunani), dan sebagainya. Dalam sajak “Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya” Rendra (1978:29), aku merasa bangga karena telah mendapatkan isteri yang mirip dengan ibunya.

#### SURAT KEPADA IBU: TENTANG CALON MENANTUNYA

Mamma yang tercinta,  
 akhirnya kutemukan juga jodohku  
 seorang yang bagai kau:

**sederhana dalam tingkah dan bicara  
serta sangat menyayangiku**

Terpupuslah sudah masa-masa sepiku.

Hendaknya berhenti gemetar rusuh

hatimu yang baik itu

yang selalu mencintaiku.

Karna kapal yang berlayar

telah berlabuh dan ditambatkan.

Dan sepatu yang berat serta nakal

yang dulu biasa menempuh

jalan-jalan yang mengkhawatirkan

dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara

kini telah aku lepaskan

dan berganti dengan sandal rumah

yang tenteram, jinak dan sederhana.

Mamma,

Burung dara jantan dan nakal

yang sejak dulu kaupiara

Kini terbang dan telah menemu jodohnya

Ia telah meninggalkan kandang yang kaubuatkan

dan tiada akan pulang

buat selamanya.

....

*(Empat Kumpulan Sajak, 1978:29)*

Sajak-sajak yang menggambarkan kemesraan hubungan anak dengan ibunya terdapat juga dalam beberapa sajak periode 1960-1980 misalnya dalam sajak "Cinta" Rampan (1981:26), sajak "Kau Bunda" di samping Ibuku" Ara (1983:26), dan sajak "Kepada Ibu" Koto (1976:7). Dalam sajak L.K. Ara itu digambarkan kecintaan aku kepada inangnya (pembantu dan mengasuhnya) yang dianggap seperti ibunya sendiri. Memang, anak lebih sering dekat kepada ibunya daripada ayahnya. Meskipun demikian, anak pun tetap mencintai ayahnya; ada semacam kebanggaan terhadap ayahnya yang telah bekerja keras demi kelangsungan hidup keluarga. Dalam sajak "Titian Bambu" Emka (1984:89) di bawah ini, aku merasa bangga terhadap ayahnya yang telah bekerja keras demi masa depan anaknya (aku), seperti telah membuatkan titian bambu untuk menuju ke lembah lain (cita-cita).

## TITIAN BAMBU

buat bapa tercinta

bila surya bersinar, kita pergi atau pulang, bapa  
 dari sebuah kesunyian menuju kesunyian lain--  
 meniti titian bambu dari lembah ke lembah lain  
 tanpa sebuah lagu pun yang abadi, hanya nina bobo  
 yang memukau.

bagai merpati menembus awan, usia memacu kita ke  
 suatu tempat  
 diam tanpa keluh dan sinar pun abadi, tapi bapa  
 tersenyum saja

berkata: sebentar lagi sebuah pelangi akan ada  
 semoga ia menjanjikan hari yang lebih panjang.

bagai debu; tak sadar pada kesemestaan  
 dan lekat di air; lebur ke lain zat, hari-hari kitapun  
 lebur dalam usia—apa itu setia pada hidup?  
 bagai mengenang air di gurun, begitulah artinya!  
 sajak kehidupanku belum mulai; bapa pun menabur benih cinta

dan kini aku bisa mimpi; bahwa kegembiraan selalu tumbuh  
 tak terkira bapa, terima kasihku, telah kau berikan terangnya  
 siang, tapi panas matahari kau genggam sendiri.

....

(Tanda, 1984:89)

Pengalaman masa kecil bersama ayah-ibu, saudara, dan teman-teman sangat mengesankan. Seseorang yang berada di rantau sering teringat kembali akan masa-masa yang membahagiakan itu, dan seakan-akan ingin mengulangnya kembali. Dalam sajak "Nostalgia Malam Lebaran" Budiarta (1978:16), aku (kita) teringat malam lebaran di kampung halaman, tetapi tidak sempat menikmatinya (pulang kampung) karena tugas pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkannya di Jakarta, di Ramayana Room Hotel; aku teringat ketika merayakan lebaran di desa dengan obor-obor berkeliling, rentetan petasan, makan tape serta jajau panggang; aku sedih karena tidak dapat menikmati lebaran itu di desa.

## NOSTALGIA MALAM LEBARAN

Sebentar,

Masih dapatkah kita bertolak dari 'Ramayana Room' hotel

kita

Yang megah ini kembali ke dinginnya hawa pegunungan

Tampak sanak saudara kita secara sederhana merayakan

lebaran?

Dengan lampu-lampu seribu, obor-obor di tangan tengah

malam mandi

Ke pancuran

Sebentar,

Kita lupakan anggur dan kue-kue ala Eropa

Agar terjangkau lagi dalam ingatan kita:

Tapai ketan dibungkus daun kemiri serta jajau panggang

dari

'Tempo Doeloe' yang terkadang tak masuk lagi dalam

pikiran.

(*Rel*, 1978:16)

Kerinduan terhadap sanak-saudara di kampung halaman telah banyak dinyanyikan dalam pantun-pantun lama yang biasa disebut pantun dagang. Dalam puisi 1960-1980 kerinduan kampung halaman itu banyak didapati, misalnya dalam sajak "Surat Seorang Abang kepada Adiknya" Hartojo (1977) dan "sajak 1969", Sajak "Ciliwung" Rendra (1978:87), sajak "kampung Halaman" Kirdjomuljo (1967:87). Dalam sajak "Inilah Lagu Untukmu" Latief (1973:22) aku yang berada di kampung halaman merindukan keluarganya yang pergi merantau, dan mengharapkan agar cepat-cepat pulang (1973:22).

Dengan selesainya pembicaraan hubungan kerja sama yang meliputi hubungan persahabatan, hubungan cinta, dan hubungan dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa ketiga macam hubungan itu sangat kompleks dan merupakan bentuk kerja sama yang lebih personal jika dibandingkan dengan hubungan kemasyarakatan. Bentuk hubungan kerja sama itu memerlukan adanya saling percaya, saling mengerti, ketulusan hati, kecocokan satu dengan lainnya, dan berani berkorban. Tanpa adanya kesadaran seperti itu, hubungan kerja sama antara seseorang dengan

orang lainnya tidak akan dapat berjalan dengan baik, bahkan dapat menimbulkan pertentangan, percekocokan, pertikaian, dan sebagainya. Dalam pasal berikut akan dibicarakan ketidakefektifan hubungan kerja sama itu.

### 3.4.2. Pertentangan

Pada dasarnya seseorang tidak menghendaki perselisihan pendapat, pertentangan, dan konflik dengan orang lain. Seseorang pada hakikatnya (sebagai makhluk sosial) ingin bekerja sama dengan orang lain untuk meringankan pekerjaan atau bersama-sama memecahkan persoalan. Pertentangan biasanya terjadi karena tidak adanya persesuaian pandangan, tujuan, ataupun kepentingan antara seseorang dengan orang lainnya yang sebelumnya telah mencoba untuk mengadakan hubungan kerja sama. Perbedaan pendapat tidak harus diwujudkan dalam pertentangan yang nyata dan saling membenci kebaikan-kebaikan ketika masih bersama merupakan kenangan tersendiri, seperti tampak dalam sajak Eka Budianta di bawah ini.

DAN

dan aku berangkat meninggalkan kalian  
dengan belunggu meremuk tanganku  
sebab pohon yang lama kupiara  
terasa sia-sia diharap buahnya  
dengan sepatah kata engkau singkap rahasia:

kita berjumpa dalam hati masing-masing  
kita bersaudara dalam hati masing-masing  
kita rindu dalam hati masing-masing. Bahkan  
kita saling membutuhkan dalam hati masing-masing  
meski masing-masing belum tentu ada dalam hati kita!

(*Rel*, 1978:6)

Seperti dalam pembicaraan hubungan kerja sama, pembicaraan tentang pertentangan ini akan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pertentangan dalam persahabatan, pertentangan dalam percintaan, dan pertentangan dalam keluarga.

### 3.4.2.1 Pertentangan dalam Persahabatan

Persahabatan yang lestari selalu diharapkan oleh kedua belah pihak, tetapi banyak faktor yang menyebabkan persahabatan itu tidak lestari. Dalam sajak Linus Suryadi A.G. di bawah ini ketidakterbukaan dari kedua belah pihak menyebabkan pertentangan menjadi semakin kelihatan meskipun sebelumnya kedua belah pihak berusaha menutupi jarak itu. Akhirnya aku sadar bahwa usaha itu tetap sia-sia, semuanya menjadi lepas.

#### BUKAN TEKA-TEKI BERGAMBAR

bukan teka-teki bergambar, aku sadar  
 bahwa ruang yang terpancar  
 senyap sunyi berkabar  
 dari riap cadarmu yang samar

sudah menjadikah jelas, segenap batas  
 lama caya memintas  
 sudah menjadilah lepas  
 angan berbayang dan diri terhempas

*(Langit Kelabu, 1980:34)*

Luka persahabatan yang kadang-kadang membuat kepedihan yang mendalam, apalagi jika persahabatan itu telah dibina lama dan intens, seperti terasa dalam sajak Yudhistira A.N.M. Massardi di bawah ini.

#### ADA KAU DAN AKU TANPA MEREKA

ada daun membisikkan keresahan  
 ada ranting merapuhkan harapan  
 ada dahan menggoyahkan ketabahan  
 ada bunga mengembangkan nestapa  
 ada angin meniupkan kesunyian  
 ada unggas mengepakkan napas kita

ada cuaca dan mega  
 ada dingin dan gerimis

ada debu dan matahari  
 ada nyanyian dan isak tangis  
 ada kata-kata atau kebisuan  
 ada rasa cinta atau kebencian  
 ada hama atau kesuburan  
 ada rumah-rumah atau reruntuhan  
 ada kau dan aku, tanpa mereka

ada jarak yang lebar  
 ada batas yang tegas  
 ada luka  
 ada luka yang luka

ada jarak yang lebar  
 ada batas yang tegas  
 ada luka  
 ada luka yang luka

ada yang tersentuh tak bisa menyentuh  
 ada yang mendengar tak terdengar  
 ada yang tak tahu semua itu ada

*(Rudi Jalak Gugat, 1982:49)*

Dalam sajak Yudhistira di atas aku menjadi sangat sedih karena harus berpisah dengan sahabatnya; aku merasa bahwa segalanya menjadi menyedihkan; alam sekitarnya terasa sendu; persahabatan itu tidak lagi dapat dipertahankan karena sudah ada jarak yang lebar dan batas yang tegas di antara pandangan mereka. Pertentangan dalam persahabatan itu tidak banyak didapati dalam puisi 1960-1980. Ada sebuah puisi dalam periode ini yang menggambarkan ketidak senangan kepada salah seorang tokoh. Aku (kita) merasa dikecewakan oleh tindakan tokoh itu karena ia terlalu banyak menghamburkan uang dan tidak membawa nama baik bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam sajak "Ketika Ratnasari Dewi" Saini K.M. (1979:11).

Pertentangan tiada harus berakhir dengan perceraian atau perpisahan. Dalam sajak Yudhistira lainnya, yaitu "Mari Berdamai saja", aku ingin mengajak berdamai dengan musuhnya karena aku (kita) merasakan idealisme cita-citanya telah kabur.

## MARI BERDAMAI SAJA

....

Mari berdamai saja

Keangkuhan hanya pada gagak  
Keteguhan hanya pada logam  
Ketabahan hanya pada lautan  
Kepahlawanan hanya pada lambang

Mari berdamai saja

Atau bangkit

Atau terkulai

*(Rudi Jalak Gugat, 1982:46)*

Pertentangan dan persahabatan merupakan dua akibat yang wajar dalam hubungan antar manusia-manusia ingin bersahabat dengan yang lainnya, tetapi karena dalam diri manusia itu ada ambivalensi antara adanya kesamaan dan perbedaan dengan manusia liannya maka pertentangan itu sendiri sering muncul dan tidak dapat dihindari.

### 3.4.2.2 Pertentangan dalam Percintaan

Seperti juga dalam hubungan persahabatan, hubungan percintaan tidak selamanya berjalan mulus. Perbedaan pendapat, kesalahpahaman, ketidakcocokan, dan lain-lainnya sering tidak dapat dihindarkan. Semuanya ini menimbulkan benih-benih pertentangan, dan pertentangan yang memuncak dapat menimbulkan pertikaian, bahkan dapat menimbulkan perpisahan atau putus cinta. Putus cinta dapat menyebabkan hilangnya semua pengharapan, seperti gambaran Slamet Sukirmanto dalam sajaknya di bawah ini.

## DAUN JATUH

Daun jatuh

di dataran luas

Kemarau masih saja

mengibas

sebelum cintamu lepas

*(Bunga Batu, 1984:36)*

Kegersangan hati karena putus cinta dapat dirasakan dalam sajak Slamet Sukirnantanto "Daun Jatuh" di atas. Aku memandang alam sekitarnya menjadi gersang; daun-daun yang berguguran pada musim kemarau seperti lepasnya harapan karena putusnya cinta. Hilangnya harapan karena putus cinta juga dapat dirasakan dalam sajak Heru Emka di bawah ini.

#### YOGA SUTRA PATANJALI

apa arti sempurna diri  
terenggut cinta, terampas benci

(Tanda, 1984:36)

Gambaran kesedihan karena putus cinta itu banyak didapati dalam puisi 1960-1980, misalnya dalam sajak "Serenada Hitam" Rendra (1978:23-25), sajak "Sepasang Kijang" Kirdjomuljo (1967:49), sajak "Potret" Sukirnantanto, dan sajak "Kutulis Badai dan Angin Kutulis Langit dan Mendung" Saria (1976:21)

Pertentangan tidak selalu menyebabkan kesedihan. Pertentangan dapat juga menyebabkan kejengkelan dan kemurahan. Usaha untuk tetap mempertahankan pendapatnya masing-masing karena harga diri dan tidak adanya titik temu atau saling mengharagai perbedaan pendapat menyebabkan pertentangan itu semakin tajam. Dalam sajak "Dinding-dinding Kota Yogya" Suryadi A.G. (1980:52-53), pertentangan antara *aku* dan *kau* semakin tajam karena kedua belah pihak tidak mau mengalah, bahkan saling melempar kesalahan ("kau menuding aku, aku menuding kau"). seperti berikut ini.

#### DINDING-DINDING KOTA YOGYA

##### I

*bukan sanak bukan sahaya  
bila mati aku, ikut berduka*

kau menuding aku, aku menuding kau  
kau dan aku menjadi satu  
kerna dindingku, kerna dindingmu  
dari mana kita, dunia bersatu

aku bukan aku, kau bukan kau  
 kau dan aku mendinding batu  
 karena batuku, karena batumu  
 dari mana kita, tak pernah tahu

## II

*Bukan sanak bukan sahaya  
 bila mati aku, berlalu jua*

kau menuding aku, aku menuding kau  
 kau dan aku menjadi seteru  
 kerna dindingku, kerna dindingmu  
 dari mana kita, tak saling tahu

## III

*bukan sanak bukan sahaya  
 bila mati aku, hilang jua*

kau menuding aku, aku menuding kau  
 kau dan aku menjadi tugu  
 karna batuku, kerna batumu  
 darmana kita, dunia beku

kau tanya aku, aku tanya kau  
 kau dan aku mendinding batu  
 kerna batuku, kerna batumu  
 dari mana kita, tak bakal tahu

(*Langit Kelabu*, 1980:52-53)

Kalimat “bukan sanak bukan sahaya, bila mati aku, ikut berduka” merupakan bentuk perumpamaan dari bahasa Jawa: *dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan* (bukan saudara bukan sahabat, kalau meninggal ikut, merasa kehilangan) sebagai bentuk ungkapan lain dari *istri* atau *kekasih*. Dalam pembicaraan ini perumpamaan itu di interpretasikan sebagai *kekasih* atas dasar perumpamaan yang mirip pada bagian II dan bagian III, yaitu “bukan sanak bukan sahaya, bila mati aku, hilang jua”.

### 3.4.2.3 Pertentangan dalam Keluarga

Pertentangan tidak harus berwujud perbedaan pendapat, ketidakcocokan, ataupun kesalahpahaman, tetapi dapat juga terjadi karena faktor lain, misalnya karena tugas. Seorang dokter sering meninggalkan rumah karena tugas pengabdianya kepada yang menderita sakit; seorang militer harus pergi ke medan perang, meninggalkan istrinya, demi tugas bangsa, dan sebagainya. Dalam sajak Saini K.M. "Kepada Perempuan yang Sedang Tidur" di bawah ini, *aku* terpaksa meninggalkan anak dan istri demi panggilan bangsa, pergi ke medan perang, demi masa depan generasi mudanya ("mulut kanak-kanak yang tak henti-hentinya menyanikan masa depan").

#### KEPADA PEREMPUAN YANG SEDANG TIDUR

Mawar bibirmu, sejauh dahaga tubuh, menyejukkan  
dengan madu gaibnya. Namun kita kembali berpisah.  
Dan walaupun masih berdekapan, saya seorang diri  
mengembara diseberang batas tidur-nyenyakmu.

Dihimbau cinta yang lain, yang tak kau mengerti  
tapi kaucemburu, lelaki kembali pada dunia  
pada sejarah. Ingin kukatakan padamu, wanitaku  
bahwa atas bantal, pahammu saya akan tetap bermimpi

tentang kehidupan di luar teduh alismu. Gelisah  
antara mulut meriam yang memuntahkan kebencian  
dan mulut kanak-kanak yang tak henti-hentinya  
menyanikan masa depan  
di pelosok bumi yang tak tercapai oleh wangi rambutmu.

(*Rumah Cermín*, 1979:7)

Gambaran pertentangan karena kepentingan keluarga dan kepentingan tugas didapati juga dalam sajak "Kupandang Langit dari Beranda" Budianta (1977:85), sajak "Diagnosa yang Pertama" Budianta (1977:19), dan dalam beberapa sajak lainnya. Dalam sajak "Diagnosa yang Pertama" itu dilukiskan bahwa istrinya selalu ingin ia tetap tinggal di rumah;

sebenarnya ia lebih senang pergi bekerja untuk membahagiakan anak dan istrinya, tetapi istrinya senantiasa menyembunyikan tali laso untuk menjerat lehernya.

Hubungan suami-istri lebih didasari cinta, saling pengertian, dan tanggung jawab. Ketiadaan cinta dan tanggung jawab (moral) dapat mengakibatkan pertentangan, kejemuan, dan mengakibatkan penyelewengan seperti dalam sajak W.S. Rendra "Lagu Sangsi" di bawah ini.

### LAGU SANGSI

Hati lelaki yang terbagi  
 adalah daging dibajak sangsi  
 Hati yang hidup untuk dua bunga  
 adalah kali tersobek dua.  
 kali yang terbagi menjulur ke barat dan ke timur  
 betapa lambat ia meluncur tanpa tidur  
 Ah, kali hitam tanpa buih dan sinar  
 betapa tohor tapi tak berdasar

(Empat Kumpulan Sajak, 1978:58)

Cinta memang sering luntur dalam kehidupan sehari-hari, dan biasanya ikatan lain yang lebih dominan, yaitu ikatan tanggung jawab sosial (moral) dan religius, serta tanggung jawab terhadap keturunannya sebagai penerus cita-cita kesejarahannya. Dalam hal ini ikatan suami-istri itu tidak hanya merupakan ikatan biologis-alamiah, tetapi menerobos pada ikatan moral dan transendental. Beberapa sajak W.S. Rendra menggambarkan keretakan hubungan suami-istri sehingga suami bertindak menyeleweng. Misalnya dalam sajak-sajak Rendra (1978) "Perbuatan Serong" "Malam Jahat", dan "Rumpun alang-alang".

Cinta dan rasa kebersatuan menjadi pengikat kehidupan keluarga. Orang tua mencintai dan bertanggung jawab dalam membesarkan anak-anaknya. Sebaliknya anak berbakti, mencintai, dan membalas budi ketulusan orang tuanya. Meskipun demikian, tidak jarang pula orang tua disia-siakan, dilupakan jerih payahnya oleh anak-anaknya. Demikian juga sebaliknya, sering anak kurang merasakan ketulusan cinta orang tuanya, ia merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya. Dalam sajak Yudhistira A.N.M. Massardi di bawah ini, seorang anak merasakan adanya ketidakadilan dalam perlakuan ibunya.

## BUAH PILIHAN

kepada anak-anaknya, seorang ibu memberikan buah pilihan.

“Ambil dan makanlah!” katanya

Anak-anak mengambil, dan sulit memakannya

“apakah kami mendapat segigit setiap orang?” tanya salah satu anaknya

“Itu terserah kalian,” jawab si ibu, “buah itu mengandung kebijaksanaan”

Anak-anak ragu dan saling memandang

“Tapi Ibu, kalau buah ini mengandung kebijaksanaan, kenapa ibu hanya memberi satu?”

“O, anak-anak! Buah pilihan tak pernah lebih dari satu

Hanya yang tulus dan mengertilah yang bisa memakannya!”

Anak-anak pun ingin menjadi tulus dan mengerti

Mereka lalu memakan buah pilihan segigit seorang

Sesudah itu, ibu mereka bertanya:

“Nah anak-anak! hikmah apa yang telah kalian dapatkan?”

Anak-anak saling berbisik, lantas serempak menjawab:

“Kami makin sadar

Di rumah ini, kami harus hormat dan patuh pada ibu!”

Ibu tersenyum, kemudian meninggalkan anak-anak.

Memasukkan buah-buah yang lain, ke dalam keranjang.

*(Rudi Jalak Gugat, 1982:16)*

Orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat bersikap adil terhadap anak-anaknya, di samping rasa cinta dan tanggung jawabnya. Ketakadilan dapat menjadi benih pertentangan. Dalam sajak Yudhistira di atas, ketakadilan seorang ibu digambarkan dengan kepura-puraan ibu memberi nasihat kepada anak-anaknya, sedangkan maksud sebenarnya adalah untuk kepentingan diri sendiri.

Dengan alasan tertentu orang tua dapat berlaku kejam terhadap anaknya. Orang tua yang tidak siap mempunyai anak, karena alasan ekonomi misalnya, tega memberikan anaknya kepada orang lain, atau bahkan membunuhnya. Dalam sajak W.S. Rendra di bawah ini, digambarkan kekejian orang tua yang tega membuang bayinya ke dasar sungai; bayi yang tidak berdosa itu kian memutih dan satu per satu kerikil masuk ke dalam dagingnya.

## BAYI DI DASAR KALI

Adalah nyanyi, adalah rintih pada nyanyi  
 adalah nyanyi yang tak luput dari mulut  
 bahkan pun mulut yang telah biru dan dingin.  
 Angin dingin tak berbadan.  
 Gersik rumpun pimping, rumpun ilalang.  
 Wahai, nyanyi yang luput dari liang luka  
 di hati arwah kecil dan putih.

Adalah bayi, adalah nyawa tersia di dasar sungai  
 adalah dendam  
 lewat bening air menikam mentari  
 adalah nyawa lepas di luar dayanya dan tahu.  
 Mengapa tak dibunuh bagai darah di kandungunya?  
 Dimasukkannya ia bagai tamu yang diharapkan  
 Dimasukkannya ia bagai tamu yang diharapkan  
 disimpan bagai buah tubuh yang diperam  
 dan bila telah berhak menatap mentari  
 amboi, ditidurkannya ia di dasar sungai!

Air sungai maha dingin  
 mencucinya sepanjang hari  
 matanya menatap saja dan tiada berujung juga  
 tubuhnya kian putih dan kerikil masuk ke dagingnya.  
 Adalah nyanyi, adalah rintih pada nyanyi.

*(Empat Kumpulan Sajak, 1978:120)*

Manusia memiliki sifat yang bertentangan sekaligus dalam dirinya. Ia mempunyai semangat hidup menyala-nyala, tetapi sekaligus mempunyai keinginan untuk menghancurkannya karena naluri yang lain mengatakan hidup adalah sia-sia.

Puisi 1960-1980 yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lain ternyata sangat kompleks. Pada dasarnya hubungan itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan positif yang meliputi hubungan persahabatan, hubungan percintaan, hubungan kekerabatan (keluarga). Adapun hubungan yang bersifat negatif atau pertentangan meliputi pertentangan dalam persahabatan, pertentangan dalam percintaan, dan pertentangan dalam keluarga. Di samping itu, ada hubungan lain

yang bersifat positif dan negatif itu, yaitu hubungan kompetitif. Akan tetapi, hubungan yang terakhir itu tidak dibicarakan secara khusus, karena dalam puisi 1960-1980 tidak banyak didapati.

### 3.5. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri: Manusia di Daerah Perbatasan

Dalam puisi Periode 1960-1980, hubungan manusia dengan dirinya sendiri menempatkan pandangan hidup, sikap, dan perilaku yang diwarnai corak manusia di daerah perbatasan akibat perjumpaan atau perbenturan dengan manusia lain. Akibat hubungan tersebut, manusia kadang menjadi merasa terasing. Manusia merenungi dirinya sendiri yang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain, bahkan ada kalanya ia merasa putus asa.

Manusia itu selalu ada di daerah perbatasan antara pertentangan dan perdamaian, antara kegelisahan dan ketentraman, antara permusuhan dan persahabatan, antara perang dan damai, serta akhirnya antara hidup dan mati. Oleh karena itu, orang harus selalu sadar dan waspada serta berusaha mengatasi masalah untuk dapat eksisi, berada, dan menjaga kelestarian hidupnya. Begitulah di perbatasan perang dan damai, maka selalu terancam hidupnya, cita-cita dan harapannya berakhir pada kematian seperti tampak dalam sajak Subagio Sastrowardjo berikut.

#### MONGINSIDI

....

Aku adalah dia yang mengangankan jadi seniman melukis keindahan  
 Aku adalah dia yang menangis terharu mendengar lagu merdeka  
 Aku adalah dia yang turut dengan barisan pemberontak ke garis pertempuran

Aku adalah dia yang memimpin pasukan gerilya membebaskan kota  
 Aku adalah dia yang disanjung kawan sebagai pahlawan bangsa  
 Aku adalah dia yang digiring sebagai hewan di muka regu eksekusi  
 Aku adalah dia yang berteriak 'merdeka' sebelum ditembak mati  
 Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia

(*Daerah Perbatasan*, 1970:28)

Begitulah si *aku* Monginsidi, pahlawan kemerdekaan Indonesia yang dieksekusi musuh, tetapi tetap berteriak "Merdeka" sebelum ditembak

mati sebagai pernyataan cita-cita dan harapannya yang hendaknya dapat dilanjutkan oleh generasi sesudahnya.

Dalam abad teknologi modern, demi cita-cita entah untuk apa, manusia kadang "harus" terlempar ke dunia luar yang terasing. Dia di daerah perbatasan antara daerah yang tak diketahui dan bumi yang sudah jauh ditinggalkan. Di daerah perbatasan ini si aku, manusia, selalu gelisah, antara harapan dan kegagalan atau keputusan karena "janji" yang tak ditepati, seperti tampak dalam sajak Subagio Sastrowardojo di bawah ini.

### MANUSIA PERTAMA DI ANGKASA LUAR

Beritakan kepada dunia  
 Bahwa aku telah sampai pada tepi  
 Darimana aku tak mungkin lagi kembali.  
 Aku kini melayang di tengah ruang  
 Di mana tak berpisah malam dan siang.  
 Hanya lautan yang hampa di lingkung cemerlang bintang.  
 Bumi telah tenggelam dan langit makin jauh mengawang  
 Jagat begitu tenang. Tidak lapar  
 Hanya rindu kepada isteri, kepada anak, kepada ibuku di rumah.  
 Makin jauh, makin kasih hati kepada mereka yang berpisah.  
 Apa yang kukenang? Masa kanak waktu tidur dekat ibu  
 Dengan membawa dongeng dalam mimpi tentang bota  
 Dan raksasa, peri dan bidadari. Aku teringat  
 Kepada buku cerita yang terlipat dalam lemari.  
 Aku teringat kepada bunga mawar dari Elisa  
 Yang terselip dalam surat yang membisikkan cintanya kepadaku  
 Yang mesra. Dia kini tentu berada di jendela  
 Dengan Alex dan Leo,—itu anak-anak berandal yang kucinta—  
 Memandangi langit dengan sia. Hendak menangkap  
 Sekelumit dari pesawatku, seleret dari  
 Perawatanku di langit tak bercerita.  
 Masihkah langit mendung di bumi seperi waktu  
 Kutinggalkan kemaren dulu?  
 Apa yang kucita-citakan? Tak ada lagi cita-cita  
 Sebab semua telah terbang bersama kereta  
 ruang ke jagat tak berhuni. Tetapi  
 ada barangkali. Berilah aku satu kata puisi



Karena memang kutakutkan selamat-tinggal yang kekal. Seperti bila dari tingkap ini kuhembuskan nafasku dan tak kembali tanpa burung-burung, tanpa redup sore di pohon-pohon tanpa musim, tanpa warna, yang menyusup kulit tubuhku. Juga tanpa laut, yang jauh menyimak matahari, rimba, dan hewan-hewan meriah.

Seperti bila langit dan titik-titik bintang yang halus pun raib bersama harummu, perempuan, dalam telanjang dinihari

Pada akhirnya kita  
tak senantiasa bersama. Ajal  
memisah kita masing-masing tinggal.

(*Pariksit*, 1971:29-30)

Manusia itu pada hakikatnya tak pernah memiliki sesuatu: rumah, tanah, kasih, atau apa pun, dan akhirnya akan larut. Begitu kata Sastrowardojo (1970:56) dalam renungan sajaknya "Juga Waktu".

"Yang bisa dikerjakan manusia hanya membebaskan telapak kaki dalam, sangat dalam  
ke pasir  
Lalu cepat lari sebelum semua berakhir (sebab) semuanya luput juga waktu."

Hal ini juga dikemukakan dalam sajak "Jika Tangan Maut Terbuka"  
Hadi W.W (1977:58).

"Jika tangan maut terbuka dan sumur Tuhan  
diam-diam menghabiskan semua kendi,  
di jendela daun-daun pisang membungkus  
seluruh pagi hari, harus kulepaskan  
pegangan yang memang sudah merapuh  
ini pada bumi. Suatu ketika  
Tapi siapa dapat berbagai percuma begini  
Tak meyimpannya dalam hati?"

Begitulah di dunia ini semuanya akan berakhir

"Semua akan larut", "kematian makin akrab" dengan manusia,  
begitu kata Subagio Sastrowardojo dalam sajak berikut.

## DAN KEMATIAN MAKIN AKRAB

....

Sebelum umur pahlawan ditanam  
di gigir gunung atau di taman-taman  
di kota

tempat anak-anak bermain  
layang-layang. Di jamlarut  
daun ketapang makin lebat berguguran  
di luar rencana.

Dan kematian jadi akrab, seakan kawan berkelakar  
yang mengajak  
tertawa-itu bahasa  
semesta yang dimengerti--

....

—Lihat, tak ada batas  
antara kita. Aku masih  
terikat kepada dunia  
karena janji karena kenangan  
Kematian hanya selaput  
gagasan yang gampang diseberangi  
Tak ada yang hilang dalam  
perpisahan, semua  
pulihan,  
juga angan-angan dan selera  
keisengan—

Di ujung musim  
dinding batas bertumbangan  
dan  
kematian makin akrab.  
Sekali waktu bocah  
cilik tak lagi  
sedih karena layang-layangnya  
robek atau hilang  
— Lihat, bu, aku tak menangis  
sebab aku bisa terbang sendiri  
dengan sayap  
ke langit—

(*Daerah Perbatasan*, 1970:62—63)

Karena semua akan larut maka tak usah disesali kematian, sebab anak-anak (bocah cilik) pun tak sedih lagi karena layang-layangnya robek atau hilang. Semua yang di dunia ini tak kekal. Begitulah hendaknya setiap manusia menghadapi kenyataan kehidupan dan kematian “di daerah perbatasan hidup—mati” ini.

Manusia sesungguhnya sudah “menabung kematian” dalam dirinya, begitu dikemukakan dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri berikut ini.

#### HEMAT

dari hari ke hari  
bunuh diri pelan pelan  
dari tahun ke tahun  
bertimbun luka di badan  
maut menabungku  
segobang segobang

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:110)

Sedikit demi sedikit, penyakit menggerogoti tubuh, dari hari ke hari, akhirnya tabungan itu penuh, dan sampailah manusia ke waktunya akan kembali kepada Tuhan. Manusia hanya makhluk Tuhan. Hanya kecil saja ia. Betapa kecil manusia sedangkan kekuasaan Tuhan; begitulah diakui si aku dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri di bawah ini.

#### WALAU

walau penyair besar  
takkan sampai sebatas allah  
dulu pernah kuminta tuhan  
dalam diri  
sekarang tak  
kalau mati

mungkin matiku bagai batu tamat bagai pasir tamat  
jiwa membumbung dalam baris sajak  
tujuh puncak membilang bilang  
nyeri hari mengucap ucap  
di butir pasir kutulis rindu rindu

walau habislah sudah  
alifbataku belum sebatas allah

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:131)

Dalam saat orang berkontemplasi dan berintrospeksi, orang menyadari bahwa waktu itu berjalan cepat, terasa umur manusia itu begitu singkat, dan tanpa disadari maut telah menghadang di ujung usia. “Di ujung ranjang/menjaga bidadari/menyanyi nina-bobo”, begitu sajak “Di Ujung Ranjang” Subagio (1970:55). Dalam sajak Adri Darmadji Woko “Jan”, waktu terus berjalan dari detik ke detik dan mengancam.

### JAM

Waktu pun berjaga dari detik ke detik  
bagai nenek tua duduk merenda  
tak hirau apa segala

Nek! Nek!  
Kucing hitam yang mengendap-endap itu  
mengancammu dari detik ke detik

(*Boneka Mainan*, 1978:30)

Tapak demi tapak usia manusia akan terkikis meski kini masih megah. Akan tetapi, “Di kakimu: tahun melangkah ke akhir!” Dan ....”Langit sore belum juga datang/belum mengajak ke ufuk barat/ usiamu masih megah, sarat menyerah/Sebelum menyeret umurmu enyah// Menghitung tapak sendiri/ Yang melukis di tanah pasir/ Menuju batas riak air berdesir/Di kakimu: tahun-tahun melangkah keakhir”. Begitu sajak “Pantai Sanur” Sukirianto (1979:35).

Betapa cepatnya waktu dan hidup ini berjalan tampak dalam sajak “Dalam Bus” karya Sapardi Djoko Damono berikut.

### DALAM BUS

langit di kaca jendela bergoyang  
terarah ke mana  
wajah di kaca jendela yang dulu juga  
mengecil dalam pesona

sebermula adalah kata  
baru perjalanan dari kota ke kota  
demikian cepat  
kita pun terperanjat: waktu henti ia tiada

(*Dukamu Abadi*, 1975:25)

Tahu-tahu orang sudah sampai di terminal, tempat perhentian perjalanan, dan ketika perjalanan berakhir langit tiada.

Karena waktu berjalan cepat, umur manusia akan habis, maka orang jangan berhenti bicara (dalam arti melakukan aktivitas kehidupan) sebelum “diselimuti kain putih panjang dan dikunci di kamar” oleh hujan (bencana, penderitaan, atau kemalangan) yang mengepung manusia. Hal itu tampak dalam sajak Sapardi Djoko Damono berikut.

### SAJAK, I

Begitulah, kami bercakap sepanjang malam: berdialog pada suku kata yang gosok-menggosok dan membara. “Jangan diam, nanti hujan yang mengepung kita akan menidurkan kita dan menyelimuti kita dengan kain putih yang panjang lalu mengunci pintu kamar ini!”

Baiklah, kami pun bercakap sepanjang malam: “Tetapi begitu cepat kata demi kata menjadi abu dan mulai beterbangan dan menyesakkan udara dan ...”

(*Mata Pisau*, 1982:49)

Manusia pasti akan meninggalkan dunia ini, akan berpisah dengan segalanya. Datangnya maut tak bisa ditunda, bahkan pada waktu orang bersuci diri akan bersembahyang, maut datang tak bisa diajak berkompromi, Dengan kukunya yang tajam ia merenggut nyawa manusia, seperti tampak dalam sajak Subagio Sastrowardjo berikut.

### MATINYA PANDAWA YANG SALEH

di belakang rumahnya  
dekat sumur  
ketika bersiap untuk sembahyang  
sebelum tidur  
menyergap dia  
yang menuntut janji  
-tapi matakmu belum cukup melihat dunia  
dan aku belm pamil kepada keluarga  
dengan tak sabar kuku maut  
telah menusuk merihnya  
dan dibawa ia lari di bawah kepek hitam

tanpa sempat berkumur diperigi  
dengan sisa nasi di sela gigi

(*Keroncong Motinggo*, 1975:87)

Karena maut datang tidak dapat ditunda maka sebelum “perpisahan” dengan dunia ini orang harus menyelesaikan segala perhitungan: melunasi segala hutang, baik hutang budi maupun hutang harta supaya perjalanan pulang ke rahmatullah “akan lebih mantap, tanpa diganggu penyesalan”, seperti kata sajak Subagio Sastrowardjo berikut ini.

### PERPISAHAN

Baik sebelum meninggalkan pertemuan  
memadamkan api puntung rokok  
dan diputuskan perundingan dekat ambang pintu,  
sebab kadang-kadang kita mendadak merasa tua  
dan hari makin ciut, sedang  
persoalan yang belum beres  
terus mengganggu pikiran hingga malam larut  
sedang kita ingin rebah di ranjang  
dan melepas diri. Di luar sidang  
sudah menanti rencana  
yang lebih menuntut waktu  
dan pribadi  
Karena itu, sebelum undur dari pertemuan  
baik menyelesaikan segala perhitungan  
dan menutup buku, lalu berbisik  
kepada kawan setia yang jaga sampai parak pagi:  
“Saya masih punya hutang pada si Polan  
Seratus perak. Ada sisa uang  
disimpan di laci. Tolong lunaskan  
dankasi salam”,  
Perjalanan pulang akan lebih mantap  
tanpa diganggu penyesalan.

(*Daerah Perbatasan*, 1970:61)

Pada saatnya orang harus kembali ke asalnya, begitulah sajak Sutardji Calzoum Bachri berikut ini.

## SUDAH WAKTU

sudah waktunya sekarang

Kau mengembalikan

rumpun

tangkai

ranting

pepohonan

ke dalam dirimu

sudah waktunya

memasukkan kembali

seluruh langit

semua langit

setiap darat

ke dalam dirimu

Karena asal tanah itu kau

asal langit itu kau

asal laut itu kau

asal jagad itu kau

jadi

bersiap-siaplah

kuat-kuatkan

tahankan

dan

hormati dirimu:

ludahlah!

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:81:82)

Memang semua akan berakhir, manusia akan datang pada kematian. Akan tetapi, sebelum meninggal sebaiknya manusia bekerja dan bercinta (kepada kekasih dan sesama) meskipun secara rahasia, seperti tersirat dalam sajak Goenawan Mohamad berikut ini.

## HARI TERAKHIR SEORANG PENYAIR, SUATU SIANG

Di siang suram bertiup angin. Kuhitung pohon satu-satu

Tak ada bumi yang jadi lain: daun pun luruh, lebih bisu

Ada matahari lewat mengendap, jam memberat dan hari menunggu

Segala akan lengkap, segala akan lengkap, Tuhanku

Kemudian Engkau pun tiba, menjemput sajak yang tak tersua  
 Kemudian hari pun rembang dan tanpa cuaca  
 Siang akan jadi dingin, Tuhan, dan angin telah sedia  
 Biarkan aku sibuk dan cinta berangkat dalam rahasia

(*Pariksit*, 1971:9)

Sesudah menghadapi kematian, melihat kematian, dan mengantarkannya ke kubur, orang pun tidak harus terus bersedih, karena di dalam perjalanan hidup ini masih ada harapan, masih terdengar "ringkik kuda" di kejauhan yang melambangkan harapan dan semangat hidup. Semuanya itu tercermin dalam sajak Sapardi Djoko Damono berikut.

#### SEHABIS MENGANTAR JENAZAH

masih adakah yang akan kautanyakan  
 tentang hal itu? Hujan pun sudah selesai  
 sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak habisnya bercakap  
 di bawah bunga-bunga menua, musim yang senja

pulanglah dengan payung di tangan, tertutup  
 anak-anak kembali bermain di jalanan basah  
 seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit-bukit jauh  
 barangkali kita tak perlu tua dalam tanda tanya

masih adakah? Alangkah angkuhnya langit  
 alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita  
 seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan  
 pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba

(*Dukamu Abadi*, 1975:12)

Rasanya tak perlu dipertanyakan lagi bahwa pada akhirnya orang mesti mati. Di dunia masih banyak tantangan dan harapan. Di samping kesedihan, masih juga ada kegembiraan. Si *aku* pun meninggalkan duka menuju semesta yang terbuka untuk mendapatkan hari-hari yang berirama: penuh variasi kehidupan yang menggairahkan, seperti juga tampak dalam sajak Linus Suryadi A.G. berikut.

## BULAN

kemudian Bulan lenyap, di kelam asap  
yang bersarang teduh di balik atap  
perlahan sendiri kudaki anak tangga  
berjalan sendiri mengucap sebaris doa

berjalan sendiri kutinggal degup duka  
yang bumi mengingsut semesta terbuka  
cakrawala-cakrawala berganda, hari-hari berirama  
tiada gigil yang memenggil, lintas masa

*(Langit Kelabu, 1980:65)*

Si aku ingin hidup di tengah keramaian yang memberikan kegairahan hidup. Begitu sajak Linus Suryadi A.G. "Ruang" (1980:11). "Aku akan masuk ke dalam/sebentuk ruang/ yang memberikan// kemungkinan-kemungkinan tenggelam/ di tengah kebalauan// dengan dinding suara asing/ lahir penerangan". Tanpa demikian, si aku akan terperangkap dalam khayalan "angan-angan tanpa tepi". "Dataran tanpa tepi/bisik-bisik yang ahli/menangkap angan sendiri."

Meskipun dalam kegelapan si aku pun masih bisa melihat cahaya (kegembiraan, harapan) betapapun kecilnya, tampak dalam sajak Linus Suryadi "Pada Remang Suatu Malam" (1980:13). "Pada remang suatu malam/kuhirup cahaya bintang" .../swara-swara mendegap melengking/ dalam angin."

Sekali-sekali orang perlu menanyakan siapakah dirinya sesungguhnya dan untuk apakah hidup ini, begitulah, dalam kesunyian diri si aku bertanya siapakah dirinya, seperti tersirat dalam sajak Sapardi Djoko Damono berikut.

## SONETA: X

siapa menggores di langit  
siapa meretas di awan lalu  
siapa mengkristal di kabut itu  
siapa megertap di bunga layu  
siapa cerna di warna ungu  
siapa bernafas di detak waktu

siapa berkelebat setiap kubuka pintu  
 siapa mencair di bawah pandangku  
 siapa terucap di celah kata-kataku  
 siapa mengaduh di bayang-bayang sepiku  
 siap tiba menjemput berburu  
 siapa tiba-tiba menyibak cadarku  
 siapa meledak dalam diriku  
 :siapa aku

(*Dukamu Abadi*, 1975:48)

Manusia kadang tidak mengerti siapakah dirinya, juga kadang tidak mengerti ke manakah harus pergi. Akan tetapi, yang penting hidup ini harus berlangsung terus, seperti juga tampak dalam sajak Syahril Latif berikut.

#### REZEKI

Kemanakah burung-burung terbang tiap pagi?  
 Ketika matahari bangkit  
 Di balik bukit  
 Waktu petani ke sawah  
 Tapi burung-burung kembali jua  
 Dan hidup berjalan terus  
 Dari hari ke hari

(1973:12)

Meskipun orang tak mengerti, tetapi hidup berlangsung terus demi hidup itu sendiri.

Hidup di dunia tidak lama, seperti halnya Chairil Anwar mengajak untuk meneguk hidup sepuas-puasnya sebelum maut menjemput dalam sajaknya "Kepada Kawan", (Deru Campur Debu, 1959), Slamet Sukimanto pun begitu dalam sajaknya "Minumlah".

#### MINUMLAH

Minumlah!  
 Puaskan  
 Dahaga Lautan.  
 Lepaskan  
 Kerongkongan dan bimbang

Tumpah

Membasahi jasadmu!

- Doa hanya kata-kata  
Lahir dari  
Kekosongan dan kebohongan  
Hati semata.

Tuangkan

Tandaskan

Sebelum batinmu

Merintah!

- Mari  
Jelajahi jalan panjang  
Kota basah hujan!
- Beberkan pada siang malam  
Jiwamu terus mencari  
Makna yang hilang!

Jari-jemari bergetar

Ada gelisah sekarang

Menggapai beribu

Bayang-bayang --

Dan menemu

Antara ada dan tidak

Tubuhmu: perempuan!

Minumlah!

Seteguk lagi

Menuju samar

Kabut pagi

Menyusup sunyi kamar!

*(Bunga Batu, 1979:30)*

Untuk bisa hidup bergairah, perlulah orang mempunyai cita-cita, lebih-lebih bagi para pemuda. Cita akan melahirkan kerja besar dan maraknya pembangunan kehidupan, seperti tampak dalam sajak M. Poppy Hutagalung berikut ini.

#### CITA

....

Cita, istana yang menggantung di ufuk pagi  
biarlah tiang-tiang pertama tersusun daripadanya  
di kejernihan benak seorang bocah

di gairah paramuda, di rindu ibu akan anak harap

cita, melayang di pagi dan kekelaman malam  
membentuk keakanan, keserbamungkinan yang cerah  
adalah cita melahirkan kerja

dan kerja menumbuhkan padi di dusun-dusun, menghidupkan mesin  
di perut-perut kota  
merambah rimba-rimba jadi sawah dan ladang-ladang subur

melahirkan kerja besar dan manusia-manusia besar  
kembang ketika masa kanak yang riang

jauh dari derita hari-hari parabapa dan bunda yang walang sesungguhnya cita  
cita

tumbuh dan kembang dalam kecermatan

mereka yang menyiramkan kasihnya dan pengertiannya yang besar pada  
anak-anaknya

(*Hari-hari Yang Cerah*, 1970:24)

Untuk mencapai cita-cita, orang harus mempunyai tekad, keberanian, dan keyakinan. Dengan semua itu, segala rintangan akan teratasi dan harapan akan tercapai. Hal ini tersirat dalam sajak Ayip Rosidi berikut ini.

#### JALAN LEMPENG

sebuah lukisan S. Soedjojono

Burung gagak, burung gagak! Biarkan dia berjalan!

Biarkan dia berjalan, membungkuk pada keyakinannya

Bertolak dari bumi kehidupan lampau, begitu ia melangkah

Pasti dan yakin. Karena ada mimpi di balik gunung itu:

Lembah hijau hidup segar. karena di sini batu mencair

Gurun mati. Tandus dan sepi.

Burung gagak, biarkan dia berjalan. Di ruas-ruas langkahnya

Menyala dendam pada bumi lampau. Di adanya padat kesumat

Pada dunia kehidupan yang mati di sini.

Burung gagak, sampaikan salamku padanya. Salam bagi

yang sudah melangkah atas keyakinan. Salam bagi

yang sudah berani bikin perhitungan tandas sekali

Gunung-gunung yang membatu, gersang dan kering, kan takluk pada  
 Satu demi satu kan dilewatinya. Ia terjang dunia mati  
 tapaknya

Burung gagak, kini ia berjalan. Melangkah dengan gagah  
 Ia tahu di balik gunung ada mimpi, ada lembah  
 Tidak cair meleleh seperti bumi yang menggolak ini.  
 Semua kan tunduk kepadanya  
 Semua kan meyerah pada langkahnya. Karena ia berjalan  
 Atas keyakinan

(*Jeram*, 1970:25)

Hidup ini penuh penderitaan: "Tinju menghantam, belati menikam",  
 dan segala macam ancaman serta cobaan. Oleh karena itu, manusia harus  
 bertahan untuk dapat mengatasi segala "serangan maut" itu, seperti ter-  
 cermin dalam sajak Ajip Rosidi berikut ini.

#### AKU

Tinju menghantam. Belati menikam.  
 Seluruh dunia bareng menyerang, menerkam.  
 Aku bertahan. Karena diriku  
 Dalam badai gunung membatu.

Lengang sebatang pinang  
 Di padang pusaran topan

Segala arah menyerang. Dari luar, dalam.  
 Tikaman tiada berhenti. Siang, malam.  
 Aku bertahan. Karena hidup  
 Muatan duka nestapa  
 Yang kuterima tanda ganda ketawa

(*Jeram*, 1970:25)

Hidup menjadi berarti bila orang dapat mencapai makna hidup.  
 Makna hidup hanya dapat dicapai dengan menciptakan "menara kata"  
 yang mengiaskan karya yang agung, hasil karya yang hebat. Karya hebat  
 ini bisa dihasilkan dengan mata yang cerah (pikiran yang jernih). Makna  
 hidup hanya bisa dicapai dengan diselesaikannya "menara kata"

meskipun si aku sadar bahwa “menara kata” ini akan tumpas juga karena si aku pun akan lenyap dan semua yang di dunia ini fana. Semua itu tersirat dalam sajak Subagio Sastrowardjo berikut ini.

### MENARA KATA

Insya Allah  
 mataku akan cerah  
 sekali waktu  
 -- sebagai bintang kejora --  
 tinggal mencangkung dekat api  
 memandang bayang melompat ke dinding  
 dan diam tak bicara  
 tapi selama tubuh melekat ke bumi  
 mata buta terus meraba  
 ada saja yang belum dirasa  
 dan didapat makna

tunggu

sampai aku selesai  
 mendirikan menara kata  
 sekalipun tahu  
 ini pun akan tumpas rata

*(Keroncong Motingggo, 1975:71)*

Dalam berintrospeksi, si aku, manusia, melihat dan merasakan waktu itu berjalan dengan cepatnya; waktu dulu, sekarang, dan nanti bersambung terus, tanpa henti, dan tak satu pun kembali berulang, seperti tersirat dalam sajak Ajip Rosidi di bawah ini.

### TIADA YANG LEBIH AMAN

Tiada yang lebih aman, pun tiada yang lebih nikmat  
 Membayangkan masalampau yang dalam kenangan terpahat.

Tiada yang lebih berat, pun tiada yang lebih berarti  
 Dari saat kini yang ‘kan segera lepas pula jadi mimpi.

Tiada yang lebih gamang, pun tiada yang lebih senang  
 Menghadapi masadatang, yang ‘kan jadi sekarang.

Detik-detik berloncatan, tak satu pun kembali terulang  
 Karena antara tadi dan nanti, sekarang menghalang.

(Jeram, 1970:29)

Semua waktu mengandung beban dan kegamangan, tak ada yang lebih menyenangkan. Memang, secara romantik hanya waktu lampaulah yang lebih nikmat dan lebih aman. Akan tetapi, pada kenyataannya, semuanya ini berlalu secara rutin: hidup ini penuh derita dan kegelisahan. Bahkan, kegelisahan ini bertambah karena antar seorang dengan orang itu saling tak kenal. Oleh karena itu, si *aku* merindukan keakraban dengan yang pernah dikenalnya yang kini menjadi asing. Begitulah sajak Subagio Sastrowardojo berikut ini.

#### TANPA SEDU

Tak ada berita dar radio atau koran  
 Hati robek dalam kesunyian  
 Penjual budak menghantamkan rotan ke punggung hitam  
 darah meleleh  
 Semua berlaku  
 tanpa sedu

Setiap melihat kita menghadap:  
 -meja, kota, cahaya  
 di baca garis bidang memantulkan muka

Kali ini tak ada yang dihadapi

Yang dilihat hanya ruang tak terhuni  
 dan dinding kamar yang hilang batas

Begitu samar seperti orang ketiga  
 Dia, yang datang tak menyapa

Kapan lagi bisa berjabatan  
 dan saling lupa logat bicara

Sebab kita pernah berkenalan, entah di mana  
 Tak mengapa: kita sudah cinta pada wajah dan suara

Tak ada yang tahu  
 Burung hitam lepas dari kalbu  
 (Burung malam dengan matanya nyalang)  
 Kuda sembrani yang menanti  
 merindukan pacarnya  
 Kukunya merah disaput gincu  
 Tak ada saksi

(*Keroncong Motinggo*, 1975:14)

Kekejaman dan keasingan berjalan rutin. Kadang-kadang karena tidak adanya saling mengerti antara orang dengan seorang yang lain atau tidak dapat saling berkomunikasi maka orang merasa terasing. Di samping itu, manusia ini sering merasa mengembara di negeri asing, baik secara spiritual maupun secara kenyataan fisik. Oleh karena itu, manusia menjadi terasing dan kesunyian. Perasaan semacam ini banyak menghinggapi para penyair secara individual, dan hal itu tertuang dalam sajak-sajak mereka pada puisi periode 1960-1980 ini. Di antara sajak-sajak yang mengandung perasaan terasing karena “pengembaraan” di dunia ini, ditulis oleh Adri Darmadji, Subagio Sastrowardojo, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W.M., Wing Kardjo, dan Linus Suryadi A.G. Yang berikut ini adalah sajak Adri Darmadji Woko

#### SESEORANG BERJALAN

Seseorang berjalan di padang luas, sendirian, di kakinya sepasang terompah  
 Berjalan sendirian, dengan sepasang terompah di kakinya, singah di sebuah  
 rumah tua  
 Berjalan sendirian, terompahnya dicopot, ditaruh di rumah tua  
 Sendirian, menuju hutan, keras-keras meneriakkan namanya .....

(*Boneka Mainan*, 1978:12)

Begitu terasingnya si manusia berjalan sendirian di bumi ini, berjalan di padang luas (yang mengiaskan perjalanan hidup di dunia ini. Oleh karena itu, si *aku* begitu kesepian maka ia hanya bisa meneriakkan namanya yang menyatakan bahwa ia kebingungan tak tahu apa yang akan dilakukan di dalam rimba kehidupan ini. Begitu juga dalam sajak “Elegi”, Linus Suryadi menuliskan kesepian si

aku lirik yang terombang-ambing di tengah lautan dalam perahunya (tongkangnya).

### ELEGI

akulah tongkang sendirian  
perahu di tengah lautan  
sungsang menampung malang

rambu-rambu dunia latak  
mendayungkan tiang tenggelam  
meraih letih, O, Gelombang

lautan suara hibuk  
dalam diri memburu  
memburu yang kehilangan

(*Langit Kelabu*, 1980:21)

Begitu sepihya hidup ini tanpa ada komunikasi dengan orang lain. Bahkan di apartemennya pun manusia merasa terasing, seperti tersirat dalam sajak "Apartemen" Abdul Hadi W.M. berikut ini yang berjudul "Apartemen 716"

### APARTEMENT 716

....

3

Kututup juga pintu rumahku ingin segera pergi  
dalam tamasya tidur adakah musim gugur  
sudah berdandan di sana dan berkokok seperti  
perempuan-perempuan yang mau berpesta?

4

Ah, tapi aku hanya bersendiri dan tak pernah tahu  
siapa yang bisa bercakap-cakap denganku  
dan dapat mengatakan aku berada di mana sekarang

(*Cermin*, 1975:15)

Lebih-lebih dalam pengembaraan di kota-kota besar, dan di negeri

asing, orang merasa sangat terasing, tersingkir karena tak digubris orang, seperti tampak dalam sajak Sapardi Djoko Damono "kartu Pos Bergambar: Taman Umum, New York" dan "New York, 1971" Damono (1982:24). Berikut adalah salah satu sajak itu.

#### NEW YORK, 1971

Hafalkan namamu baik-baik di sini. Setelah baja dan semen yang mengatur langkah kita, lampu-lampu dan kaca. Langit hanya dalam batin kita, tersimpan setia dari lembah-lembah di mana kau dan aku lahir, semakin biru dalam dahaga. Hafalkan namamu. Tikungan demi tikungan, warna demi warna tanda-tanda jalanan yang menunjuk ke arah kita, yang kemudian menjanjikan arah yang kabur ke tempat-tempat yang dulu pernah ada dalam mimpi kanak-kanak kita. Berjalanlah merapat tembok sambil mengulang-ngulang menyebut nama tempat dan tanggal lahirmu sendiri, sampai di persimpangan dan tanggal lahirmu sendiri, sampai dipersimpangan ujung jalan itu, yang menjerus ke segala arah sambil menolak arah. Ketika semakin banyak juga orang-orang disekitar kita, dan terasa bahwa sepenuhnya sendiri. Kemudian bersiaplah dengan jawaban-jawaban itu. Tetapi kaudengarkan swara-swara itu?

(*Mata Pisau*, 1982:25)

Di New York, tempat "hutan" pencakar langit, langit pun hanya ada dalam batin si aku karena tertutup oleh gedung-gedung yang menjulang tinggi. Semuanya kabur, membuat si aku terasing, bahkan banyaknya orang di sekitar si aku membuat dirinya terasing karena saling tak kenal ("dan terasa bahwa sepenuhnya sendiri").

Hidup ini merupakan perjalanan yang tanpa akhir, tak pernah henti. Dalam perjalanan itu si aku manusia begitu sendiri, seperti tampak dalam sajak Syahril Latif berikut ini.

## Gerimis di pagi hari. Kelabu

Stasion kota kecil ini  
 lengang dan beku  
 Di restoran-restoran orang mengopi  
 atau sarapan pagi  
 atau  
 duduk-duduk menanti  
 kereta api  
 semua menanti

aku duduk di bangku panjang  
 koran di atas pangkuan  
 rokok di jari tangan  
 Sayup di ujung rel  
 dalam gerimis yang kelabu  
 bunyi pluit kereta api  
 melengking tinggi  
 aku berdiri  
 harus berangkat lagi  
 sendiri  
 Sebuah kota. Dan sebuah kota lagi  
 Tak tahu kapan  
 harus berhenti

*(Tiga Puluh Sajak, 1973:27)*

Manusia di dunia ini seperti astronot di ruang angkasa, yang sewaktu-waktu bisa hilang atau jatuh di tengah samudra. Manusia (seluruh dunia) pada hakikatnya mempunyai nasib yang sama, terlempar ke dunia dan selalu diancam derita, seperti tampak dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri berikut ini.

## RAHANG

di bawah bulan  
 hiyu mengangakan rahang  
 menunggu astronot jatuh

aku titipkan  
 sepasang sepatu

alaskakikau  
jika takdir buruk

saudara

kembar

a

ku!

kita selalu

dipertalikan

oleh

jatuh

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:109)

Manusia ini di dunia, antara seorang dengan yang lain, “dipertalikan oleh jatuh”, yaitu pada hakikatnya manusia bersama-sama bemasib buruk, selalu “jatuh” dalam penderitaan: jatuh dari kapal (kereta) ruang angkasa kehidupan”, dan telah dihadang oleh maut hiyu yang menganga (kiasan bencana yang selalu menghadang manusia).

Penderitaan manusia itu begitu hebatnya, tanpa akhir dan tanpa awal, seperti digambarkan Sutardji dalam sajak berikut.

#### COLLONES SANS FIN

tiang tanpa akhir tanpa apa di atasnya  
tiang tanpa topang apa di atasku  
tiang tanpa akhir tanda duka lukaku  
tiang tanpa siang tanpa malam tanpa waktu

tiang tanpa akhir menuju ke mana kau dan aku  
yang langit koyak yang sorga tumpah karena tinggi tikammu  
luka terhenyak neraka semakin galak dalam bobotmu  
tiang tanpa akhir ah betapa kecilnya kau jauh di bawah kakiku

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:24)

Derita manusia itu begitu menjulang seperti tiang tanpa akhir, tak ada dasar dan tak ada ujungnya, abadi tanpa mengenal waktu. Penderitaan ini digambarkan oleh Slamet Sukimanto (1979:7), dalam sajaknya “Hanya Rawa”, sebagai rawa yang makin melebar:

“Hanya rawa  
 Dirimu di sana  
 Cermin tubuh dan jiwa  
 Makin melebar  
 membelah luka.”

Dalam sajaknya “Hanya Rawa” orang akan sia-sia melarikan diri dari penderitaan (“kehitaman yang bermukim di kepala”). Ke mana pun manusia pergi akan selalu diburu olehnya (“Kehitaman yang memburuinya/mengasingkannya dari hidup sendiri”), begitu sajak W.S. Rendra berikut ini.

#### PELARIAN SIA-SIA

Kehitaman yang bermukim di kepala  
 melandanya ke lorong-lorong dan pengembaraan malam  
 hitam di kepala.

Kehitaman yang memburuinya  
 mengasingkannya dari hidup sendiri.

Hitam di kepala  
 kini dikorek dan digalinya.

Tiada satu penemuan  
 dan masih hitam.

Atau ada juga  
 tapi ditabiri samar  
 asap adalah kediriannya.

Lari! Lari!  
 terlanda ia.

Terkadang satu malam  
 dihabisi di kedai kopi.  
 Angin menguaki dinding  
 memupus kehangatan.  
 Menggetar bulu-bulunya  
 terasa es di botak kepala

....

Kehitaman di kepala!

Alangkah akan lapangnya  
seandainya dengan beberapa gelas tuak  
terhenti pemukimannya.

....

(*Empat Kumpulan Sajak*, 1978:151-153)

Begitulah, rasa dosa, penderitaan, dan kesedihan tak bisa dibawa ke pelarian sebab akan selalu memburu dan membuntuti manusia.

Penderitaan itu bisa membuat manusia mual atau putus asa. Kemualan itu digambarkan Wing Kardjo dalam sajak berikut ini.

#### LA NAUSEE

bukanlah lega  
kini, sehabis tiada daya  
terbaring lesu memandang dunia biru  
tanpa batas

Bukankah puas  
kini setelah aus  
tiada daya memandangi diri  
tanpa belas

Bukankah badai telah lenyap  
gelombang garang itu dan kelabu  
yang mengguncang-guncang tubuhmu

Bukankah angan-angan telah penyap  
muak, kaumuntahkan obsesi  
menguak diri: matahari!

(*Selemba Daun*, 1974:17)

Derita manusia itu merupakan kegelapan hidupnya, kadang membuat putus asa selain mual dan muak, tampak dalam sajak Hadi W.M. (1977:54) "Dialah Gelombang Tahun-tahunku".

"Dialah gelombang tahun-tahunku .... Dan padanya musim berbunga datang membawa kemudiku patah// Siapa melemparku ke sana, tanganku

kaku memegang bayangan obor yang membagi gelap pada malam/  
Ketika kutatap/ asap itu pun kembali mendekap.”

Dalam berinstropeksi, si *aku* merasa dirinya tak berharga seperti asap dapur saja. Bahkan, karena rasa tak berharga oleh duka cita, si *aku* berang: “tak setuju lahir di dunia” dan “tak setuju dengan diri sendiri”. Demikian, antara lain, sajak Leon Agusta berikut ini.

#### POTRET DIRI

Kulihat diriku terbuat dari asap  
Tergantung di dapur  
Tanganku menggapai atap

Dari sepatuku meleleh aspal  
ke dalam periuk kosong

Rambutku lengket di pipi  
Bagai cambuk

Aku tak setuju lahir ke dunia  
Aku tak setuju dengan kehidupan  
Aku tak setuju dengan kematian  
Aku tak setuju dengan diriku

Kulihat diriku terbuat dari asap  
Melayang dalam jelaga  
Berputar mengitari pengap impian  
Mencatatkan segala dukacita  
Keajaiban hidup pesona tak bertara

(*Hukla*, 1979:23)

Dalam kebosanannya, si *aku* manusia menunggu datangnya matahari, yang merupakan kiasan harapan manusia, meskipun si *aku* tahu bahwa siang pun “tak lebih manis dari malam yang ngeluh/ Aku mendengar keluhannya”. Akan tetapi, si *aku* tak habis heran, mengapa ia mengeluh juga :”Kenapa keluh itu memenuhi mulutku.” Begitulah gambaran derita dan kesunyian dunia dan si *aku* dalam sajak Darmanto Jt yang berikut ini.

## TAK ADA APA-APA DI SINI

Tak ada apa-apa di sini  
 Beridri di simpang empat  
 Sambil mendengarkan tembang-tembang jawa  
 Aku merasakan darahku sendiri  
 Berpendar-pendar dalam musik elektronik  
 Dan urat syarafku  
 Meneriakkan kesunyian  
 Dengan gemuruh yang seru

Dunia mengeluh  
 Aku mendengar keluhannya  
 Namun yang aku tak habis mengerti  
 Kenapa keluh itu  
 memenuhi mulutku  
 (Wah.  
 Tiada aku sanggup membenci dunia  
 Dengan alasan yang sama  
 Kenapa aku mencintai dia).

Dan sekarang kutunggu matahari  
 Seperti nenek moyangku  
 menjongkok kedinginan sekitar api  
 menggelapar  
 nyoba mengarang tembang  
 Bagai robot  
 akupun menunggu  
 letih lesu  
 Tahu  
 Siang tak lebih manis  
 Dari malam yang mesum

(Sang Darmanto, Tt)

Seperti halnya sajak Darmanto Jt, sajak Yudhistira menyiratkan bahwa si *aku* tak bisa lepas dari derita dunia, secara paradoksal si *aku* berkata "Jangan Biarkan Suara Bergaung!" itulah judul sajaknya. Di mana-mana si *aku* melihat kerawanan, bahkan "Awan yang berarak di langit (pun) / masih jadi sumber penyakit", dan "Mereka tak sanggup lagi menjerit" karena penderitaan yang tak tertanggungkan. Sajak tersebut sebagai berikut.

## JANGAN BIARKAN SUARA BERGAUNG

Orang sakit tak lagi menjerit  
 Awan yang berarak di langit  
 Masih jadi sumber penyakit

(Tidak. Mereka tak sanggup lagi menjerit)

Dan aku sibuk dengan kedua tangan ini  
 Kuayunkan ribuan kali  
 Tapi tak satu pun bisa mengepal

Tapi aku tak bisa hanya memandang  
 Dari kejauhan atau lewat koran lokal  
 Kepedihan itu lekat pada tangan. Pada badan  
 Baunya tercium di mana-mana

Sia-sia kuharumkan ruang  
 Saraf di tubuh sudah lama lumpuh  
 Kucoba bangkit berulang-ulang  
 Di tengah keriap orang

Jiwa hanya gelisah oleh amarah  
 Karena tak juga bisa menjamah  
 Tolong, bungkamkan suara sekitar  
 Agar derita tak lagi terdengar!

Atau kutinggalkan saja tubuh ini  
 Biar ruh terluput dari rasa takut  
 BEbas terbang antara cahaya  
 Bersama pijar segala yang membara

(*Rudi Jalak Gugat*, 1982:39)

Begitulah konflik batin yang tercermin di dalam sajak Yudhistira ANM Massardi. Ia tak ingin mendengar gaung penderitaan masyarakat, tetapi pada kenyataannya tidak bisa. Ia tidak bisa tinggal diam melihat penderitaan masyarakat. Akan tetapi, ia tak sanggup mengatasinya karena kelemahannya. "Kuayunkan ribuan kali/ tapi tak satu pun bisa mengepal". Ia tidak bisa meninggalkan penderitaan masyarakat (manusia) yang berbau busuk itu. "Sia-sia kuharumkan ruang". Ia pun

tak berdaya, maka katanya "Tolong, bungkamkan suara sekitar / agar tak lagi terdengar!". Akan tetapi, ia tidak bisa membebaskan diri, karena derita masa harus diatasi.

Apakah penderitaan dan keterasingan manusia cukup didiamkan saja tanpa usaha untuk mengatasinya? Tentu saja semua itu perlu diatasi. Begitulah, yang dikemukakan sajak Yustan Aziddin berikut ini.

### JEMU DAN CITA

pukau segala harapan mendamba  
dalam ingsutan ke tebing seram  
bulu kuduk serasa duri

kabur ditempuh pandang ke muka  
kesayupan jerit akan dikejar  
ketinggalan di liku abad

robek hati tanam harapan  
akan merayap ke dalam taman  
ada sengat memantak kening

pusing karena tak tahu jawab  
lalu bayu meremas kalbu  
pening berangsur melangit biru

melayu putik mekar terhambat  
pawaka membakar tanpa kasih  
harap dikejar jadi kebaji

petua memalu dengan kata lata  
mata kubuka kukunci hati  
ada badai dalam diri

aku bangun sigap  
kulawan badai kusikat  
kudobrak kunci kutantang jemu

kusingit fajar kembang menjadi  
pangestu damai mewujud cita

lalu bayu mengusap kalbu  
 pening berangsur melangit biru  
 pangestu mendatang mewujud cita  
 sigap!

(*Tanah Huma*, 1978:35-36)

Untuk mengatasi kejemuan dan penderitaan, si aku bangun dengan sigap melawan badai kejemuan dengan cita yang sigap. Begitu juga, untuk mengatasi duka cita dan kebekuan, si aku mengambil kapak (untuk membelah kemandegan itu), seperti tampak dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri berikut ini.

### KAPAK

semua orang membawa kapak  
 semua orang bergerak pergi  
 menuju langit  
 semua orang tak bersiapsiap nekad  
 kalau tak sampai langit  
 mengapa tak ditebang saja  
 mereka bilang  
 langkah-langkah mereka menggeram  
 dan bersama-sama bergegar pula  
 kapakkapak mereka  
 pukimak aku tak bisa tidur  
 mimpi tertakik  
 dan ranjang belah

(*O, Amuk, Kapak*, 1981:111)

Kapak merupakan kiasan semangat yang kuat untuk mengatasi segala masalah, untuk menebang segala penghalang yang mengakibatkan kemandegan. Si aku menjadi tidak bisa tidur terilhami oleh semangat orang-orang yang membawa kapak untuk menebang pohon derita dan kesedihan itu.

Zainuddin Tamir Koto mengatasi keterasingan dan tak saling ramah antar manusia itu, dikemukakan kerinduannya atas kemesraan itu dalam sajaknya sebagai berikut.

## MESRANYA KATA, MERDUNYA SUARA

Ada kata-kataku, mesra terasa  
ada perasaanku, angan-angan dalam larut

Merdunya suara, mesranya kata  
kata-kata dan suara  
kerinduan yang panas

Ada angan-anganku  
terpantul dalam perasaan

Bumi yang terpijak terasa panas  
mesranya kata, merdunya suara

Suara dan kata angan-angan yang bagus

*(Mesranya Kata, Merdunya Suara, 1976:13)*

Bagaimanapun juga, masih ada harapan. Orang tidak harus selalu tinggal dalam kesedihan. Setelah penderitaan, ia akan bangkit. Hal ini dikemukakan Ayatrohaedi dalam sajak berikut.

## ARAH

Di mana pun burung terbang  
ia masih membanggakan sarang  
di sanalah ia bertahan  
dari setiap gangguan.

Betapapun panjang kemarau  
kodok tetap merindukan hujan  
lambang suatu perjuangan  
tanpa kata menyerah.

Lalu petani pun kembali ke sawah  
memperbaiki bendungan dan menanam  
sedang rumput di pematang  
selalu diinjak orang

1961

*(Pabila dan Dimana, Tanpa tahun :9)*

Dalam sajak ini, ketahanan alam dipergunakan sebagai cermin semangat manusia yang ulet melawan penderitaannya dan masih mempunyai harapan-harapan. Burung masih membanggakan sarang tempat bertahan dari setiap ancaman. Kodok tetap merindukan hujan dan petani tetap kembali ke sawah untuk menggarapnya demi kehidupan dan masa depan. Begitu juga harapan-harapan akan ketentraman, kedamaian, dan kemerdekaan tersirat dalam sajak Ayatrohaedi berikut ini.

#### SURAT AKHIR TAHUN

Tetap kucinta  
gunung-gunung gundul  
karena keyakinan  
tiba saatnya  
'kan kembali menghijau.

Unggas yang terbang itu  
'kan pulang ke sarang

bertelur dan mengeram  
dalam kedamaian.

Pohon di kejauhan itu  
selalu melambaikan tangan  
bagi yang mengerti  
arti harapan.

Ikan di kali  
adalah kemerdekaan.

1961

(*Pabila dan Dimana*, Tanpa Tahun :32)

Dalam puisi periode 1960-1980 terdapat banyak sekali sajak-sajak yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Masalah yang dikemukakan juga bermacam-macam. Akan tetapi, masalah itu tidak mungkin dibicarakan satu per satu. Dengan demikian, pembicaraan dan pemberian itu diambil garis umumnya. Hal itu tampak dalam uraian terdahulu.

Dalam periode ini, hubungan kontemplasi dan introspeksi yang mendominasi hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Adapun konflik batin dalam diri manusia dapat dikatakan kurang tercermin secara nyata. Hanya sedikit saja sajak yang mencerminkan konflik batin itu dan kurang berarti. Oleh karena itu, tidak ada pemaparan secara khusus. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri itu secara keseluruhan mencerminkan masalah-masalah manusia "di daerah perbatasan", yaitu perbatasan antara bahagia dengan penderitaan, kegelisahan dan ketentraman, perang dan damai, dan akhirnya antara hidup dan mati.

Dapat dikatakan bahwa dalam periode ini hampir setiap penyair menulis sajak yang berisi masalah hidup dan mati. Kesadaran terhadap datangnya maut membuat orang sadar bahwa hidup di dunia ini fana. Kesadaran itu membawa manusia ingat kepada Tuhan yang pada akhirnya semua orang akan kembali kepada-Nya.

Dalam puisi periode 1960-1980 ini tampak bahwa individualisme tidak menonjol atau tidak ditonjolkan. Kesadaran kepada eksistensi diri sendiri memang ada. Pada umumnya, hal itu muncul dalam sajak berwujud keterasingan diri disebabkan kurang bisanya manusia berkomunikasi dengan manusia lain atau lingkungannya yang asing. Juga, keterasingan ini disebabkan oleh orang yang tak saling mengenal kepentingan dan kehadiran manusia lainnya. Hal ini menyebabkan timbulnya derita dan kesedihan yang berkepanjangan. Di samping itu, dirasakan oleh para penyair bahwa pada hakikatnya manusia hidup di dunia adalah pengembaraan di tanah asing. Oleh karena itu, seringkali timbul perasaan sepi dan keterasingan diri di tengah kehidupan yang dirasakan sebagai padang yang luas atau lautan yang membentang.

## BAB IV KESIMPULAN

Tinjauan balik penelitian wajah Indonesia dalam puisi periode 1960-1980, menunjukkan citra sebagai berikut.

Puisi periode 1960-1980 meliputi puisi dekade akhir periode 1955-1970 dan dekade pertama periode 1970-1990. Pada dekade 1960-1970 muncul puisi perjuangan akibat peristiwa G30S/PKI yang ternyata gagal. Puisi perjuangan timbul pada tahun 1966 dan penyair yang dianggap sebagai pelopornya adalah Taufiq Ismail dengan dua kumpulan puisi perjuangannya, yaitu *Benteng* dan *Tirani*. Dalam puisi perjuangan dikemukakan perlawanan terhadap Orde Lama dan menyuarakan *Ampera* (Amanat Penderitaan Rakyat).

Puisi dekade 1970-1980 mempunyai karakterisasi yang berbeda dengan periode 1955-1970. Pada periode ini terdapat beberapa corak puisi yang dapat dikelompokkan menjadi lima ragam: (1) puisi bergaya mantra, (2) puisi bergaya imajisme, (3) puisi lugu atau puisi mbeling, (4) puisi yang menonjolkan latar sosial-budaya Nusantara, dan (5) puisi lirik yang berakar pada puisi Angkatan 45, terutama gaya sajak Chairil Anwar meskipun sudah dimodifikasi. Dalam dekade 1970-1980 ini, yang sangat menonjol adalah puisi bergaya mantra dan memperlihatkan kecenderungan puisi religius dan sufistik. Pelopor puisi bergaya mantra ini ialah Sutardji Calzoum Bachri dengan kumpulan sajaknya yang terkenal *O, Amuk Kapak* (1981). Puisi dekade 1970-1980 banyak menggambarkan kehidupan batin religius yang cenderung pada mistik atau sufistik. Di

samping itu, sajak-sajak periode ini menunjukkan tuntutan hak-hak azasi manusia yang menghendaki kehidupan yang layak, mengemukakan kritik sosial terhadap ketidakberesan kehidupan di Indonesia demi keadilan terhadap hidup yang layak.

Puisi periode 1960-1980 ditinjau dari titik pandangan sifat hubungan manusia, tampak wajah (manusia) Indonesia dalam lima jenis hubungan.

Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam puisi Indonesia periode ini terungkap citra yang memperlihatkan latar keagamaan yang berbeda-beda: Islam, Nasrani, dan sinkretisme. Dalam periode ini unsur kerinduan dan kegelisahan religius meningkat dimensi sufistik seperti dalam sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., dan Emha Ainun Nadjib.

Sajak-sajak yang mengemukakan keindahan Tuhan jumlahnya sedikit antara lain berupa kekaguman kepada keindahan alam serta keindahan anugerah Tuhan di alam barzah karena amal pahala yang dilakukan semasa hidup seseorang. Keindahan Tuhan, dalam pengertian sufistik, tidak terdapat dalam periode ini. Sajak-sajak yang berkaitan dengan unsur-unsur ketakwaan lainnya ditemukan dalam jumlah sajak yang berlimpah-limpah. Adapun aspek penentangan terhadap ajaran Tuhan, hanya didukung oleh beberapa penyair saja, tetapi menunjukkan ciri-ciri yang khas, seperti pada sejumlah sajak Darmanto Jt. Penyair lain, seperti Goenawan Mohamad dan Djohan A. Nasution ternyata hanya mengungkapkan keingkaran umat yang kemudian mendapat ganjaran hukuman Tuhan.

Kedua, hubungan manusia dengan alam. Dalam puisi periode ini diungkapkan kesan-kesan penyair terhadap sesuatu tempat yang dikunjungi. Sajak-sajak semacam itu dapat dikatakan mendominasi periode ini. Dalam aspek penyatuan dengan alam, terdapat sajak dalam jumlah yang banyak terutama untuk unsur cinta kasih, pemujaan dan kecemasan. Unsur keindahan hanya terbatas pada keindahan alam yang menyebabkan timbulnya kesadaran akan kebesaran Tuhan jumlahnya sedikit.

Aspek pendayagunaan alam terdapat jumlah sajak yang banyak terutama untuk unsur perenungan dan harapan, sedangkan unsur penderitaan, harapan, dan perenungan. Aspek penentangan dapat dikatakan tidak terdapat dalam jumlah sajak yang cukup berarti dalam periode ini.

Ketiga, hubungan manusia dengan masyarakat. Sajak-sajak periode ini menunjukkan wajah sebagai berikut.

Hubungan manusia dengan masyarakat menunjukkan masalah kesatuan dan penentangan masyarakat, cinta kasih manusia dalam masyarakat, penderitaan masyarakat, harapan masyarakat, tanggung jawab dan pengabdian masyarakat, keadilan, dan pandangan hidup masyarakat.

Masalah perjuangan kemerdekaan, rasa persatuan kebangsaan, semangat kebebasan, cinta tanah air, pahlawan bangsa, dan semangat bangsa untuk mengisi kemerdekaan tercermin dalam banyak sajak. Masalah hubungan cinta kasih dalam masyarakat tercermin, antara lain, dalam hal solidaritas. Dilukiskan juga oleh para penyair tentang solidaritas sesama bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan solidaritas sesama manusia.

Dalam hal harapan, masyarakat mengharapkan terwujudnya perdamaian, kehidupan tenteram, dan kebahagiaan. Dalam hal keadilan, ditunjukkan oleh para penyair dalam sajak-sajaknya kesewenang-wenangan, kediktatoran para pemimpin, terutama pemimpin Orde Lama. Hubungan manusia dengan pandangan hidup masyarakat banyak muncul dalam sajak-sajak periode 1960-1980 ini, antara lain, tentang masalah kegelisahan hidup, kepalsuan hidup, kemalasan, kebenaran, dan lain-lainnya.

Keempat, hubungan manusia dengan manusia lain. Di sini tercermin hubungan yang lebih menitikberatkan hubungan cinta daripada hubungan-hubungan lainnya, seperti hubungan persahabatan, hubungan kekerabatan, dan pertentangan (anti hubungan). Hal ini terbukti dengan banyak puisi dalam periode ini menggambarkan hubungan percintaan, baik antara para remaja maupun para suami dengan istri. Dengan kata lain, hubungan persahabatan, hubungan cinta persaudaraan (antara kakak dan adik, cucu dengan nenek atau kakek, dan lain-lainnya), pertentangan, percekocokan, dan sebagainya tidak banyak didapati dalam puisi periode ini.

Gambaran hubungan percintaan dalam puisi periode 1960-1980 sangat kompleks, tetapi pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi kerinduan untuk menjalin cinta terhadap seseorang, mesranya dalam cinta, dan kesedihan karena kekasihnya berada di tempat yang jauh.

Gambaran pertentangan atau pertikaian sangat sedikit didapati dalam puisi 1960-1980. Secara sosiologis, hal itu dapat dikaitkan dengan ke-

biasaan masyarakat Indonesia yang cenderung tidak mengembangkan pertentangan (konflik) secara terbuka. Sajak-sajak yang menggambarkan pertentangan itu, antara lain, sajak Heru Emka "Yoga Sutra Patanyali" (1984:36), sajak W.S. Rendra "Serenada Hitam" (1978:23-25), sajak Linus Suryadi A.G. "Dinding-dinding Kota Yogya" (1980:52).

Sajak yang menggambarkan hubungan-hubungan yang lain hanya terdapat sedikit, sangat sedikit bila dibandingkan dengan sajak-sajak yang menggambarkan hubungan percintaan. Kelima, hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam puisi periode 1960-1980, hubungan manusia dengan dirinya sendiri menampilkan pandangan hidup, sikap, dan perilaku yang diwarnai corak manusia di daerah perbatasan akibat perjumpaan atau perbenturan dengan manusia lain. Perbenturan ini membuat manusia menjadi terasing. Manusia selalu di "daerah perbatasan" antara lain pertentangan dan perdamaian, antara kegelisahan dan ketentraman, antara permusuhan dan persahabatan, antara perang dan damai, dan pada akhirnya antara hidup dan mati.

Dalam puisi periode ini, sajak-sajak yang berupa kontemplasi dan introspeksi diri adalah bagian yang terbanyak. Adapun konflik batin diri manusia dapat dikatakan kurang tercermin secara nyata.

Dapat dikatakan bahwa dalam periode 1960-1980 hal ini hampir setiap penyair menulis sajak yang permulaan masalah hidup dan mati. Kesadaran terhadap datangnya maut membuat orang sadar bahwa hidup di dunia ini fana. Kesadaran itu membawa manusia ingat kepada-Nya. Dalam periode ini tampak bahwa individualisme tidak menonjol atau tidak ditonjolkan. Kesadaran terhadap eksistensi diri sendiri memang ada, pada umumnya terdapat dalam sajak berupa keterasingan terhadap manusia lain yang disebabkan oleh kurang bisanya manusia berkomunikasi dengan manusia lain dan lingkungannya yang asing. Keterasingan ini disebabkan juga oleh tak saling kenalanya manusia pada kepentingan dan kehadiran orang lainnya. Hal ini menyebabkan timbulnya derita dan kesedihan yang berkepanjangan. Di samping itu, dirasakan oleh para penyair bahwa pada hakikatnya manusia hidup di dunia itu adalah pengembaraan di tanah asing. Dunia kehidupan digambarkan sebagai padang yang luas atau lautan yang terbentang luas dan manusia sunyi, sepi, terasing, dan terpencil di tengahnya.

Semua itulah wajah Indonesia dalam puisi periode 1960-1980 yang merupakan cerminan wajah manusia Indonesia lewat ekspresi puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford University Press.
- , 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cetakan IV. London- New York: Holt Rinehart and Winston.
- Agusta, Leon. 1979. Jakarta: Puisi Indonesia.
- Ali, Lukman. 1989. *Dari Ikhtisar Masalah Angkatan sampai Catatan Kaki*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Wadjiz. 1985. *Filsaat Estetika*. Cetakan II. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Ara, L.K. 1973. *Angin Laut Tawar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aripin, Aldian, dkk. 1966  
Ribeli 1966. Medan: Sastra Leo.
- Ayatrohaedi. Tanpa Tahun. *Pabila dan Dimana*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Budianta, Eka. 1976. *Ada*. Jakarta: Gudang Garam
- , 1977. *Bel*. Jakarta: Gudang Garam.
- , 1978. *Rel*. Jakarta: Puisi Indonesia
- Damono, Sapardi Djoko. *Dukamu Abadi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- , 1982. *Mata Pisau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmanto Jt. 1974. *Bangsai*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- , 1981. *Karto Iya Bilang Boten*. Semarang: Karya Aksara.
- , Tanpa Tahun. *Sang Darmanto*. Penerbitan Pribadi.
- Departemen Agama. 1978. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Dewan kesenian Jakarta. 1976. *Penyair Muda di Depan Forum*. Jakarta: DKJ.
- Emka, Heru. 1984. *Tanda. Sajak-sajak 1976-1979*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi W.M., Abdul. 1971. *Laut Belum Pasang*. Jakarta: Lentera.
- , 1976. *Meditasi*. Jakarta: Pustaka jaya.
- , 1975. *Cermin*. Jakarta: Budaya Jaya.
- , 1977. *Tergantung pada Angin*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , Tanpa Tahun. *Anak Laut, Anak Angin*. Jakarta: 1949.
- Hartojo, Budiman S. 1977. *Sebelum Tidur*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Heraty, Toeti. 1974. *Sajak-sajak 33*. Jakarta: Budaya Jaya.
- , 1979. *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hutagalung, M. Poppy. 1970. *Hari-hari yang Cerah*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Ismail, Taufiq. 1968. *Benteng*. Bogor: Faset.
- , 1973. *Sajak Ladang Jagung*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Jabar, Hamid. 1981. *Wajah Kita*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H.B, 1968. *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1976. *Puisi Melayu Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Sastra.
- Kardjo, Wing. 1974. *Selemba Daun*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1975. *Perumahan*. Jakarta: Budaya Jaya.

- Kirdjomuljo. 1967. *Dari Lembah Pualam*. Tulung Agung: Museum Lembah Pualam.
- Koto, Zainuddin Tamir. 1976. *Mesranya Kata, Merdunya Suara*. Jakarta: Pusi Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1976. *Isyarat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Latif, Syahril. 1973. *Tiga Puluh Sajak*. Tanpa Kota: Oda Nusantara.
- Massardi, Yudhistira A.N.M. 1982. *Rudi Jalak Gugat*. Jakarta: Indira.
- , 1983. *Sajak Sikat Gigi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mohamad, Goenawan. 1971. *Pariksit*. Jakarta: Litera
- , 1973. *Intrelude*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Nadir, Muzaffaruddin. 1984. *Pemikiran Islam dan Sumbernya*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Najib, Emha Ainun. 1978. *Sajak Sepanjang Jalan*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- , 1982. *Nyanyian Gelandangan*. Surakarta: Taman Budaya.
- Oemarjati, Boen S. 1989. *Pandangan Kerja Tim Peneliti "Citra Manusia-manusia Indonesia dalam Sastra Indonesia Modern 1920-1980"*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1967. *Matahari Pagi di Tanah Air*. Yogyakarta: PKPI.
- , 1984. *Masalah Angkatan dan Penulisan Sejarah Sastra Indonesia*. Makalah Seminar Temu Kritikus dan Sastrawan 1984. Jakarta: DKJ.
- , 1990. "Citra Indonesia dalam Puisi Indonesia Modern". Makalah Seminar Hubungan Sastra dan Budaya 14-17 Maret. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1991. *Sejarah Puisi Indonesia Modern: Sebuah Ikhtisar*" *Humaniora* No. 2. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- , 1991<sup>b</sup>. "Puisi Indonesia Modern Periode 1970-1990". Dalam *Basis* No. 1. Yogyakarta.
- , 1991<sup>c</sup>. "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1940-1960". *Risalah Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta*.

- Rampan, Korrie Layun. 1975. *Cermin Sang Waktu*. Tanpa Kota: Ruhui Rahayu.
- , 1978. *Sawan*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- , 1981. *Nyanyian Kekasih*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Rasuanto, Bur. 1971. *Mereka Telah Bangkit*. Medan: BADKO.
- Rendra, W.S. 1972. *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1976. *Blues untuk Bonnie*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1978. *Empat Kumpulan Sajak*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Aji. 1970. *Djeram*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1973. *Ular dan Kabut*. Jakarta: Budaya Jaya.
- , 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saini K.M. 1968. *Nyanyian Tanah Air*. Bandung: Mimbar Demokrasi Press.
- , 1979. *Rumah Cermin*. Bandung: Sargani & Co.
- Samin, Mansur. 1971. *Perlawanan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saria, Rusli Marzuki. *Sendiri-sendiri, Sebaris-sebaris, dan Sajak-sajak Bulan Pebruari*. Cet. III. Jakarta: Puisi Indonesia.
- Saribi, Mohammad. 1963. *Gema Lembah Cahaya*. Jakarta: Pembangunan.
- Sastrowardojo, Subagio. 1975. *Kroncong Matinggo*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1970. *Daerah Perbatasan*. Jakarta: Budaya Jaya.
- , 1979. *Buku Harian*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Sastrowardojo, Subagio. 1989. "Alam dalam Tanggapan STA". *Horison*. No.1, Th. XXIV, Januari 1989.
- Sattah, Ibrahim. 1981. *Hai Ti*. Pekanbaru: Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Riau.
- Sukimanto, Slamet. 1979. *Bunga Batu*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- , 1982. *Catatan Suasana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryadi A.G., Linus. 1980. *Langit Kelabu*. Jakarta: Balai Pustaka.

- . 1982. *Catatan Suasana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryadi A.G., Linus. 1980. *Langit Kelabu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1986. *Tugu*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta.
- . 1987. *Tonggak*. Jilid 1,2,3,4. Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia 1*, Ende: Nusa Indah.
- . 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Ukur, Fridolin. 1961. *Malam Sunyi*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiraatmadja, Soeparwata. 1963. *Kidung Keramahan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Woko, Adri Darmadji. 1978. *Boneka Mainan*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Zauhiddie, D. dkk. 1978. *Tanah Huma*. Jakarta: Pustaka Jaya.

